

SKRIPSI

**TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA
KELUARGA BALITA KURANG ENERGI PROTEIN (KEP)
DI KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO**

FKM 29/07

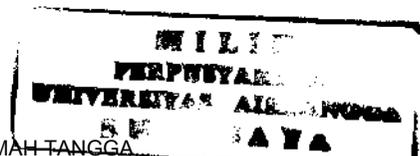
Alr
t



Oleh :

ARIE DWI ALRISTINA
NIM. 100311189

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
SURABAYA
2007**

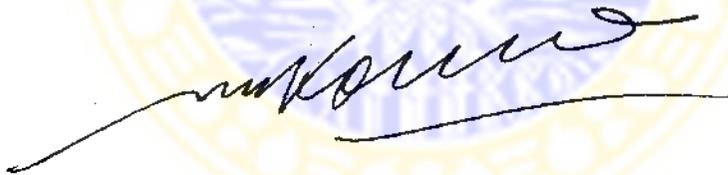


PENGESAHAN

Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dan
diterima untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat (S.KM)
Pada tanggal 3 Juli 2007

Mengesahkan
Universitas Airlangga
Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dekan,



Prof. Dr. H. J. Mukono, dr., M.S., M.PH
NIP 130676012

Tim Penguji :

1. Dr. Ririh Yudhastuti, drh., M.Sc
2. Annis Catur Adi, Ir., M.Si
3. Ine Indriati Sigit, Ir., M.Ps

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Kesehatan Masyarakat
Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Airlangga

Oleh:

ARIE DWI ALRISTINA
NIM 100311189

Surabaya, 3 Juli 2007

Mengetahui,

Ketua Bagian,

Annis Catur Adi, Ir., M.Si
NIP 132105901

Menyetujui,

Pembimbing,

Annis Catur Adi, Ir., M.Si
NIP 132105901

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya Skripsi dengan judul “TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA KELUARGA BALITA KURANG ENERGI PROTEIN (KEP) DI KECAMATAN PANARUKAN KABUPATEN SITUBONDO”, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan kuliah di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

Dalam skripsi ini dipelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada keluarga yang mempunyai anak balita Kurang Energi dan Protein (KEP), sehingga nantinya dapat digunakan sebagai pertimbangan terutama bagi perumus kebijakan dan pengelola program perbaikan pangan dan gizi dalam menentukan intervensi sehingga program dapat dilaksanakan secara efisien dan tepat sasaran, serta diharapkan ada upaya dari masyarakat untuk meningkatkan status gizi anggota keluarganya terutama anak balita melalui peningkatan ketahanan pangan rumah tangga.

Kami menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Annis Catur Adi, Ir., M.Si., selaku dosen pembimbing sekaligus Ketua Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga yang telah memberi petunjuk, koreksi, serta saran hingga terwujudnya skripsi ini.

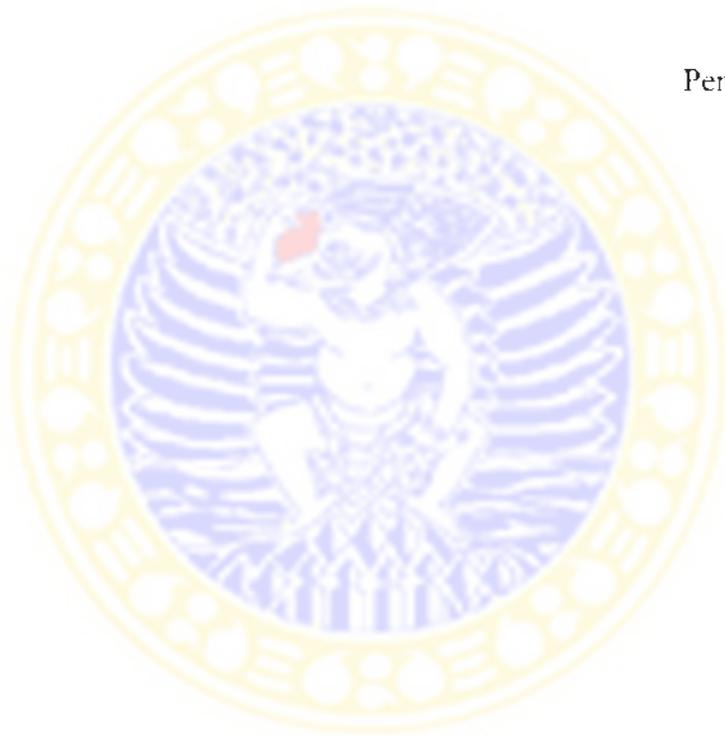
Terima kasih dan penghargaan kami sampaikan pula kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. J. Mukono, dr., M.S., M.PH, selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
2. Sri Sumarmi, S.KM, M.Si. dan seluruh dosen Gizi Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan saran-saran dalam penulisan skripsi.
3. Bapak Camat Kecamatan Panarukan, Bapak Lurah Desa Wringinanom, Desa Kilensari, dan Desa Sumberkolak yang telah membantu dalam perijinan dan pengambilan data di lapangan.
4. Keluargaku tercinta di Banyuwangi Mama Aan Hikmah, Nenek, Kaik, Adik Ardian, Abang Andri, Om Mamet, Cik Hol, Nabilla, dan Papa yang selalu memberikan dukungan dan doa selama menempuh studi.
5. Keluarga baruku di Jombang Papa (Mas Andri), Ami, Ning Shinta, dan Dik Indra serta keluarga Mojokerto ibuk, bapak, Reni, dan Yudha yang membantu memberi ketenangan dan semangat.
6. Ibu Endah dan Bapak kepala kampung Kilensari Selatan yang sangat bersemangat membantu saat pengambilan data di lapangan.
7. Teman-teman kos Mulyorejo 64 Bawang Putih (Arie), Arum, Pinjung, Mbak Ida, dan Shindy yang setia menemani saat penyusunan skripsi.
8. Keluarga Chan yang *smart* Citong, Erna, Candra, Dina, Yani, dan Endah serta teman-teman kampus Fazat dan Eva yang menemani selama menempuh studi.

Semoga Allah SWT memberikan pahala atas segala amal usaha yang telah diberikan dan hanya Allah sebaik-baiknya pemberi balasan. Semoga penelitian ini memberikan manfaat bagi penulis maupun bagi pihak lain yang memansfaatkannya (Amin).

Surabaya, Juni 2007

Penulis



ABSTRACT

National food security became fragile without being supported by food security on the household level. Household food security will affect the pattern of food consumption that will finally influence nutritional status, especially under 5 years old children as the most critical group on the nutritional problems.

This research was held to study the level of household food security on the family with the under 5 years old children suffered from Protein Calory Malnutrition (PCM) in the Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

This research was analytical observation using the cross sectional methods. Samples were 44 households with the under 5 years old children suffered from PCM by using multiple stage sampling. The independent variables in this research were the food availability, food purchasing power, and knowledge of food and nutrient.

Results of the research showed that as much 54,5% households lack of knowledge of food and nutrient, 61,4% households had moderately food purchasing power, and 81,8% of them were in the lower condition of food availability, and even there were no food availability. The level of household food security with under 5 years old children suffered from Protein Calory Malnutrition (PCM) were mostly (86,4%) not enduring food. Results of the Spearman Correlation statistical test showed that the food availability had positive relations to the level of household food security ($p = 0.019$; $r = 0.352$). Whereas food purchasing power and knowledge of food and nutrient were proven not related.

This research suggested to increase the income of the household and the utilization of the yard land to increase the household food availability.

Key words: household food security, under 5 years old children suffered from Protein Calory Malnutrition

ABSTRAK

Ketahanan pangan nasional menjadi rapuh tanpa ditopang oleh ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi pangan yang akhirnya mempengaruhi status gizi, terutama balita sebagai kelompok paling rawan gizi.

Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang mempunyai anak balita Kurang Energi dan Protein (KEP) di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan menggunakan rancangan *cross sectional*. Sampel diambil dengan cara *multiple stage sampling* sebanyak 44 rumah tangga yang mempunyai balita KEP. Variabel bebas yang diteliti adalah ketersediaan pangan, daya beli pangan, dan pengetahuan pangan dan gizi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 54,5% rumah tangga memiliki pengetahuan pangan dan gizi kurang, 61,4% mempunyai daya beli sedang, dan 81,8% tidak punya atau kurang persediaan pangan. Diketahui pula bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang mempunyai balita KEP sebagian besar (86,4%) tergolong tidak tahan pangan. Hasil uji statistik *Spearman Correlation* menunjukkan bahwa ketersediaan pangan mempunyai hubungan positif dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga ($p = 0,019$; $r = 0,352$). Sedangkan daya beli pangan dan pengetahuan pangan dan gizi tidak terbukti berhubungan.

Upaya yang disarankan dalam penelitian ini adalah peningkatan pendapatan rumah tangga dan peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan untuk meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga.

Kata kunci: ketahanan pangan rumah tangga, balita KEP

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRACT.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang.....	1
I.2 Identifikasi Masalah.....	4
I.3 Rumusan Masalah.....	7
BAB II TUJUAN DAN MANFAAT.....	8
II.1 Tujuan.....	8
II.2 Manfaat.....	9
BAB III TINJAUAN PUSTAKA.....	10
III.1 Konsep Ketahanan Pangan.....	10
III.2 Definisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	12
III.3 Kebijakan Ketahanan Pangan dan Gizi.....	13
III.4 Indikator dan Pengukuran Ketahanan Pangan.....	14
III.5 Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	17
III.6 Konsumsi Pangan.....	31
III.7 Status Gizi.....	34
III.8 Kekurangan Energi dan Protein.....	35
BAB IV KERANGKA KONSEPTUAL.....	37
IV.1 Model Hubungan Antar Variabel.....	37

IV.2 Hubungan Antar Variabel.....	38
BAB V METODE PENELITIAN.....	40
V.1 Rancang Bangun Penelitian.....	40
V.2 Populasi Penelitian.....	40
V.3 Sampel, Besar Sampel, dan Cara Pengambilan Sampel.....	40
V.4 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	42
V.5 Kerangka Operasional Penelitian.....	43
V.6 Variabel Penelitian	44
V.7 Definisi Operasional.....	45
V. 8 Teknik, Cara, dan Instrumen Pengumpulan Data.....	52
V. 9 Teknik Analisis Data.....	53
BAB VI HASIL PENELITIAN.....	54
VI.1 Gambaran Umum Kecamatan.....	54
VI.2 Karakteristik Rumah Tangga Responden.....	62
VI.3 Konsumsi Pangan Rumah Tangga.....	68
VI.4 Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi, Daya Beli, dan Ketersediaan Pangan.....	77
VI.5 Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	88
VI.6 Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	91
BAB VII PEMBAHASAN.....	95
VII.1 Karakteristik Rumah Tangga Responden.....	95
VII.2 Konsumsi Pangan Rumah Tangga.....	98
VII.3 Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi, Daya Beli, dan Ketersediaan Pangan.....	105
VII.4 Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	116
VII.5 Ketahanan Pangan Rumah Tangga.....	118
BAB VIII KESIMPULAN DAN SARAN.....	123
DAFTAR PUSTAKA.....	127
LAMPIRAN.....

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Skor Indikator Situasi Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	6
Tabel III.1	Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga	15
Tabel III.2	Skor Konsumsi Aktual Rumah Tangga Terhadap Jumlah Pangan yang Dibutuhkan Per Unit Konsumen Bagi Pria Dewasa	16
Tabel VI.1	Distribusi Penduduk Menurut Wilayah Desa di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	55
Tabel VI.2	Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	56
Tabel VI.3	Distribusi Penduduk Menurut Usia di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	56
Tabel VI.4	Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	57
Tabel VI.5	Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	58
Tabel VI.6	Distribusi Pelayanan Kesehatan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	61
Tabel VI.7	Distribusi Rumah Tangga Menurut Umur Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	62
Tabel VI.8	Distribusi Rumah Tangga Menurut Pekerjaan Pokok Kepala Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	63
Tabel VI.9	Distribusi Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan Pokok Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	63
Tabel VI.10	Distribusi Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	64
Tabel VI.11	Distribusi Rumah Tangga Menurut Pendapatan per Kapita per Bulan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	64
Tabel VI.12	Distribusi Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	65
Tabel VI.13	Distribusi Rumah Tangga Menurut Besar Aset Lancar per Kapita yang Dimiliki di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	66
Tabel VI.14	Distribusi Rumah Tangga Menurut Tempat Belanja Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	66

Tabel VI.15	Distribusi Rumah Tangga Menurut Jenis Pengeluaran Pangan Rumah Tangga per Kapita di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	68
Tabel VI.16	Distribusi Rumah Tangga Menurut Penentu Menu Makanan Keluarga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	69
Tabel VI.17	Distribusi Rumah Tangga Menurut Prioritas Makan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	69
Tabel VI.18	Distribusi Rumah Tangga Menurut Orang yang Berpantang Makanan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	70
Tabel VI.19	Jenis Makanan Pantangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	70
Tabel VI.20	Makanan dalam Konteks Budaya di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	71
Tabel VI.21	Distribusi Rumah Tangga Menurut Frekuensi Makan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005	72
Tabel VI.22	Distribusi Persentase Pola Konsumsi Rumah Tangga menurut Pangan Sumber Karbohidrat di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	73
Tabel VI.23	Distribusi Persentase Pola Konsumsi Rumah Tangga menurut Pangan Sumber Protein di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	74
Tabel VI.24	Distribusi Persentase Pola Konsumsi Rumah Tangga menurut Jenis Sayur di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	75
Tabel VI.25	Distribusi Persentase Pola Konsumsi Rumah Tangga menurut Jenis Buah-Buahan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	76
Tabel VI.26	Distribusi Persentase Pola Konsumsi Rumah Tangga menurut Jenis Susu di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	76
Tabel VI.27	Distribusi Rumah Tangga Menurut Pengetahuan Ibu tentang Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	77
Tabel VI.28	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	78
Tabel VI.29	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Pengalaman Sakit dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	78
Tabel VI.30	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Jenis Media Informasi Pangan dan Gizi dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	79

Tabel VI.31	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Sumber Informasi Pangan dan Gizi dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	79
Tabel VI.32	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Pantangan Makanan dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	80
Tabel VI.33	Hasil Uji Statistik Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Pangan dan Gizi Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	81
Tabel VI.34	Distribusi Rumah Tangga Menurut Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	82
Tabel VI.35	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga dengan Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	82
Tabel VI.36	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga dengan Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	83
Tabel VI.37	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dengan Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	83
Tabel VI.38	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Aset Rumah Tangga dengan Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	84
Tabel VI.39	Harga Pangan di Rumah Tangga dan Pasar Induk di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	84
Tabel VI.40	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Harga Pangan Beras dengan Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	85
Tabel VI.41	Hasil Uji Statistik Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	85
Tabel VI.42	Distribusi Rumah Tangga Menurut Ketersediaan Pangan secara Kualitas di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	86
Tabel VI.43	Distribusi Rumah Tangga Menurut Ketersediaan Pangan secara Kuantitas di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	87
Tabel VI.44	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Asal Bahan Pangan Pokok dengan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	87
Tabel VI.45	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Cara Pembelian Pangan dengan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	88
Tabel VI.46	Hasil Uji Statistik Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	88

Tabel VI.47	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Pengetahuan Ibu tentang Pangan dan Gizi dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	89
Tabel VI.48	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Daya Beli Pangan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	90
Tabel VI.49	Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Ketersediaan Pangan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	90
Tabel VI.50	Hasil Uji Statistik <i>Spearman Correlation</i> Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	91
Tabel VI.51	Distribusi Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	91
Tabel VI.52	Distribusi Rumah Tangga menurut Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Ekonomi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007	93

ADLN Perpustakaan Universitas
Airlangga
DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran
1.	Kuesioner untuk responden
2.	Hasil Kuesioner
3.	Hasil Perhitungan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga
4.	Hasil Uji Spearman Correlation
5.	Hasil Uji Chi Square
6.	Surat Ijin Penelitian
7.	Peta Wilayah Kecamatan Panarukan



DAFTAR ARTI LAMBANG DAN SINGKATAN

Daftar arti lambang:

%	:	Persentase
<	:	Lebih kecil dari
>	:	Lebih besar dari
≤	:	Lebih kecil sama dengan
≥	:	Lebih besar sama dengan
n	:	Jumlah

Daftar singkatan:

KEP	:	Kurang Energi dan Protein
WKNPG	:	Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi
BPS	:	Badan Pusat Statistik
BKP	:	Badan Ketahanan Pangan
GBHN	:	Garis-garis Besar Haluan Negara
MPR	:	Majelis Permusyawaratan Rakyat
PUGS	:	Pedoman Umum Gizi Seimbang
SDP	:	Skor Diversifikasi Pangan
KTT	:	Konferensi Tingkat Tinggi
WHO	:	<i>World Health Organization</i>
PPK-LIPI	:	Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia
UPGK	:	Upaya Pelayanan Gizi Keluarga
RT	:	Rumah Tangga
KRT	:	Kepala Rumah Tangga
IRT	:	Ibu Rumah Tangga
TPPG	:	Tingkat Pengetahuan Pangan dan Gizi
PKK	:	Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Pembangunan ketahanan pangan di Indonesia telah ditegaskan dalam Undang-undang nomor 7 tahun 1996 tentang Pangan yang dirumuskan sebagai usaha mewujudkan ketersediaan pangan bagi seluruh rumah tangga, dalam jumlah yang cukup, mutu dan gizi yang layak, aman dikonsumsi, merata serta terjangkau oleh setiap individu. Ketahanan pangan merupakan hal yang sangat strategis dan penting. Pangan adalah kebutuhan pokok sekaligus menjadi esensi kehidupan manusia, karenanya hak atas pangan menjadi bagian sangat penting dari hak azasi manusia. Di samping itu ketahanan pangan adalah bagian dari ketahanan nasional yang saat ini dinilai paling rapuh (Krisnamurthi, 2003).

Ketahanan pangan nasional menjadi rapuh tanpa ditopang oleh ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga. Sekalipun ketahanan pangan di tingkat nasional dilihat dari produksi dan konsumsi relatif telah tercapai, kenyataannya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga di beberapa daerah masih rentan. Secara nasional, pada tahun 1999 lebih dari 30% rumah tangga di Indonesia tergolong rawan pangan, di daerah kota sekitar 27% dan di pedesaan sekitar 33%. Proporsi rumah tangga yang tergolong rentan pangan (secara ekonomi kurang baik tetapi konsumsi energi cukup) di kota dan desa masing-masing sebesar 34% dan 56% (Rachman dkk., 2006).

Proporsi rumah tangga rawan pangan di daerah pedesaan lebih tinggi dari pada di kota. Di daerah pedesaan provinsi Jawa Timur proporsi rumah tangga

yang rawan pangan termasuk paling tinggi, padahal secara geografis daerah pedesaan Jawa Timur umumnya merupakan daerah penghasil pangan. Menurut Susenas tahun 1999, rumah tangga yang rawan pangan di pedesaan Jawa Timur sebesar 46,72% (BKP, 2006).

Ketahanan pangan ditinjau dari aspek penyediaan pangan secara nasional telah mencukupi dan cenderung meningkat. Dari produksi dalam negeri, cadangan pangan impor dan ekspor pangan diperoleh penyediaan energi dan protein perkapita perhari pada tahun 2002, masing-masing sebesar 2933 Kkal dan 75,96 gram. Penyediaan energi dan protein ini telah mencukupi angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk tingkat persediaan sebesar 2550 Kkal/hari dan 55 gram protein/hari (WKNPG, 2004). Keadaan ini akan berbeda jika dilihat gambaran ketahanan pangan di tingkat rumah tangga yang diukur berdasarkan konsumsi energi dan protein perkapita perhari, persen rumah tangga yang defisit energi dan protein (Azwar, 2004).

Rumah tangga yang individunya mengkonsumsi kalori dan protein kurang dari 70% dari nilai rata-rata tersebut dinilai sebagai rumah tangga defisit kalori dan/atau protein. Menurut data Susenas tahun 2005, rata-rata konsumsi kalori sudah mendekati kecukupan yang dianjurkan dan konsumsi protein berada di atas standar kecukupan, yakni 1886 kalori/kap/hari (94,3% AKG) dan 62,20 gram protein/kap/hari (119,6 % AKG). Akan tetapi jika dilihat distribusinya maka masih terlihat 48,9% rumah tangga mengkonsumsi kalori dan 25,9% rumah tangga mengkonsumsi protein kurang dari 70% dari kecukupan (Badan Ketahanan Pangan, 2006).

Upaya mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga bukan persoalan yang sederhana. Sulitnya menanggulangi sumber-sumber distorsi akses terhadap pangan mengakibatkan kasus-kasus rawan pangan dalam bentuk kekurangan energi dan protein (KEP) senantiasa terjadi dan bahkan menjadi salah satu masalah utama peningkatan kualitas sumberdaya manusia dari aspek gizi (Soekirman, 2002). Studi Saliem, dkk. (2001) menunjukkan bahwa walaupun ketahanan pangan di tingkat nasional dan regional (provinsi) tergolong aman dan terjamin, namun di wilayah tersebut masih ditemukan proporsi rumah tangga rawan pangan yang cukup tinggi. Oleh karenanya penting untuk melakukan identifikasi rumah tangga rawan pangan di wilayah yang tergolong tahan pangan.

Suhardjo, dkk (1986) berpendapat bahwa ketahanan pangan rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi pangan yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi, terutama balita sebagai kelompok paling rawan masalah gizi. Banyaknya rumah tangga yang mengalami defisit energi dan protein mengancam status gizi anak balita karena konsumsi gizi yang tidak seimbang mengakibatkan anak balita menderita kekurangan gizi. Hal ini mengakibatkan semakin banyaknya anak balita yang gizi kurang bahkan menjadi gizi buruk. Menurut data Susenas, prevalensi balita KEP total tahun 2001 sebesar 26.1% dan KEP nyata sebesar 6,3%. Prevalensi meningkat pada tahun 2002 dengan KEP total 27,3% dan KEP nyata sebesar 8,0%. Pada tahun 2003 juga tidak menunjukkan adanya penurunan, prevalensi KEP total 27,5% dan KEP nyata 8,3%.

Kurang Energi dan Protein pada anak balita menurut Tim Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi tahun 2004 merupakan salah satu indikator kerawanan pangan. Hasil Pemantauan Status Gizi tahun 2005 Dinas Kesehatan

Kabupaten Situbondo menunjukkan ^{Airlangga}tingginya prevalensi KEP total pada balita sebesar 25,3% dan KEP nyata 4,1%. Prevalensi ini lebih tinggi dibandingkan dengan Jawa Timur yang mencatat balita KEP total sebanyak 22,92% dan KEP nyata 5,88%. Hal ini didukung oleh laporan Badan Ketahanan Pangan tahun 2005 yang mengemukakan bahwa terdapat 8 kabupaten di Jawa Timur yang tergolong rawan pangan, salah satunya adalah Kabupaten Situbondo.

I. 2 Identifikasi Masalah

Berbagai program yang dilaksanakan untuk meningkatkan ketahanan pangan pada level rumah tangga sangat ditentukan oleh ketersediaan potret wilayah, yang menggambarkan peta wilayah rawan pangan. Peta wilayah rawan pangan yang terpercaya harus didasarkan pada indikator-indikator yang sangat sensitif menggambarkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga (Sumarwan, dkk., 1998). Tim Kewaspadaan Pangan dan Gizi Pusat tahun 2004 menetapkan beberapa indikator ketahanan pangan untuk pemetaan daerah rawan pangan yaitu jumlah keluarga miskin, prevalensi balita KEP, angka rasio produksi/stok pangan daerah dengan kebutuhan (konsumsi), dan untuk menentukan prioritas wilayah yang paling rawan pangan menggunakan indikator pendidikan.

Kemiskinan dianggap sebagai akar masalah gizi dan suatu rumah tangga sering dianggap miskin karena kurang tahan pangan (Rothschild, 2001 dalam Aswatini, 2004). Data Susenas tahun 2005 menunjukkan banyaknya rumah tangga miskin di Kecamatan Panarukan yakni sebesar 31,64%. Banyaknya rumah tangga miskin menunjukkan bahwa daya beli mereka terhadap pangan rendah. Kecukupan konsumsi pangan tergantung dari pemenuhan kebutuhan makanan yang tergantung pula dari kemampuan daya beli masyarakat (BPS, 2002).

Status gizi balita di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo juga

tidak menunjukkan keadaan yang baik. Berdasarkan Pemantauan Status Gizi oleh Puskesmas Panarukan, prevalensi KEP total di Kecamatan Panarukan tahun 2003, 2004, dan 2005 berturut-turut sebesar 17,9%, 22,1%, dan 26,9%. Sedangkan KEP nyata sebesar 4,2% tahun 2003, 4,5% tahun 2004, dan 8,2% tahun 2005. Hal ini menunjukkan keadaan gizi kurang dan buruk di daerah tersebut mengalami peningkatan yang tajam. Oleh karena itu, diperlukan adanya upaya perbaikan gizi pada balita dengan terlebih dahulu mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya energi dan protein (KEP) pada anak-anak balita.

Pendidikan gizi harus diimbangi oleh masyarakat yang memiliki kemampuan membaca dan menulis agar mudah dalam menerima materi dan program intervensi gizi yang kebanyakan disampaikan dalam bentuk tulisan (Kaufman, 1990). Namun, ternyata masih banyak penduduk di Kabupaten Situbondo yang tidak bisa membaca dan menulis mengakibatkan rendahnya akses terhadap informasi gizi. Menurut data BPS Kabupaten Situbondo tahun 2005, 18,20% penduduk laki-laki dan 32,32% penduduk perempuan di Kecamatan Panarukan tidak bisa membaca maupun menulis.

Berdasarkan Susenas tahun 2005, 24,57% penduduk di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo tidak bersekolah, 22,20% tidak tamat SD, 28,65% tamat SD, dan 11,36% tamat SLTP. Sedangkan perempuan yang tidak bersekolah sebesar 30,78%, 21,75% perempuan tidak tamat SD, 27,71% perempuan hanya sekolah hingga SD saja, dan 9,32% tamat SLTP. Berarti 86,78% penduduk di Kecamatan Panarukan berpendidikan rendah. Lebih mengejutkan lagi, 89,56% perempuan di daerah tersebut berpendidikan rendah.

Padahal, perempuan dapat menjadi seorang ibu yang berperan besar dalam penyediaan pangan keluarga. Pengetahuan gizi lebih baik pada ibu yang berpendidikan tinggi karena akses terhadap informasi gizi lebih besar.

Rasio produksi beras dengan kebutuhan penduduk di Kecamatan Panarukan cukup tinggi, namun masih banyak ditemukan masalah gizi pada anak balita sebagai kelompok paling rawan gizi. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pangan wilayah tidak menjamin ketersediaan pangan di rumah tangga. Karena itulah, penelitian ini dilakukan di Kecamatan Panarukan yang merupakan daerah paling padat penduduknya dengan rata-rata pertumbuhan penduduk sebesar 1,65% per tahun (BPS, 2005). Karena penambahan penduduk yang cepat, sekalipun produksi pangan meningkat, tidak memberikan hasil pada peningkatan status gizi (Suhardjo, 2005).

Skor indikator dalam rangka identifikasi Situasi Pangan dan Gizi Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo tahun 2005 berdasarkan indikator prevalensi gizi kurang pada balita, kemiskinan, dan produksi terhadap kebutuhan pangan beras adalah sebagai berikut:

Tabel I.1 Skor Indikator Situasi Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

Indikator	%	Skor
Prevalensi balita gizi kurang	26,9	2
Keluarga miskin	31,64	3
Rasio produksi terhadap kebutuhan pangan beras	346	1
Total		6

Data sekunder: BPS, Puskesmas Panarukan, dan Dinas Kesehatan Situbondo Tahun 2005

Skor indikator adalah 6, berarti Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo memiliki risiko rawan pangan dan gizi tingkat sedang. Ketersediaan pangan daerah yang cukup di Kecamatan Panarukan ternyata tidak menjamin status gizi

balita, karena itulah perlu dan dilakukan penelitian terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada keluarga balita Kurang Energi dan Protein (KEP).

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada keluarga balita Kurang Energi dan Protein (KEP) di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo?”



BAB II

TUJUAN DAN MANFAAT

II.1 Tujuan

II.1.1 Tujuan Umum

Mempelajari tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada keluarga balita Kurang Energi dan Protein (KEP) di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

II.1.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP).
2. Mempelajari pola konsumsi rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP).
3. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan pangan dan gizi pada rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP).
4. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan daya beli pangan rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP).
5. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan ketersediaan pangan pada rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP).
6. Menilai tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP).

7. Menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP).

II. 2 Manfaat

II.2.1 Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang sangat berharga bagi penulis di bidang penelitian dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh selama menempuh pendidikan.

II.2.2 Bagi Institusi

Sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat, terutama bagi perumus kebijakan dan pengelola program perbaikan pangan dan gizi dalam menentukan intervensi khusus, sesuai dengan karakteristik wilayah dan masyarakat sehingga program dapat dilaksanakan secara efisien dan tepat sasaran.

II.2.3 Bagi Masyarakat

Sebagai informasi bagi masyarakat terutama di lokasi penelitian tentang kondisi tingkat ketahanan pangan rumah tangga dan status gizi balita sehingga diharapkan ada upaya dari masyarakat untuk memperbaiki atau meningkatkan status gizi anggota keluarganya terutama anak balita melalui peningkatan ketahanan pangan rumah tangga.

TINJAUAN PUSTAKA**III.1 Konsep Ketahanan Pangan**

Ketahanan pangan berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 tahun 1996 tentang pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik jumlah maupun mutunya, aman, merata, dan terjangkau. Mewujudkan ketahanan pangan dapat diartikan sebagai berikut:

1. Terpenuhinya pangan yang cukup diartikan ketersediaan pangan, dalam arti luas bukan hanya beras tetapi mencakup pangan yang berasal dari tanaman, ternak, dan ikan untuk memenuhi kebutuhan atas karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral yang bermanfaat bagi pertumbuhan kesehatan manusia.
2. Terpenuhinya pangan dengan kondisi yang aman. Diartikan bebas dari cemaran biologis, kimia, dan benda/zat lain yang dapat mengganggu, merugikan dan membahayakan kesehatan manusia serta aman dari kaidah agama.
3. Terpenuhinya pangan dengan kondisi merata, dapat diartikan pangan harus tersedia setiap saat dan merata di seluruh tanah air.
4. Terpenuhinya pangan dengan kondisi terjangkau, diartikan pangan mudah diperoleh oleh setiap rumah tangga dengan harga yang terjangkau (Suryana, 2003).

Dengan pengertian di atas, jelaslah bahwa adanya hubungan yang sangat kuat antara ketahanan pangan dengan status gizi dan kesehatan masyarakat. Dalam perspektif ini masalah pangan tidak cukup ditinjau dari segi produksi tetapi juga memerlukan penanganan masalah ketersediaan pangan, distribusi, keterjangkauannya oleh daya beli masyarakat, kestabilan harga, konsumsi, keamanan pangan, dan status gizi. Terwujudnya ketahanan pangan akan berdampak pada perbaikan status gizi (Azrul Azwar, 2004).

Hal ini juga didukung pada Deklarasi Roma tentang Ketahanan Pangan sebagai hasil KTT Pangan Dunia 1996 menegaskan *hak setiap orang untuk memiliki akses terhadap pangan yang aman, bermutu dan bergizi, konsisten dengan hak untuk memperoleh pangan yang cukup dan hak azasi bagi setiap orang untuk bebas dari kelaparan* (Soetrisno, 1998).

Di tingkat nasional, ketahanan pangan ini mencakup penyediaan pangan dalam jumlah cukup dan kualitas yang cukup serta dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat. Basis dari konsep ketahanan tingkat nasional ini adalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, terutama di tingkat pedesaan. Demikian pula sebaliknya, ketahanan pangan di tingkat rumah tangga merupakan prakondisi yang sangat penting untuk memupuk ketahanan pangan di tingkat nasional dan tingkat regional (Arifin, 2004).

Swasembada pangan merupakan bagian ketahanan pangan. Meskipun demikian, pengertian ketahanan pangan dan swasembada secara konsep dapat dibedakan. Konsep ketahanan pangan tidak mempersoalkan asal sumber pangan, apakah dari dalam negeri atau impor. Dalam pengertian ini, ketahanan pangan selain memperhatikan produksi dalam negeri juga menyangkut perdagangan

dalam memenuhi kebutuhan pangan. Dengan demikian, pengertian kemandirian pangan lebih mendekati tujuan ketahanan pangan dibanding dengan swasembada pangan (Soetrisno, 1998).

III.2 Definisi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Hasil lokakarya Ketahanan Pangan Nasional (Deptan, 1996) ketahanan pangan rumah tangga didefinisikan dalam beberapa alternatif yaitu: kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan anggota rumah tangga dalam jumlah, mutu dan ragam sesuai budaya setempat dari waktu ke waktu agar hidup sehat, kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari produksi sendiri, dan atau membeli dari waktu ke waktu agar dapat hidup, dan kemampuan rumahtangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat (Sukandar, 2001).

Ketahanan pangan di tingkat rumah tangga sangat tergantung dari cukup tidaknya pangan dikonsumsi oleh setiap anggota rumah tangga untuk mencapai gizi baik dan hidup sehat. Untuk itu diperlukan survey konsumsi rumah tangga yang mencatat jumlah (kuantitas dan kualitas) yang dikonsumsi setiap hari oleh anggota keluarga (Husodo dan Muchtadi, 2004).

Ketahanan pangan di tingkat wilayah lebih terfokus pada penyediaan pangan di tingkat wilayah. Tetapi kondisi ketahanan pangan di tingkat wilayah ini tidak dapat menunjukkan kondisi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga. Dengan terbangunnya ketahanan pangan tingkat rumah tangga, secara otomatis ketahanan pangan daerah akan tercapai dan ketahanan pangan nasional akan terwujud (Suryana, 2003).

III.3 Kebijakan Ketahanan Pangan dan Gizi

Peraturan perundang-undangan yang menjadi acuan legal perumusan kebijakan pembangunan ketahanan pangan adalah Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan, Ketetapan MPR tentang GBHN 1999-2004, dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Propenas. Dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 1996 diamanatkan pangan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, dan pemerintah bersama masyarakat bertanggung jawab untuk mewujudkan ketahanan pangan. Demikian pula GBHN 1999-2004 memberikan arahan bagi penyelenggara negara untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam rangka menjamin tersedianya pangan dan nutrisi dalam jumlah dan mutu yang dibutuhkan, dengan memperhatikan kemampuan produksi dan pendapatan petani. Selanjutnya Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Propenas telah menetapkan program peningkatan ketahanan pangan.

Arah kebijakan pembangunan ketahanan pangan akan diarahkan pada:

1. Mendorong pengembangan usaha agribisnis pangan sebagai bagian dari upaya peningkatan pendapatan petani;
2. Memanfaatkan ketersediaan sumber daya lokal, baik sumber daya alam (lahan, air, prasarana, iklim), sumber daya manusia, kelembagaan maupun ketersediaan teknologi spesifik lokal;
3. Meningkatkan efisiensi ekonomi, dengan tetap memperhatikan keunggulan kompetitif wilayah;
4. Meningkatkan produksi, perdagangan dan distribusi pangan yang mengacu pada mekanisme pasar yang kompetitif; dan

5. Memberdayakan petani agar mampu mengembangkan agribisnis pangan secara berkelanjutan di era persaingan pasar terbuka (Suryana, 2006)

Beberapa butir kebijakan penting yang telah ditetapkan dan dapat dimanfaatkan sebagai referensi penyusunan kebijakan ke depan adalah melalui pengaturan perdagangan pangan, pengendalian konversi lahan, peningkatan produktivitas usaha pangan, antisipasi dinamika iklim dan sumberdaya air, pengelolaan konsumsi (diversifikasi konsumsi), pengelolaan pertumbuhan penduduk, dan aliansi solidaritas masyarakat dalam mengatasi kerawanan pangan (Suryana, 2004).

III.4 Indikator dan Pengukuran Ketahanan Pangan

III.4.1 Indikator dan Pengukuran Ketahanan Pangan Menurut Johnsson dan Toole

Derajat ketahanan pangan tingkat rumah tangga diukur dengan menggunakan indikator yang dikembangkan oleh Johnsson dan Toole (1991) dalam Maxwell et al. (2000). Pengukuran ini menggabungkan dua indikator silang antara pangsa pengeluaran pangan dan kecukupan energi. Batasan untuk kecukupan energi adalah 80% dari anjuran (per unit ekuivalen dewasa), sedangkan batasan pangsa pengeluaran pangan adalah 60% dari total pengeluaran rumah tangga.

Tabel III.1 Pengukuran Derajat Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga

Konsumsi energi per unit ekuivalen dewasa	Pangsa Pengeluaran Pangan	
	Rendah ($< 60\%$ pengeluaran total)	Tinggi ($\geq 60\%$ pengeluaran total)
Cukup ($> 80\%$ kecukupan energi)	Tahan pangan	Rentan pangan
Kurang ($\leq 80\%$ kecukupan energi)	Kurang pangan	Rawan pangan

Sumber: Johnson dan Toole (1991) dalam Maxwell, D et al. (2000).

Dengan kategori di atas, maka kelompok rentan pangan, kurang pangan, dan rawan pangan tergolong tidak tahan pangan (Erizal, dkk., 2006).

III.4.2 Indikator dan Pengukuran Ketahanan Pangan Berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP) oleh Hardinsyah

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga ditentukan secara teoritis berdasarkan mutu konsumsi pangan dengan menggunakan Skor Diversifikasi Pangan (SDP) yang dikembangkan Hardinsyah (1996). Penggunaan skor diversifikasi pangan (SDP) sebagai indikator ketahanan pangan rumah tangga selain memperhitungkan aspek jumlah (kuantitas) pangan, juga aspek keragaman pangan yaitu dengan memperhitungkan kelompok pangan sekurang-kurangnya sebagai sumber energi, protein, vitamin, dan mineral. Kelompok pangan yang digunakan dalam SDP sesuai dengan pedoman umum diet bangsa Indonesia yang sesuai dan terkini yaitu PUGS dan Empat Sehat Lima Sempurna (ESLS). Metode ini dapat meminimalkan kesulitan dalam perhitungan (hanya menghitung bobot pangan yang dikonsumsi per kelompok pangan) dibanding bila harus menghitung konsumsi zat gizi dan tingkat kecukupan zat gizi.

Perhitungan dilakukan dengan memberi skor konsumsi aktual rumah tangga terhadap jumlah pangan yang dibutuhkan per unit konsumen bagi pria

dewasa (UK) pada masing-masing kelompok pangan seperti yang terlihat dalam tabel berikut ini:

Tabel III.2 Skor Konsumsi Aktual Rumah Tangga Terhadap Jumlah Pangan Yang Dibutuhkan Per Unit Konsumen Bagi Pria Dewasa

Kelompok Pangan	Jumlah pangan yang dibutuhkan per Unit Konsumen Pria Dewasa (UK) 2)	Skor 1)
Nasi, sereal, ubi-ubian 3)	500 g	0 1 2
Lauk hewani dan nabati	200 g	0 1 2
Sayur-sayuran	150 g	0 1 2
Buah-buahan	200 g	0 1 2
Susu	25 g (200 ml)	0 1 2

Keterangan:

1)

0 = jika porsi konsumsi faktual : $< 0,5$ UK

1 = jika porsi konsumsi faktual : $0,5 < \text{UK} < 1$

2 = jika porsi konsumsi faktual : > 1

2)

Aktivitas sedang

3)

500 g = jika porsi ubi $< 20\%$, jagung $< 10\%$

600 g = jika porsi ubi 20 – 50%

700 g = jika porsi ubi $> 50\%$

(Hardinsyah, 1996 dalam Adi, 1998)

Bila SDP ≥ 5 maka dikategorikan sebagai rumah tangga tahan pangan, sedangkan bila nilai SDP < 5 dikategorikan sebagai rumah tangga tidak tahan pangan (Adi, 1998).

III.5 Faktor yang Mempengaruhi Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Konsep ketahanan pangan (*food security*) sebenarnya lebih luas dibandingkan dengan konsep swasembada pangan dan bahkan kemandirian pangan sekalipun. Beberapa ahli sepakat bahwa ketahanan pangan minimal mengandung dua unsur pokok, yaitu ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan tersebut. Salah satu unsur di atas tidak terpenuhi, maka suatu negara belum dapat dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Walaupun pangan tersedia cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu untuk memenuhi kebutuhan pangannya tidak merata, maka ketahanan pangan masih dikatakan rapuh (Arifin, 2004).

Menurut Pribadi (2005) dalam Ariani (2006), cakupan ketahanan pangan adalah: (1) Ketersediaan pangan yang mencakup produksi, cadangan dan pemasukan, (2) Distribusi/aksesibilitas mencakup fisik (mudah dijangkau) dan ekonomi (terjangkau daya beli), serta (3) Konsumsi mencakup mutu dan keamanan serta kecukupan gizi individu. Terdapat empat elemen untuk mencapai ketahanan pangan yaitu : (1) Tersedianya pangan yang cukup yang sebagian besar berasal dari produksi sendiri; (2) Stabilitas ketersediaan pangan sepanjang tahun, tanpa pengaruh musim; (3) Akses atau keterjangkauan terhadap pangan yang dipengaruhi oleh akses fisik dan ekonomi terhadap pangan, dan (4) Kualitas konsumsi pangan serta keamanan pangan.

Maxwell (1996) dalam Aswatini, dkk. (2004) mengemukakan empat komponen dalam ketahanan pangan, yaitu (1) ketersediaan, (2) aksesibilitas, (3) keamanan dan kualitas pangan, dan (4) keberlanjutan. Ketersediaan pangan dimaksudkan bahwa secara rata-rata, pangan tersedia dalam jumlah yang mampu

memenuhi kebutuhan konsumsi di tingkat nasional, wilayah, dan rumah tangga. Aksesibilitas yang merupakan komponen penting dalam ketahanan pangan mengandung arti bahwa setiap rumah tangga mampu memenuhi kecukupan pangan keluarga sesuai dengan kebutuhan gizi sehat. Keamanan mengacu pada kualitas pangan yang memenuhi kebutuhan gizi, sedang keberlanjutan dimaksudkan bukan hanya dapat memenuhi kebutuhan pada periode yang terbatas, tetapi juga untuk waktu dan generasi mendatang.

Berdasarkan definisi ketahanan pangan dari FAO (1996) dan UU RI No. 7 tahun 1996, yang mengadopsi definisi dari FAO, ada 4 komponen yang harus dipenuhi untuk mencapai kondisi ketahanan pangan yaitu: kecukupan ketersediaan pangan, stabilitas ketersediaan pangan tanpa fluktuasi dari musim ke musim atau dari tahun ke tahun, aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan, dan kualitas/keamanan pangan (Aswatini, dkk., 2004).

Ketahanan pangan terjamin sepanjang waktu jika ketersediaan pangan dan aksesibilitas terhadap pangan terjaga terus-menerus, sehingga tidak terjadi kerawanan pangan (Anderson, 1996 dalam Aswatini, dkk., 2004). Aksesibilitas/keterjangkauan terhadap pangan meliputi dua hal yaitu keterjangkauan fisik dan keterjangkauan ekonomi. Aksesibilitas fisik mencakup ketersediaan lokasi dan waktu sedangkan aksesibilitas ekonomi terkait dengan pendapatan rumah tangga atau daya beli dan harga (Suryana, 2003).

Karakteristik rumah tangga rawan pangan yang ditemukan umumnya dicirikan oleh: (1) rata-rata pendidikan KK dan istri tidak tamat SD sampai tamat SD, (2) jumlah anggota rumah tangga (JART) antara 4 – 6 orang, (3) JART yang bekerja 2 – 3 orang, (4) rata-rata memiliki 2 anak putus sekolah, kondisi ini terjadi

antara lain karena alasan tidak memiliki biaya sekolah dan harus membantu orang tua bekerja. Ciri lain adalah penguasaan lahan terbatas. Terbatasnya penguasaan lahan ini mengindikasikan rendahnya hasil pertanian yang diperolehnya. (Purwantini, dkk., 2006).

Pendekatan yang perlu dilakukan dalam memperkuat ketahanan pangan adalah tetap mendorong peningkatan produksi beras domestik seiring dengan upaya pengembangan pangan sumber karbohidrat non beras dan sumber-sumber protein dan zat gizi mikro, disebut penganekaragaman pangan. Penganekaragaman konsumsi pangan ditentukan oleh (1) ketersediaan makanan beragam yang kompetitif dalam cita rasa serta harga, (2) pengetahuan masyarakat atas pangan dan gizi berkualitas, dan (3) pendapatan atau daya beli (Suryana, 2003).

Dengan mengacu pada teori beberapa pakar di atas, variabel yang mempengaruhi ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah sebagai berikut:

III.5.1 Ketersediaan Pangan

Suhardjo, 1985 dalam Aswatini dkk., 2004 menjelaskan ketersediaan pangan dalam rumah tangga mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Penentuan jangka waktu ketersediaan makanan pokok di pedesaan biasanya dilihat dengan mempertimbangkan jarak antara musim tanam dengan musim tanam berikutnya

Ketersediaan pangan mencakup aspek produksi, cadangan, serta keseimbangan antara ekspor dan impor pangan. Ketersediaan pangan harus dikelola sedemikian rupa sehingga walaupun produksi pangan bersifat musiman, terbatas dan tersebar antar wilayah, volume pangan yang tersedia bagi masyarakat

harus cukup jumlah dan jenisnya, serta stabil penyediaannya dari waktu ke waktu (Suryana, 2003). Ketersediaan pangan mencakup kualitas dan kuantitas bahan pangan agar setiap individu dapat terpenuhi standar kebutuhan kalori dan energi untuk menjalankan aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari (Arifin, 2004).

Dalam penelitian oleh PPK LIPI pada tahun 2004, kualitas makanan hanya dilihat dari ada tidaknya protein hewani dan atau nabati yang dikonsumsi anggota rumah tangga setiap hari, yang dilihat dari ada tidaknya pengeluaran untuk konsumsi makanan yang mengandung protein tersebut serta dari besaran (jumlah) asupan energi dan protein. Untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam mengenai pola konsumsi dan kualitas asupan zat gizi, dilakukan pencatatan jenis dan jumlah makanan yang dikonsumsi satu rumah tangga. Dari hasil pengamatan dan pencatatan tersebut diperoleh angka rata-rata besarnya konsumsi energi dan protein setiap anggota rumah tangga. Untuk analisa angka tersebut dibandingkan dengan rata-rata kecukupan gizi yang dianjurkan AKG (Aswatini, dkk., 2004).

Ketahanan pangan ditinjau dari aspek penyediaan pangan secara nasional telah mencukupi dan cenderung meningkat. Dari produksi dalam negeri, cadangan pangan import dan eksport pangan diperoleh penyediaan energi dan protein perkapita perhari pada tahun 2002, masing-masing sebesar 2933 kkal dan 75,96 gram. Penyediaan energi dan protein ini telah mencukupi angka kecukupan gizi yang dianjurkan untuk tingkat persediaan sebesar 2550 kkal/kapita/hari dan 55 gram protein/kapita/hari (WNPG VIII, 2004).

III.5.2 Aksesibilitas/Keterjangkauan Terhadap Pangan

Variabel-variabel yang menentukan aksesibilitas/keterjangkauan ini juga sangat banyak dan bervariasi antar rumah tangga, seperti asal/cara mendapatkan bahan pangan (membeli/produksi sendiri); dari mana mendapatkan (jika membeli), pasar, warung, dan sebagainya; di mana (jarak) yang ditempuh untuk mendapatkan; dengan cara bagaimana mendapatkan (beli tunai, berhutang, dan sebagainya); dan transportasi untuk mendapatkannya (Aswatini, dkk., 2004).

Akses/keterjangkauan terhadap pangan merupakan salah satu unsur dalam menentukan ketahanan pangan rumah tangga (FAO, 1996 dalam Aswatini, dkk., 2004). Akses/keterjangkauan tersebut mengandung makna bahwa setiap rumah tangga mempunyai akses baik secara fisik atau ekonomi agar dapat memperoleh pangan secara mudah, jika harus membeli tersedia di mana-mana, sedangkan secara ekonomi mengandung makna bahwa pangan dapat diperoleh dengan harga yang terjangkau (Aswatini, dkk., 2004).

III.5.2.1 Akses/Keterjangkauan Fisik Terhadap Pangan

Akses rumah tangga secara fisik dalam memperoleh pangan dapat diketahui melalui informasi tentang tempat perolehan pangan pokok serta cara mencapai tempat tersebut (Aswatini, dkk., 2004). Keterjangkauan fisik terhadap bahan pangan sangat dipengaruhi oleh kelancaran distribusi bahan pangan di suatu daerah. Berbagai faktor yang mempengaruhi aspek distribusi di antaranya adalah sarana dan prasarana transportasi serta ketersediaan pasar dan tempat berbelanja lainnya (Tim Lemlit Unair, 2004). Aspek distribusi pangan sampai ke pelosok rumah tangga pedesaan, yang tentunya mencakup fungsi tempat, ruang, dan

waktu, juga tidak kalah pentingnya dalam upaya memperkuat strategi ketahanan pangan (Arifin, 2004). Indikator aksesibilitas terhadap pangan dapat dilihat dari:

1. Cara rumah tangga untuk mendapatkan makanan pokok yang terbagi dalam kategori membeli, memproduksi sendiri, dan meminjam.
2. Tempat mendapatkan makanan pokok yang secara garis besar terbagi dalam dua kategori, yaitu di dalam desa dan di luar desa (Aswatini, dkk., 2004).

III.5.2.2 Daya Beli Pangan (Akses/Keterjangkauan Ekonomi)

Akses rumah tangga secara ekonomi dapat dilihat dari kemampuan rumah tangga untuk memperoleh atau membeli pangan dengan harga yang terjangkau. Aksesibilitas ekonomi terkait dengan pendapatan rumah tangga atau daya beli dan harga (Suryana, 2003). Berdasarkan kajian indikator rawan pangan Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur dan Lembaga Penelitian Universitas Airlangga (2004), penghasilan, pengeluaran pangan, daya beli terhadap pangan, dan cara mengatasi kesulitan keuangan merupakan variabel komposit keterjangkauan ekonomi dalam menentukan indeks rawan pangan.

Akses secara ekonomi ini terkait dengan kemiskinan. Sebagian penduduk atau rumah tangga di daerah pedesaan tidak mempunyai ketahanan pangan yang baik karena tidak bisa memproduksi pangan sesuai kebutuhannya, sementara kemampuan daya beli terhadap kebutuhan pangan juga rendah (Aswatini, dkk., 2004). Faktor utama yang mempengaruhi konsumsi pangan adalah daya beli rumah tangga yang merupakan gabungan dari aspek pendapatan rumah tangga dan harga pangan (Ariani, 2006).

Akses terhadap pangan secara ekonomi dapat terganggu bila daya beli atau pendapatan riil masyarakat rendah. Oleh sebab itu, dapat saja terjadi bahwa

pangan tersedia secara cukup, namun tetap terjadi kelaparan dan kekurangan pangan karena masyarakat tidak mampu membeli atau menukarkan sumber daya yang dimiliki untuk mendapatkan pangan. Pada level rumah tangga, faktor yang sering mendorong munculnya rawan pangan adalah rendahnya pendapatan dan daya beli mereka terhadap pangan. Ketidakmampuan individu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatannya dapat menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan pangan yang cukup melalui proses pertukaran barang (Amin, dkk., 1998). Salah satu kendala utama dalam peningkatan pendapatan pada masyarakat pedesaan yang sebagian besar tergantung pada sektor pertanian adalah kecilnya tingkat penguasaan lahan pertanian (Saliem, dkk., 2005).

Marka jalan ketersediaan dan distribusi harus menjadi dasar agar tercapai stabilitas harga pangan sepanjang waktu antar desa dan kota maupun antar wilayah. Dengan demikian, seluruh rumah tangga dapat menjaga ketersediaan pangannya secara berkelanjutan dalam jumlah dan kualitas yang memadai. Dampak musiman terhadap fluktuasi harga supaya ditanggulangi. Stabilitas harga dapat dicapai dengan pengaturan sistem distribusi. Variasi harga antar wilayah juga menunjukkan belum efisiennya sistem distribusi. Indikasi terjangkanya harga pangan dapat dilihat dari pangsa pengeluaran rumah tangga untuk bahan pangan terhadap total pengeluaran, terutama pada masyarakat kelas menengah ke bawah. Makin rendah pangsa pengeluaran untuk pangan makin sedikit porsi pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membeli pangan. Ini berarti harga pangan makin terjangkau oleh rumah tangga (Adnyana, 2005).

Ketahanan pangan sangat dipengaruhi oleh harga beras, karena beras merupakan komoditas paling penting di Indonesia, khususnya bagi kelompok

rumah tangga miskin (Timer, 2004). Oleh karena itu peranan beras sebagai bahan pangan pokok tetap dominan, walaupun terjadi kenaikan harga beras sebagai akibat krisis ekonomi. Bahkan beras dijadikan indikator pemenuhan kebutuhan pangan bagi rumah tangga berpendapatan rendah. Padahal beras yang sudah terlanjur menjadi *public goods* menghadapi berbagai kendala dalam penyediaannya baik di dalam negeri maupun ketersediaan di pasar internasional. Sementara itu, rumah tangga berpendapatan rendah sangat rentan terhadap perubahan harga pangan terutama beras, karena mereka cenderung tidak melakukan penyimpanan (Ariani, dkk., 2001).

Pada waktu tidak musim panen di mana suplai pangan menjadi terbatas menyebabkan harga komoditi pangan semakin tinggi dan sebaliknya. Tidak stabilnya produksi dan harga komoditi pangan akan berdampak luas dengan terjadinya kerawanan sosial. Oleh karena itu perlu dilakukan stabilisasi produksi dan harga pangan (BKP dan Unibraw, 2001).

Tingginya persentase kesulitan keuangan yang pernah dialami menunjukkan bahwa sesungguhnya ketahanan keluarga relatif kurang dan mungkin juga menunjukkan kurangnya antisipasi keluarga menghadapi kemungkinan adanya kejadian tak terduga. Kepemilikan barang/aset yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu bila ada keperluan mendadak, seperti tabungan, asuransi, dan perhiasan dapat membantu ketahanan suatu keluarga bila mendapat kesulitan ekonomi (Tim Peneliti Unair, 2004).

Jumlah anggota rumah tangga (JART) yang besar menyebabkan beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan, baik yang bisa dihasilkan oleh rumah tangga maupun yang harus dibeli, menjadi semakin berat. Namun di sisi

lain jumlah anggota rumah tangga yang besar juga makin banyak kemungkinan sumber mata pencaharian rumah tangga. Jumlah anak yang lebih banyak juga membawa konsekuensi lebih banyaknya anggota rumah tangga yang harus dipenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat mempengaruhi daya beli pangan suatu rumah tangga (Aswatini, dkk., 2004).

III.5.3 Stabilitas Ketersediaan Pangan

Frekuensi makan menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menunjukkan keberlangsungan (kontinuitas) ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Frekuensi makan yang dianggap umum di masyarakat Indonesia adalah 3 kali sehari, terdiri dari makan pagi, makan siang, dan makan malam. Jika suatu rumah tangga mempunyai kebiasaan makan tiga kali sehari maka diasumsikan keluarga tersebut mempunyai keberlangsungan ketersediaan bahan pangan yang baik. Makan yang dimaksud di sini terdiri dari makanan pokok ditambah lauk-pauk. Tetapi frekuensi makan juga terkait dengan kebiasaan makan yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu sangat penting untuk mengetahui kebiasaan makan di desa yang akan diteliti.

Frekuensi makan ini tidak dengan sendirinya menunjukkan kondisi pemenuhan kebutuhan gizi anggota rumah tangga, karena keadaan ini sangat tergantung pada jumlah, jenis, dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Frekuensi makan 3 kali tersebut diasumsikan berlaku untuk semua anggota keluarga. Meskipun secara umum tidak terdapat perbedaan makan antara orang dewasa dan anak-anak, beberapa narasumber menyebutkan bahwa terkadang frekuensi makan anak-anak lebih sering dibandingkan orang dewasa. Anak-anak akan minta makan

setiap kali mereka merasa lapar. Tidak ada perbedaan frekuensi makan untuk ibu hamil atau anak-anak dengan anggota rumah tangga dewasa lainnya.

Penggabungan persediaan pangan di rumah tangga dengan frekuensi makan menghasilkan indikator stabilitas ketersediaan pangan. Untuk mempertahankan persediaan pangan, rumah tangga sering kali mengurangi frekuensi makan ataupun mengurangi porsi makanan yang dikonsumsi (Aswatini, dkk., 2004).

III.5.4 Pengetahuan Pangan dan Gizi

Menyadari peranan penting wanita dalam memproduksi dan menyediakan bahan pangan, setiap strategi, formulasi kebijakan dan program menuju ketahanan pangan berkelanjutan hendaknya secara sungguh-sungguh mempertimbangkan akses terbatas yang selama ini dimiliki oleh wanita terhadap sumber daya yang produktif (Adnyana, 2005).

Subsistem konsumsi menyangkut upaya peningkatan pengetahuan dan kemampuan masyarakat agar mempunyai pemahaman atas pangan, gizi, dan kesehatan yang baik sehingga dapat mengelola konsumsinya secara optimal. Tingkat pendidikan, tingkat urbanisasi, dan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita berkorelasi dengan selera atau preferensi konsumen. Bertambah tingginya tingkat pendidikan masyarakat bersamaan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat akan mendorong peningkatan permintaan terhadap produk pertanian yang lebih beragam dan bermutu tinggi. Hal ini karena dalam mengkonsumsi bahan pangan lebih menekankan pada pertimbangan keseimbangan gizi dan kualitas gizi secara estetika. Wanita yang bekerja mendorong konsumen lebih memilih bahan pangan yang dikemas sedemikian rupa sehingga mereka lebih

merasa nyaman dalam berbelanja (*shopping convenience*) atau mudah untuk dimasak dan mudah penyiapannya (Kasryno, 1995).

Peningkatan pendapatan dan ketersediaan makanan belum cukup menjamin suatu perbaikan gizi, walaupun ada kecenderungan untuk membelanjakan pendapatannya sebagian besar untuk makanan. Makanan yang dipilih belum tentu yang nilainya baik tanpa didukung adanya pendidikan gizi (Suhardjo, 2005). Berdasarkan data Susenas 2002, defisit energi terjadi pada semua kelompok pendapatan. Keadaan ini menggambarkan bahwa konsumsi energi tidak hanya ditentukan oleh faktor pendapatan tetapi juga oleh faktor lain di antaranya adalah pengetahuan pangan dan gizi (Azwar, 2004).

Kurangnya pengetahuan dan salah konsepsi tentang kebutuhan pangan dan nilai pangan adalah umum di setiap negara di dunia. Kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi merupakan faktor penting dalam masalah kurang gizi. Lain sebab yang penting dari gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan dan gizi atau kemampuan menerapkan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penduduk di mana pun akan beruntung dengan bertambahnya pengetahuan mengenai gizi dan cara menerapkannya untuk orang yang berbeda tingkatan usia dan keadaan fisiologisnya, misalnya kebutuhan pangan anak-anak, wanita hamil, dan menyusui (Suhardjo, dkk., 1986).

Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengenai bahan makanan ditujukan agar masyarakat mengetahui khasiat atau manfaat makanan bagi kesehatan sehingga meningkatkan pengetahuan pangan dan gizi masyarakat. Ilmu gizi dan ilmu bahan makanan serta ilmu teknologi pangan merupakan sumber

kebenaran di dalam pengembangan kebiasaan makan yang mempelajari antara lain:

1. Mutu gizi dari masing-masing bahan makanan
2. Fungsi dan peranan masing-masing zat gizi bagi pertumbuhan dan produktivitas tubuh, serta perkembangan kecerdasan
3. Gejala-gejala penyakit gizi kurang dan gizi lebih
4. Cara-cara mengolah bahan makanan yang baik dan benar sehingga zat-zat gizi tidak banyak terbuang
5. Cara-cara mengolah bahan makanan menjadi berbagai ragam jenis makanan siap santap.

Ilmu pengetahuan pangan dan gizi ditujukan agar individu, keluarga, masyarakat memiliki kebiasaan makan yang positif (Khomsan dan Mudjajanto, 2000).

Pemilihan bahan makanan ternyata dipengaruhi oleh sumber-sumber pengetahuan masyarakat dalam memilih dan mengolah pangan mereka sehari-hari. Termasuk dalam sumber pengetahuan dalam memilih dan mengolah pangan adalah: sistem sosial keluarga secara turun-menurun, proses sosialisasi dan interaksi anggota keluarga dengan media massa (Santoso dan Anne, 1999).

III.5.5 Karakteristik Sosial Demografi Rumah Tangga

Identifikasi ciri-ciri atau karakteristik masing-masing kelompok rumah tangga menurut derajat ketahanan pangan dapat memperjelas tentang kondisi ketahanan pangan rumah tangga. Menurut Purwantini, dkk. (2006) karakteristik dalam hal ini adalah:

a. Karakteristik demografi

Karakteristik demografi meliputi: umur KK, pendidikan KK, umur istri, pendidikan istri, dan jumlah anggota RT. Ada kecenderungan bahwa semakin besar jumlah anggota rumah tangga, semakin buruk derajat ketahanan pangan rumah tangga yang bersangkutan. Di satu sisi, jumlah anggota rumah tangga yang besar, menyebabkan beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan, baik yang bisa dihasilkan oleh rumah tangga maupun yang harus dibeli, menjadi semakin berat. Di sisi lain, makin banyak jumlah anggota rumah tangga maka makin banyak kemungkinan sumber mata pencaharian rumah tangga (Aswatini, dkk., 2004).

b. Sumber pendapatan

Sumber pendapatan utama di desa dominan dari sektor pertanian. Kondisi ini sesuai dengan keadaan sumberdaya alam utama yang ada di desa, umumnya penduduk sangat bergantung pada sektor pertanian. Berbeda dengan di kota, untuk kelompok rentan pangan dan rawan pangan sumber pendapatan utama berasal dari sektor industri, sedangkan kelompok tahan pangan dan kurang pangan dominan dari sektor jasa (Aswatini, dkk., 2004). Besarnya pendapatan ini berhubungan dengan jenis pekerjaan sehingga apabila pendapatan keluarga meningkat, biasanya penyediaan lauk-pauk meningkat mutunya, serta adanya perbaikan kesehatan dan masalah keluarga lainnya yang berkaitan dengan keadaan gizi, terutama untuk anak mereka (Suhardjo, 1989).

c. Pola pengeluaran

Pangsa pengeluaran pangan rumah tangga merupakan salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga (Pakpahan, dkk., 1993; dalam Soehardjo, 1996).

Pengeluaran total rumah tangga juga dapat dipandang sebagai pendekatan pendapatan rumah tangga. Oleh karena itu pemahaman pola pengeluaran (pangan dan non pangan) dapat dijadikan salah satu indikator ketahanan rumah tangga. Di desa, rata-rata pangsa pengeluaran pangan relatif lebih tinggi dibanding di kota untuk semua kelompok rumah tangga menurut derajat ketahanan pangan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di kota kondisinya relatif lebih baik dibanding di desa (Purwantini, dkk., 2006).

Proporsi pengeluaran rumah tangga terhadap bahan pangan merupakan salah satu indikator ketahanan pangan di tingkat rumah tangga tersebut. Semakin besar pangsa pengeluaran rumah tangga terhadap bahan pangan, semakin rendah ketahanan pangan rumah tangga yang bersangkutan. Besarnya pangsa pendapatan yang digunakan untuk konsumsi pangan juga menunjukkan kecilnya bentuk kekayaan lain yang dapat dipertukarkan untuk memperoleh satu satuan bahan pangan (Arifin, 2004).

d. Konsumsi energi dan protein

Tingkat konsumsi energi dan protein merupakan dua indikator mutu gizi yang umum digunakan untuk mengukur status gizi. Sesuai rekomendasi angka kecukupan energi dan protein agar seseorang dapat hidup sehat dan dapat aktif menjalankan aktivitas sehari-hari secara produktif masing-masing sebesar 2170,87 Kkal/kapita/hari (untuk energi) dan 48,22 gram/kapita/hari untuk protein (WNPG VI, 1998).

Besarnya konsumsi kalori dan protein dihitung dengan mengalikan kuantitas setiap makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan energi

dan protein dalam setiap jenis makanan tersebut, yang kemudian hasilnya dijumlahkan (BPS, 2002).

III.6 Konsumsi Pangan

Ketahanan pangan rumah tangga juga sangat dipengaruhi oleh asupan bahan pangan yang dikonsumsi. Pangan sebagai sumber zat gizi (karbohidrat, lemak, protein, vitamin, mineral, dan air) merupakan kebutuhan dasar yang paling esensial bagi manusia agar dapat mempertahankan hidup dan mencapai kesehatan dan kesejahteraan sepanjang siklus kehidupan. Manusia dari sejak dalam kandungan sampai usia lanjut memerlukan makanan dengan gizi yang memadai agar dapat hidup, tumbuh, dan berkembang serta dapat menjalankan aktivitasnya. Selanjutnya bahan pangan yang dikonsumsi juga harus memenuhi kualitas dan standar keamanan dalam arti tidak beracun (Suryana, 2003).

Pangan bagi manusia merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi untuk dapat mempertahankan hidup serta menjalankan kehidupan. Seperti diketahui, makan diperlukan untuk memperoleh kebutuhan zat gizi yang cukup untuk kelangsungan hidup, pemulihan kesehatan sesudah sakit, aktivitas, pertumbuhan, dan perkembangan. Secara fisiologik, makan merupakan suatu bentuk pemenuhan atau pemuasan rasa lapar. Pengertian pola makan menurut Lie Goan Hong dalam Sri Karjati (1985) adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan setiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu (Aswatini, dkk., 2004).

Pola makan ini dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain adalah kebiasaan kesenangan, budaya, agama, taraf ekonomi, lingkungan alam, dan sebagainya.

Semua faktor di atas bercampur membentuk suatu ramuan yang kompak yang dapat disebut pola konsumsi. Pola makan di suatu daerah dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan beberapa faktor ataupun kondisi setempat, yang dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu pertama adalah faktor yang berhubungan dengan persediaan atau pengadaan bahan pangan. Kedua adalah faktor-faktor dan adat kebiasaan yang berhubungan dengan konsumen. Taraf sosio ekonomi dan adat kebiasaan setempat memegang peranan penting dalam pola konsumsi penduduk. Ketiga, hal yang dapat berpengaruh di sini adalah bantuan atau subsidi terhadap bahan-bahan tertentu. Selain itu dipengaruhi pula oleh budaya asing yang datang dari India, Arab, Cina, dan Eropa (Santoso dan Anne, 1999).

Pola konsumsi pangan adalah susunan makanan yang mencakup jenis dan jumlah makanan rata-rata per orang per hari yang umum dikonsumsi penduduk dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan konsumsi pangan adalah sejumlah makanan atau minuman yang dimakan atau diminum oleh manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hayatinya (Badan Ketahanan Pangan, 2006). Pada dasarnya konsumsi pangan penduduk sehari-hari hendaknya memenuhi dua kriteria kecukupan, yaitu cukup energi dan protein. Kebutuhan energi biasanya diperoleh dari konsumsi makanan pokok (karbohidrat), sementara kebutuhan protein sebagian besar diperoleh dari konsumsi makanan yang berasal dari pangan nabati dan hewani (Aritonang, 2000).

Konsumsi atau pola konsumsi pangan dipengaruhi oleh banyak faktor tidak hanya faktor ekonomi tetapi juga faktor budaya, ketersediaan, pendidikan, gaya hidup, dan sebagainya. Walaupun selera dan pilihan masyarakat didasari pada nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya, agama, pengetahuan, serta aksesibilitas,

namun kadang-kadang unsur unsur prestise menjadi menonjol. Konsumsi pangan hewani memberikan asupan zat gizi essensial, seperti protein dengan bioavailabilitas yang baik, vitamin, dan mineral mikro (B6, B12, zat besi, iodium, dan seng) untuk meningkatkan kualitas gizi. Kekurangan zat gizi essensial tersebut akan menyebabkan risiko yang tinggi terhadap pertumbuhan dan keterbelakangan mental pada kelompok yang masih tumbuh pesat (janin, bayi, anak-anak), penyakit infeksi, dan penurunan produktivitas (Martianto dan Ariani, 2004).

Permasalahan yang dihadapi dalam konsumsi pangan antara lain adalah tingkat konsumsi yang masih rendah, mutu pangan yang dikonsumsi masih rendah serta pola konsumsinya yang masih beragam. Persoalan di bidang konsumsi ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh ketersediaan pangan, tetapi juga menyangkut masalah kesadaran konsumen dan produsen akan perlunya mutu pangan yang baik dan beragam. Di samping itu faktor tingkat pendapatan yang masih rendah juga sangat berpengaruh terhadap pilihan pangan yang bermutu (Soetrisno, 1998).

Faktor sosio-budaya memiliki kekuatan yang berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan yang digunakan untuk dikonsumsi. Unsur budaya mampu menciptakan suatu kebiasaan makan penduduk yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip ilmu gizi (Aswatini, dkk., 2004). Pantangan makanan berdasarkan larangan oleh agama atau kepercayaan bersifat absolut, sedangkan pantangan makanan lainnya masih dapat diubah atau bahkan dihilangkan, jika diperlukan. Pantangan tersebut merupakan sesuatu yang diwariskan dari leluhur melalui orang tua, terus ke generasi yang akan datang. Namun tidak semua pantangan itu merugikan kondisi gizi atau kesehatan (Sediaoetama, 1999).

Pola konsumsi dapat didefinisikan^{Airdangga} sebagai cara seseorang atau sekelompok orang dalam memilih hidangan dan mengkonsumsinya sebagai tanggapan terhadap pengaruh psikologi, fisiologi, budaya, dan sosial. Pola konsumsi dapat pula dinamakan kebiasaan makan (Suhardjo, 2003). Pola konsumsi seseorang akan membawa dampak terhadap keadaan gizinya seperti yang dikemukakan oleh Karyadi (1996) bahwa keadaan gizi seseorang merupakan gambaran dari apa yang dikonsumsinya dalam jangka waktu yang lama (BKP dan Unair, 2005).

III.7 Status Gizi

Status gizi merupakan ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu (Supriasa, dkk., 2002).

Masalah gizi meskipun sering berkaitan dengan masalah kekurangan pangan, pemecahannya tidak dengan sendirinya selalu berupa peningkatan produksi dan pengadaan pangan. Kecuali dalam keadaan krisis (krisis ekonomi, bencana kekeringan, perang, dan kekacauan sosial), sering masalah gizi adalah masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yaitu kemampuan rumah tangga memperoleh makanan untuk seluruh anggotanya. Karena itu peningkatan status gizi masyarakat memerlukan kebijakan yang menjamin setiap anggota masyarakat dapat memperoleh makanan yang cukup jumlah dan mutunya.

Dengan pangan dan gizi yang cukup, serta kemampuan rumah tangga untuk mengelola konsumsi, sanitasi serta perawatan kesehatan yang baik, setiap individu akan mempunyai status gizi yang baik pula. Status gizi yang baik khususnya pada balita, anak usia sekolah, dan wanita usia subur, merupakan basis

bagi pembentukan generasi yang sehat, yang kemudian melalui pendidikan yang baik akan membentuk sumber daya yang berkualitas dan produktif. Status gizi masyarakat merupakan hasil lanjutan (*outcome*) dari ketahanan pangan rumah tangga. Keadaan gizi setiap individu sangat dipengaruhi oleh asupan bahan pangan yang dikonsumsi, yang ditentukan oleh kemampuan penyediaan dan pengelolaan konsumsi pada masing-masing rumah tangga (Suryana, 2004).

Konsumsi pangan dengan gizi cukup dan seimbang merupakan prasyarat bagi perbaikan status gizi masyarakat yang akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Dengan demikian ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dapat mencerminkan status gizi masyarakat, oleh karena itu pengembangan ketahanan pangan dimulai dari tingkat rumah tangga, masyarakat, dan daerah menuju kepada tingkat ketahanan pangan tingkat nasional (Azwar, 2004).

III.8 Kekurangan Energi dan Protein

Kurang Energi Protein (KEP) adalah seseorang yang kurang gizi yang disebabkan oleh rendahnya konsumsi energi dan protein dalam makanan sehari-hari dan atau gangguan penyakit tertentu. KEP merupakan defisiensi gizi (energi dan protein) yang paling berat dan meluas terutama pada balita. Pada umumnya anak penderita KEP berasal dari keluarga berpenghasilan rendah. Anak disebut KEP apabila berat badannya kurang dari 80% indeks berat badan menurut umur (BB/U) baku WHO-NCHS (Supriasa, dkk., 2002).

Kurang Energi Protein (KEP) akan terjadi manakala kebutuhan tubuh akan kalori/energi, protein, dan atau keduanya, tidak tercukupi oleh diet. Kedua bentuk defisiensi ini tidak jarang berjalan bersisian, meskipun salah satu lebih dominan ketimbang yang lain. Sindrom kwashiorkor terjelma manakala defisiensi lebih

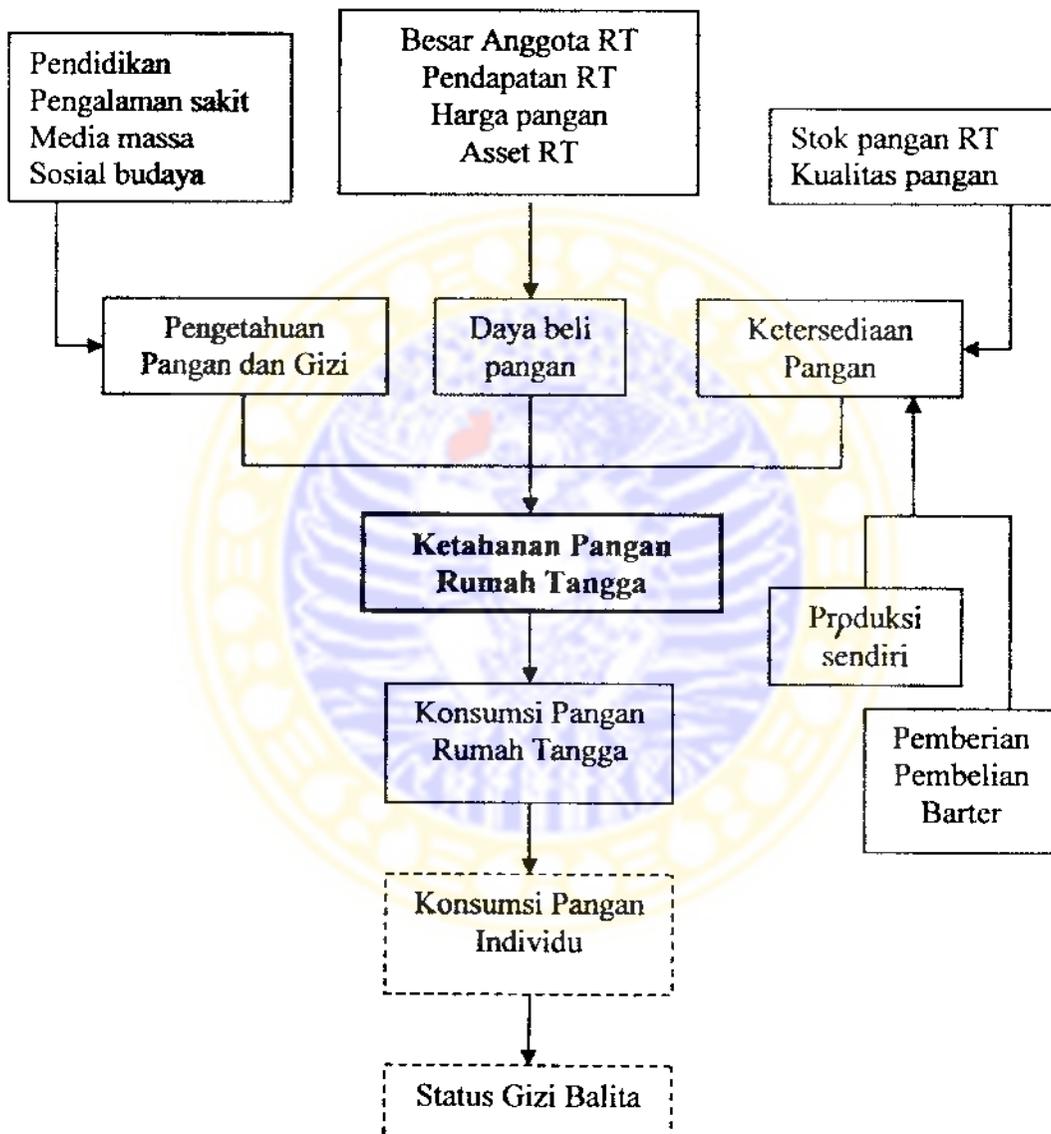
menampilkan dominasi protein, dan marasmus^{Airlangga} termanifestasi jika terjadi kekurangan energi yang parah. Kombinasi kedua bentuk ini, marasmik-kwashiokor, juga tidak sedikit, meskipun sulit menentukan kekurangan apa yang lebih dominan.

Kurang energi protein dikelompokkan menjadi KEP primer dan sekunder. Ketiadaan pangan melatarbelakangi KEP primer yang mengakibatkan berkurangnya asupan. Penyakit yang mengakibatkan pengurangan asupan, gangguan serapan, dan utilisasi pangan serta peningkatan kebutuhan (dan/atau kehilangan) akan zat gizi, dikategorikan sebagai KEP sekunder.

Setidaknya ada 4 faktor yang melatarbelakangi KEP, yaitu masalah sosial, ekonomi, biologi, dan lingkungan. Kemiskinan, salah satu determinan sosial-ekonomi, merupakan akar dari ketiadaan pangan, tempat mukim yang berjejalan, kumuh, dan tidak sehat serta ketidakmampuan mengakses fasilitas kesehatan. Ketidaktahuan, baik yang berdiri sendiri maupun yang berkaitan dengan kemiskinan, menimbulkan salah paham tentang cara merawat bayi dan anak yang benar, juga salah mengerti mengenai penggunaan bahan pangan tertentu dan cara memberi makan anggota keluarga yang sedang sakit (Arisman, 2004).

KERANGKA KONSEPTUAL

IV. 1 Model Hubungan Antar Variabel



(Disunting dari Adi, 1998)

Keterangan:

----- : tidak diteliti

————— : diteliti

IV.2 Hubungan Antar Variabel

Status gizi secara langsung dipengaruhi oleh konsumsi makanan (Cali dan Levinson, 1871; Supariasa, 2002). Kurangnya konsumsi makanan menyebabkan kekurangan energi maupun protein (KEP) terutama pada balita sebagai kelompok dalam rumah tangga yang paling rawan terhadap masalah gizi. Keadaan gizi setiap individu sangat dipengaruhi oleh asupan bahan pangan yang dikonsumsi, yang ditentukan oleh kemampuan penyediaan dan pengelolaan konsumsi pada masing-masing rumah tangga. Oleh karena itu, masalah gizi merupakan masalah ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yaitu kemampuan rumah tangga memperoleh makanan untuk seluruh anggotanya (Suryana, 2004).

Komponen penting yang mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga yaitu ketersediaan pangan, daya beli pangan, dan pengetahuan pangan dan gizi. Ketersediaan pangan rumah tangga diukur berdasarkan kualitas pangan dan kecukupan persediaan pangan pokok setara beras. Stabilitas ketersediaan pangan di rumah tangga dipengaruhi oleh cara rumah tangga memperoleh pangan (Aswatini, dkk., 2004). Untuk memenuhi ketersediaan pangan, rumah tangga dapat memperoleh pangan dari hasil produksinya sendiri, pembelian, pemberian, atau barter. Sedangkan daya beli pangan dilihat dari kemampuan rumah tangga untuk memperoleh atau membeli pangan yang terjangkau keuangan keluarga. Daya beli pangan dipengaruhi oleh karakteristik rumah tangga yang meliputi besar anggota rumah tangga, pendapatan, harga pangan, dan aset yang dimiliki. Namun, daya beli pangan dan ketersediaan pangan tidak menjamin ketahanan pangan rumah tangga tanpa didukung oleh pengetahuan pangan dan gizi. Hal ini karena makanan yang dipilih belum tentu yang nilainya baik tanpa didukung

adanya pendidikan gizi (Suhardjo, 2005) dan pengetahuan pangan dan gizi berkaitan erat dengan tingkat pendidikan, pengalaman sakit, sumber informasi pangan dan gizi (media massa), dan pandangan sosial budaya terhadap jenis pangan tertentu.



METODE PENELITIAN

V.1 Rancang Bangun Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pertimbangan selain tidak memberikan perlakuan, penelitian ini bertujuan menggambarkan tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP), serta faktor-faktor yang berhubungan dengan ketahanan pangan rumah tangga.

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, penelitian ini bersifat *cross sectional* karena pengumpulan data dilakukan pada satu periode tertentu dengan menggunakan data primer dan sekunder.

V.2 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang mempunyai anak balita (1-5 tahun) di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo sebanyak 3427 rumah tangga.

V.3 Sampel, Besar Sampel, dan Cara Pengambilan Sampel

V.3.1 Sampel

Sampel penelitian ini adalah rumah tangga yang mempunyai anak balita (1-5 tahun) KEP sedang-berat. Sebagai responden adalah ibu rumah tangga, bapak (kepala keluarga), atau anggota rumah tangga lain yang banyak tahu tentang keadaan keluarga. Setelah dilakukan *screening* terhadap status gizi balita, diketahui jumlah rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP) sedang-berat sejumlah 101 rumah tangga.

V.3.2 Besar Sampel

Besar sampel penelitian didapat dengan menggunakan rumus untuk penelitian *cross sectional* sebagai berikut:

$$n = \frac{P \cdot Q \cdot Z^2_{\frac{1}{2}\alpha}}{d^2}$$

(Murti, 1997).

Keterangan:

n = Jumlah sampel

P = Proporsi RT yang mempunyai balita KEP sedang-berat

Q = Proporsi RT yang mempunyai balita non KEP sedang-berat ($1-P$)

d = Presisi/kesalahan yang bisa ditoleransi (5%)

$$\alpha = 5\% \Leftrightarrow Z^2_{\frac{1}{2}\alpha} = 1,96$$

$$n = \frac{\left(\frac{101}{3427}\right)\left(1 - \frac{101}{3427}\right) \times 1,96^2}{(0,05)^2}$$

$$n = 43,93 \approx 44$$

Jumlah sampel penelitian adalah 44 rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi Protein (KEP) sedang-berat.

V.3.3 Cara Pengambilan Sampel

Cara pengambilan sampel dengan *multiple stage sampling* karena sampel diambil melalui beberapa tahap. Jumlah sampel pada masing-masing kelompok diambil secara *proportional probability* sehingga tiap anggota kelompok mempunyai probabilitas sebanding dengan besar relatif dari kelompok-kelompok yang dimasukkan dalam subsampel (Nazir, 2003). Adapun prosedur pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data jumlah rumah tangga yang mempunyai balita di Kecamatan Panarukan dari puskesmas setempat.
2. Mengumpulkan data status gizi balita pada setiap rumah tangga dan dihitung jumlah rumah tangga yang mempunyai balita KEP sedang-berat (BGM).
3. Mendaftar identitas rumah tangga yang memiliki balita KEP sedang-berat.
4. Masing-masing identitas rumah tangga yang memiliki balita KEP sedang-berat diberi nomor urut.
5. Pengambilan sampel dengan menggunakan tabel angka random. Pengambilan sampel pertama, tentukan sembarang angka yang terdapat pada tabel nomor random kemudian ambil kolom sebelahnya yang sesuai dengan banyaknya digit populasi. Misalnya jumlah populasi 101 RT, berarti diambil 3 kolom lalu diurutkan ke bawah sampai didapatkan jumlah sampel yang diinginkan.
6. Bila diperoleh angka yang lebih besar dari populasi maka angka tersebut tidak digunakan. Demikian pula bila memperoleh angka yang sama dua kali maka satu angka tidak dipergunakan.
7. Catat angka sebanyak sampel yang diinginkan yaitu 44 sampel.
8. Pengambilan data penelitian dilakukan pada sampel rumah tangga yang nomor urutnya terpilih.

V.4 Lokasi dan Waktu Penelitian

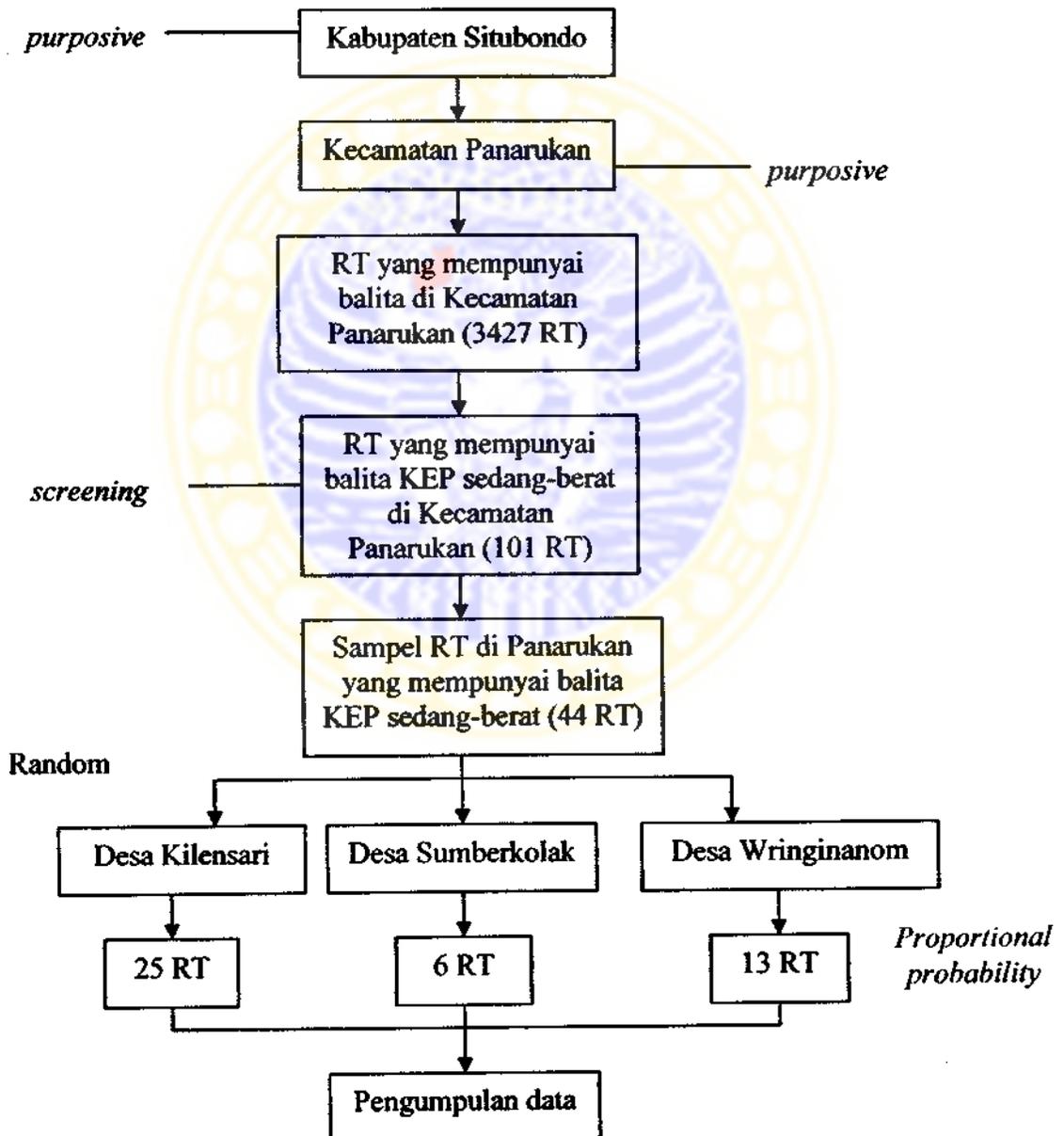
V.4.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.

V.4.2 Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama 4 (empat) bulan yaitu bulan Maret sampai dengan Juni 2007. Penelitian di lapangan dilaksanakan selama 2 bulan yaitu pada bulan Maret sampai dengan April 2007, sedangkan pengolahan dan analisis data dilakukan pada Mei-Juni 2007.

V.5 Kerangka Operasional Penelitian



V.6 Variabel Penelitian

V.6.1 Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian adalah ketersediaan pangan, daya beli pangan, dan pengetahuan pangan dan gizi.

V.6.2 Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah tingkat ketahanan pangan rumah tangga.



V.7 Definisi Operasional

No.	Variabel	Definisi Operasional	Cara Pengukuran	Hasil Pengukuran	Skala Data
1.	Umur kepala rumah tangga (KRT) dan ibu rumah tangga (IRT)	Umur kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga mulai dari tahun saat lahir hingga tahun saat penelitian yang dinyatakan dalam tahun	Melalui wawancara dengan kuesioner	Kategori: 1. ≤ 29 tahun 2. 30-39 tahun 3. 40-49 tahun 4. ≥ 50 tahun (PPK-LIPI, 2004)	Rasio dan ordinal
2.	Besar rumah tangga	Jumlah seluruh individu yang tinggal dalam satu rumah tangga	Melalui wawancara dengan kuesioner	Kategori: 1. 1-3 orang 2. 4 orang 3. ≥ 5 orang (PPK-LIPI, 2004)	Rasio dan ordinal
3.	Tipologi rumah tangga	Jenis/struktur rumah tangga dilihat dari hubungan anggotanya dengan KRT atau komposisi rumah tangga	Melalui wawancara dengan kuesioner	Kategori: 1. Keluarga batih: terdiri dari orang tua (ayah/ibu) dan anak-anaknya 2. Keluarga luas: terdiri dari orang tua dengan anak-anaknya dan anggota lainnya baik yang mempunyai pertalian darah maupun tidak (PPK-LIPI dalam Aswatini, 2004)	Nominal

4.	Pekerjaan dan IRT	KRT	Jenis pekerjaan kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga sehari-hari baik pekerjaan utama maupun pekerjaan sampingan	Melalui wawancara dengan kuesioner	Kategori: 1. Buruh tani/kebun 2. Petani pemilik 3. PNS 4. Tukang kayu/bangunan 5. Bidang angkutan 6. Pedagang/wiraswasta 7. Pembantu rumah tangga/pesuruh 8. Nelayan 9. Karyawan swasta 10. Tidak bekerja 11. Lainnya	Nominal
5.	Pendidikan dan IRT	KRT	Jenjang pendidikan formal dan terakhir yang pernah ditempuh oleh kepala rumah tangga dan ibu rumah tangga	Melalui wawancara dengan kuesioner	1. Tidak sekolah 2. Tidak tamat SD 3. Tamat SD 4. Tamat SLTP 5. Tamat SLTA 6. Tamat PT	Ordinal
6.	Pendapatan perkapita	RT	Hasil (berupa uang) yang diterima seluruh anggota rumah tangga selama sebulan dibagi jumlah anggota rumah tangga	Melalui wawancara dengan kuesioner	Rp./kapita/bulan Kategori: 1. Rendah: < Rp. 142.000 2. Sedang: Rp. 142.000 – Rp. 284.000 3. Tinggi: > Rp. 284.000 Dikelompokkan berdasarkan	Rasio Ordinal

7.	Pola pengeluaran	Gambaran pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan dan non pangan selama satu bulan	Melalui wawancara dengan kuesioner	distribusi kuintil pendapatan terendah dan tertinggi Rp./kapita/bulan	Rasio
8.	Aset rumah tangga	Materi milik rumah tangga yang mudah dan cepat dapat ditukarkan (dijual) dengan uang	Melalui wawancara dengan kuesioner	Kategori: 1. Tidak punya 2. < Rp.1.508.333 3. Rp. 1.508.333 Rp. 3.016.666,4 4. ≥ Rp. 3.016.666,4 Dikelompokkan berdasarkan distribusi kuintil aset terendah dan tertinggi	Ordinal
9.	Tingkat ketahanan pangan rumah tangga	Kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan (kuantitas, kualitas, dan beragam) anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari, yang tercermin dari tersedianya zat gizi yang memenuhi norma kecukupan	Melalui <i>food recall</i> Ditentukan berdasarkan mutu konsumsi pangan dengan menggunakan Skor Diversifikasi Pangan (SDP)	Kategori: 1. Tahan pangan: SDP ≥ 5 2. Tidak tahan pangan: SDP < 5	Ordinal

10.	Pengetahuan pangan dan gizi	Tingkat penguasaan pengetahuan dalam bidang pangan dan gizi anggota rumah tangga yang dinyatakan dengan nilai skor dari jawaban yang benar	Melalui wawancara dengan kuesioner	<p>Kategori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Baik: > 80% jawaban benar 2. Cukup: 60 - 80% jawaban benar 3. Kurang: < 60% jawaban benar <p>(Baliwati, Yayuk F, Ali Khomsan, dan C. Meti Dwiriani, 2004)</p>	Ordinal
11.	Media Informasi	Jenis media yang dicapai masyarakat untuk mendapatkan informasi pangan dan gizi yaitu konvensional (orang tua, toma, dan lain-lain) dan modern (surat kabar, majalah, radio, televisi, dan film).	Melalui wawancara dengan kuesioner	<p>Kategori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konvensional: diperoleh dari orang lain seperti orang tua, guru, bidan/dokter, kakek/nenek, dan lain-lain. 2. Modern, diperoleh dari: <ol style="list-style-type: none"> a. Media cetak (buku, majalah, koran, poster, leaflet, dll.) b. Media elektronika (televisi, radio, dll.) 	Nominal
12.	Makanan dalam konteks sosial budaya	Gambaran rumah tangga terhadap jenis makanan tertentu dipengaruhi oleh tingkat sosial dalam masyarakat, nilai sosial makanan atau budaya yang	Melalui wawancara dengan kuesioner	<p>Jenis makanan pantangan</p> <p>Kategori:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Ada pantangan b. Tidak ada pantangan 	Nominal

13.	Ketersediaan Pangan RT	<p>diturunkan oleh leluhur/orang tua</p> <p>Jumlah stok pangan pokok setara beras/padi yang tersedia di rumah tangga baik yang diperoleh dari produksi sendiri atau bukan produksi sendiri (pembelian, pemberian, barter)</p>	<p>Menginventarisasi dengan menimbang pangan pokok (setara beras) yang tersedia di RT kemudian dikonversikan ke dalam kalori.</p>	<p>Kategori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tinggi: > 100% 2. Sedang: 80% - 100% dari kecukupan kalori 3. Kurang: < 80% kecukupan kalori 4. Tidak punya persediaan pangan: 0 <p>Angka kecukupan ketersediaan energi 2550 kkal/kapita/hari (WNPG VIII, 2004).</p>	Ordinal
14.	Daya beli pangan	<p>Kemampuan/keterjangkauan rumah tangga secara ekonomi untuk memperoleh pangan (pengeluaran pangan rumah tangga perbulan dibagi jumlah anggota rumah tangga)</p>	<p>Wawancara dengan kuesioner</p>	<p>Kategori:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. < Rp. 57.128,57 2. Rp. 57.128,57 - Rp. 114.257,14 3. > Rp. 114.257,14 <p>Dikelompokkan berdasarkan distribusi kuintil pengeluaran per kapita terendah dan tertinggi</p>	Rasio dan ordinal

15.	Harga pangan	Harga komoditi pangan (beras, singkong, jagung, telur, dll) per satuan berat (kg)	Wawancara dengan kuesioner dan survei harga pangan di pasar	Kategori: 1. Harga pangan di rumah tangga sama dengan atau lebih mahal sampai 10% 2. Harga pangan di rumah tangga > 10% lebih mahal	Ordinal
16.	Pola Konsumsi Pangan	Pola perilaku konsumsi pangan berupa susunan makanan yang mencakup frekuensi dan jenis bahan makanan yang umum dikonsumsi oleh keluarga yang meliputi sumber karbohidrat, sumber protein, sayuran, buah-buahan, dan susu.	Wawancara dengan kuesioner (<i>food frequency</i> dan <i>food recall</i>)	Kategori: 1. Harian 2. Mingguan 3. Bulanan 4. Tahunan	Nominal
17.	Frekuensi Makan RT	Keseringan (jumlah) memakan pangan pokok dalam satu hari dalam rumah tangga	Melalui wawancara dengan kuesioner (<i>food frequency</i>)	Kategori: 1. Satu kali 2. dua kali 3. 3 kali atau lebih	Ordinal
18.	Kualitas pangan	Konsumsi di tingkat rumah tangga berdasarkan ada tidaknya asupan energi dan protein yang berasal dari bahan pangan nabati dan hewani	Melalui <i>food frequency</i> dan <i>food recall</i> (dilihat konsumsi harian rumah tangga)	Kategori: 1. Baik, jika mengonsumsi lauk-pauk nabati dan hewani 2. Kurang baik, jika mengonsumsi lauk-pauk nabati atau hewani saja 3. Tidak baik, jika tidak mengonsumsi lauk-pauk	Ordinal

19.	Pengalaman sakit	Masalah kesehatan/penyakit yang pernah dialami oleh salah satu atau beberapa anggota keluarga	Melalui wawancara dengan kuesioner	hewani maupun nabati (PPK-LIPI dalam Aswatini, 2004). Kategori: 1. Punya 2. Tidak punya	Nominal
-----	------------------	---	------------------------------------	--	---------



V.8 Teknik, Cara, dan Instrumen Pengumpulan Data

V.8.1 Teknik dan Cara Pengumpulan Data

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan responden yang meliputi data karakteristik demografi, pengeluaran pangan, konsumsi pangan, ketersediaan pangan, serta pengetahuan pangan dan gizi.

Wawancara dilakukan berdasarkan pertanyaan pada kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Khusus untuk data konsumsi diperoleh dengan metode *recall* (2x24 jam). *Recall* konsumsi kedua dilakukan dengan selang 2 hari dari hari pertama. Data ketersediaan pangan rumah tangga diperoleh dengan inventarisasi dan penimbangan pangan pokok yang tersedia di rumah seperti beras selama 3 hari. Penimbangan pertama dilakukan pada hari pertama kedatangan saat wawancara, penimbangan kedua pada hari keempat, dan penimbangan ketiga dilakukan pada hari ketujuh. Kemudian hasil penimbangan dirata-rata dan dihitung sumbangan energi/kalori dari pangan pokok tersebut perkapita (dibagi jumlah anggota rumah tangga). Tingkat kecukupan ketersediaan mengacu pada angka kecukupan ketersediaan pangan Widyakarya Pangan dan Gizi VIII 2004 yaitu 2550 kal/kapita/hari.

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dikumpulkan berkaitan dengan: data geografi dan demografi penduduk dari Kantor Kecamatan Panarukan, BPS, dan Dinas Pertanian, serta data yang berkaitan dengan pangan dan gizi dari Dinas Kesehatan Situbondo, Puskesmas Panarukan, dan posyandu, serta data penunjang lainnya yang terkait dengan penelitian.

V.8.2 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah:

- a. Kuesioner untuk wawancara
- b. Formulir pola konsumsi makan
- c. Formulir *food recall* selama 2x24 jam
- d. URT (Ukuran Rumah Tangga)
- e. Buku catatan
- f. Alat tulis
- g. Alat timbang untuk pangan (pangan setara beras)

V. 9 Teknik Analisis Data

Data diperoleh dari hasil pendataan, wawancara (kuesioner), *food weighing*, *food frequency*, dan *food recall* yang akan dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak komputer. Sebelumnya data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali, bila ada jawaban yang kurang ditanyakan kepada responden.

a. Analisis Univariat

Tujuan analisis ini adalah melihat gambaran distribusi frekuensi, besarnya proporsi dari masing-masing variabel, disajikan secara deskriptif berupa rata-rata, median, standar deviasi, varians, dan lain-lain.

b. Analisis Bivariat

Tujuan analisis ini adalah melihat hubungan dan besarnya hubungan antara satu variabel bebas dengan variabel tidak bebas. Dalam penelitian ini digunakan uji statistik *pearson chi square* dan *spearman correlation*.

HASIL PENELITIAN

VI.1 Gambaran Umum Kecamatan

VI.1.1 Keadaan Geografi

Kecamatan Panarukan sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Situbondo yang terletak berdekatan dengan Kota Situbondo. Sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur dengan Kecamatan Situbondo, di sebelah selatan dengan Kecamatan Kendit, dan di sebelah barat dengan Selat Madura.

Kecamatan Panarukan terdiri dari 8 desa, 52 dusun, 79 RW dan 225 RT. Wilayah kerja Puskesmas Panarukan memiliki luas 5.455 Ha yang meliputi 8 desa, yaitu : Desa Kilensari, Desa Paowan, Desa Sumberkolak, Desa Wringin Anom, Desa Peleyan, Desa Alasmalang, Desa Duwet, dan Desa Gelung. Desa terluas adalah Desa Sumberkolak yaitu 11,22 km², sedangkan luas desa terkecil adalah Desa Alasmalang yaitu 2,43 km². Ketinggian desa dari permukaan laut adalah antara 3 m sampai dengan 5 m.

Jarak antara balai desa dengan ibukota kecamatan maka desa yang paling jauh adalah Desa Gelung sejauh 15 km dapat ditempuh selama 30 menit. Sedangkan desa yang paling dekat adalah Desa Wringinanom. Jarak Kecamatan Panarukan ke ibukota kabupaten adalah 8 km ditempuh selama 15 menit saja.

Rata-rata curah hujan sepanjang tahun 2005 sebanyak 35 mm di stasiun pengukuran Sumberkolak dan 83 mm di stasiun pengukuran Wringinanom dengan

bulan hujan sebanyak 7 bulan. Suhu maksimum di wilayah Panarukan adalah 33⁰C dan suhu minimum yaitu 29⁰C.

Adapun bentuk wilayah Kecamatan Panarukan 80% dasar sampai berombak dan sisanya berombak sampai berbukit. Tanah sawah di daerah Panarukan dengan irigasi teknis seluas 3431 ha, tanah kering seluas 1404 ha, tambak seluas 255 ha, dan hutan seluas 213 ha.

VI.1.2 Kependudukan

Kecamatan Panarukan merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Situbondo dengan jumlah yang cukup padat dengan jumlah penduduk 50.558 jiwa. Angka Pertumbuhan Penduduk Kecamatan Panarukan dari tahun 2004 hingga 2005 sebesar 1,65%, sedangkan Angka Kepadatan Penduduk di Kecamatan Panarukan setiap km² adalah 927 jiwa. Kriteria penduduk Kecamatan Panarukan adalah sebagai berikut (BPS, 2005) :

VI.1.2.1 Penduduk Menurut Wilayah Desa

Persebaran penduduk di 8 desa yang terbanyak adalah Desa Kilensari sebesar 24,3% dan yang paling jarang adalah Desa Duwet hanya sebesar 5,7%.

Persebaran penduduk menurut wilayah desa disajikan pada tabel VI.1.

Tabel VI.1 Distribusi Penduduk Menurut Wilayah Desa di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

No.	Desa	n	%
1.	Kilensari	12.261	24,3
2.	Paowan	6.508	12,9
3.	Sumberkolak	11.335	22,4
4.	Wringinanom	7.046	13,9
5.	Peleyan jiwa	3.141	6,2
6.	Alasmalang	3.506	6,9
7.	Duwet	2.887	5,7
8.	Gelung	3.874	7,7
	Total	50.558	100

Sumber: Data Sekunder Monografi Kecamatan Panarukan, 2006

VI.1.2.2 Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Hasil pengolahan data penduduk pada tahun 2005 tercatat jumlah penduduk Kecamatan Panarukan sebanyak 50.558 jiwa terdiri atas 49,6% laki-laki dan 50,4% perempuan. *Sex ratio* adalah sebesar 98,4%. Hal tersebut berarti bahwa setiap 100 penduduk perempuan terdapat 98 penduduk laki-laki.

Tabel VI.2 Distribusi Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

No.	Jenis kelamin	n	%
1.	Laki-laki	25.072	49,6
2.	Perempuan	25.486	50,4
	Total	50.558	100

Sumber: Data Sekunder Monografi Kecamatan Panarukan, 2006

VI.1.2.3 Penduduk Menurut Usia

Sebaran penduduk terbanyak adalah pada kelompok usia produktif yakni sebesar 13,3% pada kelompok usia 19 – 24 tahun dan 38,6% pada kelompok usia 25 – 55 tahun. Sedangkan bayi dan balita adalah kelompok usia 0 – 5 tahun sebesar 10,9%.

Tabel VI.3 Distribusi Penduduk Menurut Usia di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

No.	Usia	n	%
1.	0 – 5 tahun	5.392	10,9
2.	6 – 12 tahun	5.438	11,1
3.	13 – 18 tahun	5.980	12,1
4.	19 – 24 tahun	6.584	13,3
5.	25 – 55 tahun	19.060	38,6
6.	56 – 79 tahun	6.165	12,5
7.	80 tahun ke atas	726	1,5
	Total	49.345	100

Sumber: Data Sekunder Monografi Kecamatan Panarukan, 2006

VI.1.2.6 Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Panarukan 57,1% di sektor pertanian, antara lain petani pemilik sebesar 17,9% dan sebagian besar adalah

buruh tani sebesar 24,8%. Sedangkan sektor lainnya berturut-turut adalah pedagang, peternak, nelayan, PNS, pensiunan PNS/ABRI, pengangkutan, buruh, dan lainnya.

Tabel VI.4 Distribusi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

No.	Mata Pencaharian	n	%
1.	Petani		
	- Petani pemilik tanah	6.115	17,9
	- Petani penggarap tanah	1.768	5,2
	- Petani penggarap	3.130	9,1
	- Buruh tani	8.435	24,8
2.	Nelayan	2.007	5,9
3.	Pengusaha sedang/besar	25	0,1
4.	Pengrajin/industri kecil	105	0,3
5.	Buruh industri	337	1,0
6.	Buruh bangunan	979	2,9
7.	Buruh pertambangan	41	0,1
8.	Pedagang	3.607	10,6
9.	Pengangkutan	1.128	3,3
10.	Pegawai Negeri Sipil	1.540	4,5
11.	ABRI	131	0,4
12.	Pensiunan (ABRI/PNS)	1.153	3,4
13.	Peternak	3.575	10,5
	Total	34.076	100

Sumber: Data Sekunder Monografi Kecamatan Panarukan, 2006

VI.1.2.4 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Sebagian besar penduduk di Kecamatan Panarukan berpendidikan rendah. Sebesar 13,8% penduduk yang belum sekolah, yang termasuk dalam kelompok ini adalah bayi dan balita yang belum sekolah. Penduduk yang belum tamat SD sebesar 25,8% dan tamat SD 34,7%. Sedangkan yang tamat pendidikan akademi/PT sebesar 3,1%.

Tabel VI.5 Distribusi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

No.	Tingkat Pendidikan	n	%
1.	Belum sekolah	5.392	13,8
2.	Belum tamat SD	10.084	25,8
3.	Tamat SD	13.566	34,7
4.	Tamat SLTP / MTs	4.805	12,3
5.	Tamat SLTA / MAN	4.044	10,3
6.	Tamat Akademi / PT	1.205	3,1
	Total	39.096	100

Sumber: Data Sekunder Monografi Kecamatan Panarukan, 2006

VI.1.2.5 Penduduk Menurut Agama

Mayoritas penduduk di Kecamatan Panarukan menganut agama Islam sebesar 99,1%, dan sisanya menganut agama Protestan (0,56%), Katolik (0,19%), Hindu (0,08%), dan Budha (0,07%).

VI.1.3 Sarana Perhubungan

VI.1.3.1 Jenis Transportasi (Angkutan Lokal)

Jenis angkutan lokal yang dimiliki penduduk Kecamatan Panarukan sebagian besar berupa sepeda sebesar 67,9%. Penduduk yang mempunyai sepeda motor sebesar 17,2%. Kendaraan bermotor sudah cukup bervariasi, di antaranya truk, mobil pribadi, mikrolet, colt taksi, perahu motor, dan sepeda motor. Sedangkan angkutan tradisional juga masih digunakan seperti dokar/delman, gerobak/cikar, becak, sampan, dan perahu layar, namun jumlahnya sedikit.

VI.1.3.2 Alat Komunikasi

Salah satu sektor perhubungan meliputi komunikasi. Alat komunikasi pribadi terbanyak berupa televisi sebanyak 13.250 unit (43,8%). Hanya 1 desa yang memiliki kantor pos pembantu, 1 desa memiliki kantor pos, 1 desa memiliki pemancar radio, dan 36 warung telekomunikasi yang tersebar di 6 desa.

VI.1.4 Pertanian

Potensi sektor pertanian Kecamatan Panarukan yang memberikan kontribusi terbesar di antaranya produksi dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan.

VI.1.4.1 Tanaman Pertanian dan Perkebunan

Produksi pertanian tanaman pangan di antaranya padi, jagung, kacang tanah, ketela pohon, dan kedelai. Produksi pangan terbesar pada tahun 2005 adalah jagung sebanyak 9.567 ton/tahun dan padi sebanyak 4.834 ton/tahun. Sedangkan rata-rata produksi tanaman hortikultura seperti sayuran sebanyak 16 ton/tahun dan buah-buahan (mangga) sebanyak 224 ton/tahun.

Produksi sub sektor perkebunan antara lain adalah kelapa dan tebu. Banyaknya panen tanaman kelapa pada tahun 2005 adalah 4.497 ha/tahun, sedangkan tanaman tebu 8.976 ha/tahun.

VI.1.4.2 Perikanan

Perikanan di Kecamatan Panarukan cukup besar karena secara geografis wilayahnya terletak dekat pantai sehingga terdapat beberapa perusahaan tambak. Tambak yang dikelola sejumlah 25 buah, umumnya membudidayakan udang. Sedangkan banyaknya tempat pelelangan ikan (TPI) sebanyak 2 buah dan tempat budidaya ikan sebanyak 11 buah.

VI.1.4.3 Peternakan

Produksi sub sektor peternakan meliputi ternak sapi, kerbau, kambing, dan domba. Sedangkan yang tergolong unggas antara lain ayam buras, ayam ras, itik, dan mentok. Populasi ternak paling banyak adalah ayam buras sebesar 56,6%,

sapi sebesar 25,8%, dan kambing/domba sebesar 13,7%. Sedangkan populasi paling sedikit adalah kuda 0,02% dan kerbau 0,06%.

VI.1.5 Industri

Industri besar/sedang yang terdapat di Kecamatan Panarukan sebanyak 22 perusahaan yang terletak di Desa Kilensari dan Paowan. Pemindangan ikan laut merupakan jenis industri yang terbanyak di samping kerajinan kerang. Sedangkan industri kecil dan kerajinan rumah tangga sebanyak 105 perusahaan, antara lain industri kerajinan kerang, meubel, ukiran, gedek/sesek, batu bata, genteng, dan pande besi.

VI.1.6 Sarana Perekonomian

Jumlah pasar di Kecamatan Panarukan sebanyak 3 buah, toko 1.065 buah, dan kedai/warung sebanyak 744 buah. Sedangkan untuk koperasi khususnya KUD sebanyak 5 unit, koperasi simpan pinjam 1 buah, BPKD 8 buah, dan badan-badan kredit lainnya 3 buah.

VI.1.7 Kesehatan

Pelayanan kesehatan di Kecamatan Panarukan meliputi puskesmas sebanyak 1 unit, puskesmas pembantu 4 unit, dan polindes 4 unit. Sedangkan posyandu ada 64 buah yang tersebar di seluruh desa di Kecamatan Panarukan. Adapun pelayanan yang dapat diberikan oleh puskesmas antara lain rawat inap dan rawat jalan, kebidanan/persalinan, imunisasi, kesehatan mata, kesehatan gigi dan mulut, serta laboratorium kesehatan. Sedangkan tenaga kesehatan antara lain 5 orang dokter, 11 orang bidan, dan mantri kesehatan 5 orang. Selain itu juga masih banyak dukun bayi 25 orang. Tersedia pula apotek sebanyak 2 buah.

Tabel VI.6 Distribusi Pelayanan Kesehatan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

No.	Pelayanan Kesehatan	n	%
1.	Puskesmas Induk	1	1,3
2.	Puskesmas Pembantu	4	5,3
3.	Polindes	4	5,3
4.	Posyandu	64	85,4
5.	Mobil Ambulan	2	2,7
	Total	75	100

Sumber: Data Sekunder Monografi Kecamatan Panarukan, 2006

VI.1.8 Sosial Budaya Masyarakat

Pola budaya masyarakat terdiri dari dua budaya yaitu budaya madura dan campuran. Masyarakat yang memiliki budaya campuran umumnya adalah pendatang dari luar daerah yang bekerja di Situbondo. Namun mereka masih memegang budaya dari tempat asalnya sehingga budaya yang mereka miliki bersifat campuran, sebagai bentuk penyesuaian diri dengan budaya setempat (budaya madura).

Keluarga yang mempunyai anak gadis biasanya mencari jodoh untuk anaknya sebelum usianya 17 tahun. Konon, jika anak perempuan sudah ada yang menyukai tidak cepat dinikahkan, maka dapat menjadi perawan tua. Oleh karena itulah, kebanyakan anak remaja terpaksa harus berhenti sekolah dan menikah.

Pola kehidupan masyarakat saat musim panen umumnya memiliki banyak uang dan cenderung bersifat boros, biasanya mereka membeli barang-barang elektronik, pakaian mahal, dan perhiasan. Namun pada akhirnya barang-barang tersebut mereka jual kembali dengan harga yang murah saat musim paceklik karena mengalami kesulitan keuangan. Hal ini disebabkan mereka yang bekerja sebagai petani di musim tanam dan panen, tidak bekerja saat musim paceklik, begitu juga yang bekerja sebagai nelayan.

VI.2 Karakteristik Rumah Tangga Responden

VI.2.1 Umur Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga

Sebaran umur kepala rumah tangga pada tabel VI.7 menggambarkan bahwa umur kepala rumah tangga, sebesar 34,1% di bawah 29 tahun dan 36,4% antara 30 sampai 39 tahun. Adapun rata-rata umur kepala rumah tangga adalah 34 tahun.

Tabel VI.7 Distribusi Rumah Tangga Menurut Umur Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Kategori Umur	Kepala RT		Ibu RT	
		n	%	n	%
1.	≤ 29 tahun	15	34,1	23	52,3
2.	30 – 39 tahun	16	36,4	19	43,2
3.	40 – 49 tahun	12	27,3	2	4,5
4.	≥ 50 tahun	1	2,3	0	0
	Total	44	100	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

Rata-rata umur ibu rumah tangga pada keluarga balita dengan gizi buruk adalah 29 tahun. Distribusi umur ibu rumah tangga adalah sebesar 52,3% di bawah 29 tahun dan sebesar 43,2% antara 30 – 39 tahun.

VI.2.2 Pekerjaan Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga

Pekerjaan pokok kepala rumah tangga sebesar 22,7% sebagai buruh tani. Kepala rumah tangga yang bekerja sebagai nelayan dan karyawan swasta adalah sebanding, yakni sebesar 18,2%. Selain pekerjaan pokok pada tabel VI.8, sebesar 9,1% kepala keluarga yang mempunyai pekerjaan tambahan yakni di antaranya sebagai pedagang dan tukang becak.

Tabel VI.8 Distribusi Rumah Tangga Menurut Pekerjaan Pokok Kepala Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Pekerjaan Pokok	n	%
1.	Buruh tani	10	22,7
2.	PNS	1	2,3
3.	Tukang bangunan	5	11,3
4.	Bidang angkutan	1	2,3
5.	Pedagang/wiraswasta	7	15,9
6.	PRT/pesuruh	1	2,3
7.	Nelayan	8	18,2
8.	Karyawan swasta	8	18,2
9.	Tukang becak	2	4,5
10.	Tidak bekerja/menganggur	1	2,3
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

Distribusi rumah tangga menurut jenis pekerjaan ibu sebagian besar (77,2%) tidak bekerja. Ibu rumah tangga yang bekerja antara lain bekerja sebagai pedagang (11,4%), pembantu rumah tangga (6,8%), lainnya buruh tani dan pegawai negeri sipil (2,3%).

Tabel VI.9 Distribusi Rumah Tangga Menurut Jenis Pekerjaan Pokok Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Jenis Pekerjaan Pokok	n	%
1.	Buruh tani	1	2,3
2.	PNS	1	2,3
3.	Pedagang/wiraswasta	5	11,4
4.	PRT/pesuruh	3	6,8
5.	Tidak bekerja/menganggur	34	77,2
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

VI.2.3 Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga

Data mengenai tingkat pendidikan keluarga yang memiliki balita Kurang Energi dan Protein di Kecamatan Panarukan disajikan pada tabel VI.10. Kepala rumah tangga dengan pendidikan tamat Sekolah Dasar sebesar 31,8%. Diikuti oleh kepala rumah tangga tamat SLTA sebesar 22,7%. Sedangkan yang tamat

Akademi/PT hanya 2,3%. Sedangkan besar ibu rumah tangga sebagian besar hanya tamat SD yakni sebesar 52,3% dan 15,9% ibu tidak tamat SD. Selain itu masih ditemukan ibu yang tidak pernah sekolah sebesar 4,5%.

Tabel VI.10 Distribusi Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga dan Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Tingkat Pendidikan	Kepala RT		Ibu RT	
		n	%	n	%
1.	Tidak sekolah	4	9,1	2	4,5
2.	Tidak tamat SD	6	13,6	7	15,9
3.	Tamat SD	14	31,8	23	52,3
4.	Tamat SLTP	9	20,5	7	15,9
5.	Tamat SLTA	10	22,7	4	9,1
6.	Tamat akademi/PT	1	2,3	1	2,3
	Total	44	100	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

VI.2.4 Pendapatan Rumah Tangga

Data karakteristik keluarga lainnya adalah pendapatan rumah tangga per kapita per bulan yang disajikan pada tabel VI.11. Rata-rata pendapatan adalah Rp. 120.000 per kapita per bulan. Pendapatan minimum rumah tangga adalah Rp. 20.000 per kapita per bulan dan maksimum sebesar Rp. 375.000 per kapita per bulan.

Tabel VI.11 Distribusi Rumah Tangga Menurut Pendapatan per Kapita per Bulan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Pendapatan per Kapita per Bulan	n	%
1.	< Rp. 142.000	34	77,2
2.	Rp. 142.000 – Rp. 284.000	5	11,4
3.	> Rp. 284.000	5	11,4
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

Mayoritas rumah tangga memiliki pendapatan kurang dari Rp. 142.000 per kapita per bulan sebesar 77,2%. Rumah tangga memiliki pendapatan antara Rp. 142.000 – Rp. 284.000 per kapita per bulan sebesar 11,4% dan sebesar 11,4% saja dengan pendapatan lebih dari Rp. 284.000 perkapita per bulan.

VI.2.5 Aset Rumah Tangga

Data mengenai kepemilikan aset keluarga meliputi kepemilikan rumah, tabungan, dan aset lancar. Aset lancar di sini dimaksudkan sebagai barang yang mudah dan cepat dijual apabila rumah tangga memiliki kesulitan keuangan. Pada tabel VI.12 berikut disajikan data mengenai status kepemilikan rumah.

Tabel VI.12 Distribusi Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Rumah di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Status Kepemilikan Rumah	n	%
1.	Milik sendiri	15	34,1
2.	Milik bersama (keluarga)	12	27,3
3.	Menempati saja tanpa membayar	13	29,5
4.	Sewa/kontrak/kos	4	9,1
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

Sebesar 34,1% status kepemilikan rumah adalah milik sendiri. Banyak pula yang hanya menempati saja tanpa membayar sebesar 29,5%. Hanya sebagian kecil saja yang sewa/kontrak/kos yakni sebesar 9,1 %. Rumah tangga tersebut tinggal pada bangunan dengan luas rata-rata 66,68 m² dan memiliki pekarangan dengan luas rata-rata 102,6 m². Namun, masih ada 38,6% rumah tangga yang tidak memiliki pekarangan.

Kepemilikan aset dimaksudkan sebagai aset lancar yang mudah/cepat dijual. Rata-rata aset lancar yang dimiliki rumah tangga sebesar Rp. 477.000 per kapita. Besarnya aset lancar yang dimiliki rumah tangga pada tabel VI.13 sebagian besar rendah (72,7%) yakni kurang dari Rp. 1.508.333 per kapita.

Tabel VI.13 Distribusi Rumah Tangga Menurut Besar Aset Lancar per Kapita yang Dimiliki di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Besar Aset Lancar	n	%
1.	Tidak punya	8	18,2
2.	< Rp. 1.508.333	32	72,7
3.	Rp. 1.508.333 - Rp. 3.016.666,4	3	6,8
4.	> Rp. 3.016.666,4	1	2,3
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

VI.2.6 Keterjangkauan Fisik terhadap Pangan

Rumah tangga sasaran penelitian ini 100% menyatakan bahwa mereka tidak merasa kesulitan menjangkau tempat berbelanja pangan. Sebesar 36,4% menyatakan tempat belanja dekat dari rumah dan sisanya karena mereka memiliki kendaraan sendiri. Jarak tempat belanja minimum 10 meter dan maksimum 1000 meter. Rata-rata jarak tempat belanja adalah 160 meter. Sebagian besar rumah tangga pergi ke tempat belanja dengan berjalan kaki (84,1%), sisanya naik sepeda dan sepeda motor.

Sebagian besar rumah tangga berbelanja toko/warung kecil (65,9%) yang ada di sekitar lingkungan rumah, di pasar tradisional (29,6%), dan pedagang keliling keliling/melijo (4,5%). Tabel VI.14 menunjukkan distribusi tempat belanja pangan yang digunakan menurut tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel VI.14 Distribusi Rumah Tangga Menurut Tempat Belanja Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Tempat Belanja Pangan	n	%
1.	Pasar tradisional	13	29,6
2.	Toko/warung	29	65,9
3.	Pedagang keliling/melijo	2	4,5
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

Alasan rumah tangga yang berbelanja di pasar tradisional sebagian besar menyatakan karena jarak dari rumah dekat (30,8%), pangan yang dijual lebih lengkap (30,8), dan lebih murah (23,1%). Rumah tangga yang berbelanja di toko/warung sebagian menyatakan karena jaraknya lebih dekat (31%) dan bisa hutang (31%), sedangkan yang belanja pada pedagang keliling 100% beralasan karena mereka tidak perlu pergi ke warung atau pasar karena pedagang keliling langganan mereka selalu datang ke rumah.

Sarana transportasi umum ke pasar tradisional sudah ada, sedangkan transportasi umum yang dapat melewati toko/warung hanya 20,7%. Jenis alat transportasi yang dapat melewati pasar tradisional adalah sepeda motor, mobil pribadi, bus, angkutan kota, becak, truk, dan trailer karena semua pasar tradisional terletak di pinggiran jalan raya pantai utara Surabaya – Banyuwangi. Sedangkan toko/warung sebagian besar tidak dapat dilewati oleh bus, truk, dan trailer karena terletak pada jalan yang sempit.

VI.2.7 Pola Pengeluaran

Pola pengeluaran rumah tangga terdiri atas 2 yaitu pengeluaran pangan dan non pangan. Rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga adalah Rp. 105.450 per kapita per bulan dan pengeluaran non pangan sebesar Rp. 19.825 per kapita per bulan. Rata-rata persentase pengeluaran pangan adalah 86,1% dan non-pangan 13,9% dari pengeluaran total.

Tabel VI.15 Distribusi Rumah Tangga Menurut Jenis Pengeluaran Pangan Rumah Tangga per Kapita di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Jenis Pengeluaran Pangan	Rata-rata pengeluaran (Rp. per kapita)	%
1.	Sumber energi/karbohidrat	Rp. 1.589.900	34,3
2.	Lauk hewani	Rp. 1.058.300	22,8
3.	Lauk Nabati	Rp. 396.700	8,6
4.	Sayuran	Rp. 187.200	4,0
5.	Buah-buahan	Rp. 60.500	1,3
6.	Jajanan	Rp. 289.500	6,2
7.	Lainnya	Rp. 1.057.220	22,8
	Total	Rp. 4.639.321	100

Sumber: Data Primer, 2007

Jenis pengeluaran pangan terbesar adalah pembelian pangan sumber energi/karbohidrat (34,3%), dalam hal ini sebagian besar berupa beras dan jagung sebagai makanan pokok masyarakat di Kecamatan Panarukan. Pengeluaran untuk sayuran dan buah-buahan adalah yang paling sedikit yakni sebesar 4% dan 1,3% dari pengeluaran pangan total. Lainnya sebesar 22,8% adalah pengeluaran pangan berupa gula, minyak, dan makanan jadi lainnya.

VI.3 Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Konsumsi pangan rumah tangga yang dikaji dalam penelitian ini adalah penentu menu makanan, prioritas makan, pantangan makanan, frekuensi makan, makanan budaya, dan pola konsumsi (frekuensi makan dan jenis konsumsi).

VI.3.1 Penentu Menu Makanan

Sebagian besar yang menjadi penentu menu makanan yang dimakan/dimasak oleh rumah tangga adalah ibu rumah tangga sebesar 86,4%. Sisanya ditentukan oleh orang tua atau mertua yang tinggal serumah dengan rumah tangga yang termasuk sasaran penelitian.

Tabel VI.16 Distribusi Rumah Tangga Menurut Penentu Menu Makanan Keluarga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

No.	Penentu Makanan	Jumlah	%
1.	Ibu rumah Tangga	38	86,4
2.	Mertua/orang tua	6	13,6
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

VI.3.2 Prioritas Makan

Sebaran rumah tangga menurut anggota rumah tangga yang menjadi prioritas utama dalam mengkonsumsi makanan disajikan pada tabel VI.17. Diketahui bahwa rumah tangga yang memprioritaskan kepala rumah tangga dalam mengkonsumsi makanan sebesar 34,1% dan sebesar 29,5% memprioritaskan bayi/balita.

Tabel VI.17 Distribusi Rumah Tangga Menurut Prioritas Makan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

No.	Prioritas Makan	Jumlah	%
1.	Kepala Rumah Tangga	14	34,1
2.	Ibu rumah tangga	5	11,4
3.	Anak sekolah	4	9,1
4.	Bayi/balita	13	29,5
5.	Manula/lansia	3	4,5
6.	Tidak Ada	5	11,4
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

VI.3.3 Pantangan Makanan

Distribusi rumah tangga menurut anggota rumah tangga yang memiliki pantangan makanan disajikan pada tabel VI.18. Rumah tangga yang memiliki pantangan makanan untuk seluruh anggota keluarganya sebesar 34,3%, sedangkan pantangan makanan yang diperuntukkan ibu hamil sebanyak 22,4%. Adapun jenis makanan yang dipantang oleh rumah tangga disajikan pada tabel berikut.

Tabel VI.18 Distribusi Rumah Tangga Menurut Orang yang Berpantang Makanan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

No.	Pantangan untuk Siapa	Jumlah	%
1.	Ibu Hamil	15	22,4
2.	Ibu Menyusui	9	13,4
3.	Ibu nifas	13	19,4
4.	Bayi/balita	7	10,5
5.	Semua anggota keluarga	23	34,3
	Total	67	100

Sumber: Data Primer, 2007

Jenis makanan pantangan terbanyak adalah untuk ibu hamil antara lain udang, cumi-cumi, ikan sambilang, kepiting, dan air tebu. Sedangkan masyarakat asli Situbondo pantang memakan ikan Kerapo, ikan Hiu, dan timun putih. Jenis makanan pantangan disajikan pada tabel VI.19.

Tabel VI.19 Jenis Makanan Pantangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

No.	Dipantang Oleh	Jenis Makanan Pantangan	Alasan
1.	Ibu Hamil	Udang, cumi-cumi Ikan sambilang Kepiting Air tebu	Jika bayi akan lahir maka bayinya sulit keluar karena maju-mundur Janin bisa mengecil dan lama-kelamaan hilang Janin akan mencubit-cubit Takut kembar darah (saat melahirkan banyak mengeluarkan darah)
2.	Ibu menyusui	Lombok/cabe Terasi, petis	Biji cabe bisa keluar bersama tinja bayi, bayi bisa sakit perut Air susu berbau amis, gatal-gatal pada bayi
3.	Ibu nifas (setelah melahirkan)	Ikan	Dapat merusak air susu dan bayi bisa gatal-gatal, jahitan bekas melahirkan kurang bagus
4.	Bayi/balita	Telur Ketan	Gatal-gatal Sesak napas
5.	Masyarakat asli Situbondo	Ikan Kerapo dan Ikan Hiu Timun putih	Nenek moyang mereka pernah ditolong oleh ikan kerapo saat menghadapi bahaya sehingga tidak boleh makan ikan kerapo Tidak boleh dari leluhur

VI.3.4 Makanan dalam Konteks Budaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden dan tokoh masyarakat, beberapa makanan yang dihidangkan saat acara keagamaan, perjamuan, dan syukuran seperti disajikan pada tabel VI.20.

Tabel VI.20 Makanan dalam Konteks Budaya di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

No.	Acara	Jenis Makanan	Makna Penyajian
1.	Acara Keagamaan: - Lebaran (Idul Fitri) - Maulid Nabi	Opor ayam, daging, telur Nasi kebuli, nasi lemak, buah-buahan, aneka kue/jajanan	Sudah tradisi/kebiasaan masyarakat secara turun-temurun, untuk mengungkapkan rasa syukur dan kegembiraan sehingga perlu dirayakan dengan menyajikan makanan yang enak
2.	Syukuran	Soto lontong	Sudah kebiasaan, disukai oleh masyarakat karena enak dan praktis
3.	Setiap bulan Safar, Rajab, Suro	Bubur tajin	Memperingati bulan baru, sudah tradisi dari orang tua
4.	Setiap Jumat	Nasi putih, ayam, mie, aneka kue	Untuk mengirim orang yang sudah meninggal

Sumber: Data Primer, 2007

Makanan yang disajikan saat memperingati acara keagamaan maupun ritual tertentu, seperti Maulid Nabi, merupakan acara keagamaan yang paling banyak diikuti masyarakat secara bersama-sama. Sebagian besar masyarakat menyediakan nasi kebuli, nasi lemak, buah-buahan, dan kue/jajanan untuk diarak keliling kampung dan kemudian dimakan bersama-sama di tempat peribadatan.

VI.3.5 Pola Konsumsi Rumah Tangga

Pola konsumsi dapat diketahui berdasarkan frekuensi makan dan jenis makanan yang dikonsumsi (BKP dan Unair, 2005).

VI.3.5.1 Frekuensi Makan Rumah Tangga

Frekuensi makan di sini adalah mengonsumsi makanan pokok dalam satu hari. Frekuensi makan rumah tangga dalam sehari sebagian besar (86,4%) sebanyak 3 kali. Sisanya sebesar 13,6% makan 2 kali dalam sehari dengan alasan agar makanan cukup dimakan oleh semua anggota keluarga selama satu hari.

Tabel VI.21 Distribusi Rumah Tangga Menurut Frekuensi Makan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2005

No.	Frekuensi Makan	n	%
1.	2 kali	6	13,6
2.	3 kali	38	86,4
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

VI.3.5.2 Jenis Makanan yang Dikonsumsi

Jenis makanan yang dikonsumsi meliputi : 1) Pangan sumber karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian); 2) Pangan sumber protein (hewani dan nabati); 3) Sayuran; 4) Buah-buahan; dan 5) Susu.

1) Pola Konsumsi Pangan Sumber Karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian)

Dilihat dari konsumsi bahan makanan sumber karbohidrat pada tabel VI.22 menunjukkan bahwa semua rumah tangga masih mengandalkan beras (nasi) sebagai makanan pokok sumber karbohidrat. Selain itu jagung merupakan pangan sumber karbohidrat yang banyak dikonsumsi. Rumah tangga yang mengonsumsi jagung sebagai konsumsi harian sebesar 47,7%. Sedangkan mie juga banyak digemari untuk konsumsi harian mingguan (59,1%). Pola konsumsi harian yang

tersering adalah beras (nasi) dan jagung. Sedangkan pola makanan mingguan yang tersering adalah mie, singkong, dan jagung. Pola bulanan adalah singkong/ubi, bihun, dan ketan putih.

Tabel VI.22 Distribusi Persentase Pola Konsumsi Rumah Tangga menurut Pangan Sumber Karbohidrat di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Jenis Pangan Sumber Karbohidrat	Pola Konsumsi							
		Harian		Mingguan		Bulanan		Tahunan	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Beras (nasi)	44	100	0	0	0	2	0	0
2.	Ketan putih	1	2,3	1	2,3	2	4,5	2	4,5
3.	Bihun	0	0	4	9,1	4	9,1	0	0
4.	Biskuit	11	25	6	13,6	1	2,3	0	0
5.	Jagung	21	47,7	8	18,2	1	2,3	0	0
6.	Singkong/ubi	1	2,3	15	34,1	10	22,7	0	0
7.	Mie	13	29,5	26	59,1	2	4,5	0	0
8.	Roti	2	4,5	5	11,4	1	2,3	0	0

Sumber: Data Primer, 2007

2) Pola Konsumsi Pangan Sumber Protein (hewani dan nabati)

Pola konsumsi protein hewani kurang bervariasi. Pola konsumsi harian protein hewani adalah ikan laut (65,9%). Sedangkan pola makan mingguan untuk protein hewani yang sering dikonsumsi berturut-turut adalah telur ayam, ikan laut, dan daging ayam. Daging kambing merupakan pola konsumsi tahunan. Protein nabati yang paling sering dikonsumsi secara harian adalah tahu dan tempe.

Tabel VI.23 Distribusi Persentase Pola Konsumsi Rumah Tangga menurut Pangan Sumber Protein di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Jenis Pangan Sumber Protein	Pola Konsumsi							
		Harian		Mingguan		Bulanan		Tahunan	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Ayam	1	2,3	10	22,7	13	29,5	1	2,3
2.	Daging sapi	0	0	1	2,3	3	6,8	2	4,5
3.	Daging kambing	0	0	0	0	0	0	15	34,1
4.	Jerohan	0	0	1	2,3	1	2,3	0	0
5.	Telur ayam	6	17,6	29	65,9	5	11,4	0	0
6.	Telur bebek	0	0	2	4,5	1	2,3	0	0
7.	Ikan laut	29	65,9	12	27,3	0	0	0	0
8.	Tempe	32	72,7	9	20,4	2	4,5	0	0
9.	Tahu	32	72,7	9	20,4	2	4,5	0	0
10.	Kacang tanah	3	6,8	6	17,6	1	2,3	0	0
11.	Kacang hijau	1	2,3	4	9,1	0	0	0	0

Sumber: Data Primer, 2007

3) Pola Konsumsi Sayur

Jenis sayur yang dikonsumsi rumah tangga bervariasi. Hal ini terlihat bahwa setiap jenis sayur dikonsumsi secara mingguan. Hal ini berarti rumah tangga secara bergantian mengkonsumsi berbagai macam sayuran setiap harinya. Pola konsumsi sayur secara mingguan yang tersering adalah bayam, kacang panjang, kangkung, terong, dan daun singkong. Pola konsumsi harian paling sering adalah bayam sebesar 27,3%. Dan tidak satupun jenis sayur yang dikonsumsi secara tahunan.

Tabel VI.24 Distribusi Persentase Pola Konsumsi Rumah Tangga menurut Jenis Sayur di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Jenis Sayur	Pola Konsumsi							
		Harian		Mingguan		Bulanan		Tahunan	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Bayam	12	27,3	27	61,4	2	4,5	0	0
2.	Kacang panjang	0	0	27	61,4	5	11,4	0	0
3.	Daun singkong	0	0	19	43,2	4	9,1	0	0
4.	Gambas	0	0	6	17,6	1	2,3	0	0
5.	Kangkung	4	9,1	27	61,4	6	17,6	0	0
6.	Kol	0	0	2	4,5	1	2,3	0	0
7.	Timun	3	6,8	1	2,3	2	4,5	0	0
8.	Tauge	1	2,3	10	22,7	7	15,9	0	0
9.	Labu air	0	0	5	11,4	3	6,8	0	0
10.	Terong	4	9,1	25	56,8	6	17,6	0	0

Sumber: Data Primer, 2007

4) Pola Konsumsi Buah-Buahan

Pada umumnya rumah tangga yang mengkonsumsi buah secara mingguan adalah jenis buah yang selalu tersedia setiap saat dan tidak tergantung musim antara lain jeruk, pisang, dan pepaya. Dari tabel di atas tampak bahwa sebagian kecil saja rumah tangga yang mengkonsumsi buah-buahan. Jenis buah yang paling sering dikonsumsi adalah jeruk, pisang, dan pepaya sebagai konsumsi mingguan. Sedangkan konsumsi bulanan tersering berturut-turut adalah pisang, pepaya, dan jeruk. Jenis buah yang dikonsumsi tahunan biasanya merupakan jenis buah yang tersedia secara musiman. Rumah tangga dengan pola konsumsi buah secara harian hanya 4,5%, hal ini disebabkan 55,5% rumah tangga menyatakan harga buah kurang terjangkau oleh keuangan mereka. Sedangkan sebesar 45,5% rumah tangga belum menempatkan buah sebagai menu harian karena kurang kesadaran pentingnya buah untuk konsumsi sehari-hari.

Tabel VI.25 Distribusi Persentase Pola Konsumsi Rumah Tangga menurut Jenis Buah-Buahan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Jenis Buah-Buahan	Pola Konsumsi							
		Harian		Mingguan		Bulanan		Tahunan	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Durian	0	0	0	0	0	0	4	9,1
2.	Jambu	0	0	1	2,3	4	0	0	9,1
3.	Jeruk	0	0	8	18,2	2	4,5	7	15,9
4.	Mangga	1	2,3	0	0	0	0	18	38,6
5.	Manggis	0	0	0	0	0	0	8	18,2
6.	Nanas	0	0	0	0	1	2,3	2	4,5
7.	Nangka	0	0	0	0	1	2,3	5	11,4
8.	Semangka	1	2,3	1	2,3	7	15,9	6	17,6
9.	Pepaya	0	0	3	6,8	8	18,2	1	2,3
10.	Pisang	1	2,3	7	15,9	12	27,3	0	0
11.	Rambutan	0	0	0	0	0	0	18	38,6
12.	Apel	1	2,3	1	2,3	1	2,3	0	0
13.	Anggur	0	0	1	2,3	0	0	0	0

Sumber: Data Primer, 2007

5) Pola Konsumsi Susu

Rumah tangga yang memiliki pola konsumsi susu sebesar 25%. Jenis susu yang biasa dikonsumsi rumah tangga secara harian adalah susu *full cream*. Konsumsi susu dalam rumah tangga tersebut mayoritas merupakan konsumsi untuk anak balita dan anak sekolah saja.

Tabel VI.26 Distribusi Persentase Pola Konsumsi Rumah Tangga menurut Jenis Susu di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Jenis Susu	Pola Konsumsi							
		Harian		Mingguan		Bulanan		Tahunan	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Susu kental manis	1	2,3	0	0	0	0	0	0
2.	Susu <i>full cream</i>	10	22,7	1	2,3	0	0	0	0

Sumber: Data Primer, 2007

VI.4 Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi, Daya Beli, dan Ketersediaan Pangan

Ada 3 faktor yang diteliti pada sasaran penelitian keluarga dengan balita gizi buruk, yaitu pengetahuan pangan dan gizi, daya beli, dan ketersediaan pangan.

VI.4.1 Faktor Pengetahuan Pangan dan Gizi

Menurut Baliwati, Yayuk F, dkk. (2004), pengetahuan pangan dan gizi dibagi menjadi 3 kategori, yaitu: 1) baik (>80% jawaban benar); 2) cukup (60-80% jawaban benar); 3) kurang (<60% jawaban benar). Sebaran rumah tangga menurut pengetahuan ibu rumah tangga tentang pangan dan gizi disajikan pada tabel berikut. Diketahui bahwa 54,5% ibu rumah tangga yang mempunyai balita KEP memiliki pengetahuan pangan dan gizi yang kurang.

Tabel VI.27 Distribusi Rumah Tangga Menurut Pengetahuan Ibu tentang Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Pengetahuan Pangan dan Gizi	Total	
		n	%
1.	Baik	2	4,5
2.	Cukup	18	41,0
3.	Kurang	24	54,5
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

Pengetahuan ibu tentang pangan dan gizi berkaitan dengan tingkat pendidikan ibu. Tingkat pendidikan dikategorikan dalam tingkat rendah (tidak/tamat SD), menengah (tamat SLTP dan SLTA), dan tinggi (tamat akademi/PT). Sebesar 87,5% rumah tangga yang mempunyai pengetahuan pangan dan gizi kurang ternyata memiliki pendidikan yang rendah pula. Sedangkan

61,1% rumah tangga yang mempunyai pengetahuan pangan dan gizi cukup memiliki pendidikan yang rendah.

Tabel VI.28 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Tingkat Pendidikan Ibu	Pengetahuan Pangan dan Gizi Ibu					
		Kurang		Cukup		Baik	
		n	%	n	%	n	%
1.	Rendah	21	87,5	11	61,1	0	0
2.	Menengah	3	12,5	7	38,9	1	50,0
3.	Tinggi	0	0	0	0	1	50,0
	Total	24	100	18	100	2	100

Sumber: Data Primer, 2007

Rumah tangga yang mempunyai pengetahuan pangan dan gizi kurang 75% di antaranya mempunyai pengalaman sakit. Hal ini juga terjadi pada rumah tangga yang pengetahuan pangan dan gizinya cukup. 72,2% rumah tangga memiliki pengalaman sakit.

Tabel VI.29 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Pengalaman Sakit dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Pengalaman Sakit	Pengetahuan Pangan dan Gizi Ibu					
		Kurang		Cukup		Baik	
		n	%	n	%	n	%
1.	Ya	18	75,0	13	72,2	1	50,0
2.	Tidak	6	25,0	5	27,8	1	50,0
	Total	24	100	18	100	2	100

Sumber: Data Primer, 2007

Jenis media Informasi ada 2 macam, yaitu media konvensional yang didapat dari orang lain dan media modern/massa yang meliputi media cetak dan media elektronik. Jenis Media informasi pangan dan gizi yang digunakan masyarakat disajikan pada tabel VI.30.

Tabel VI.30 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Jenis Media Informasi Pangan dan Gizi dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Jenis Media Informasi	Pengetahuan Pangan dan Gizi Ibu					
		Kurang		Cukup		Baik	
		n	%	n	%	n	%
1.	Konvensional	16	66,7	5	27,8	0	0
2.	Konvensional dan Modern	8	33,3	12	66,7	2	100
3.	Tidak ada	0	0	1	5,5	0	0
	Total	24	100	18	100	2	100

Sumber: Data Primer, 2007

Rumah tangga dengan pengetahuan pangan dan gizi baik memperoleh informasi pangan dan gizi dari media konvensional dan modern/massa. Sebesar 66,7% ibu dengan pengetahuan pangan dan gizi sedang memperoleh informasi melalui media konvensional dan modern/massa pula.

Tabel VI.31 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Sumber Informasi Pangan dan Gizi dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Sumber Informasi	Pengetahuan Pangan dan Gizi Ibu						Total	
		Kurang		Cukup		Baik		n	%
		n	%	n	%	n	%		
1.	Orang tua	11	61,1	7	38,9	0	0	18	40,9
2.	Bidan/dokter	17	50,0	15	44,1	2	5,9	34	77,3
3.	Guru	4	50,0	4	50,0	0	0	8	18,2
4.	Buku	1	8,3	10	83,3	1	8,3	12	27,3
5.	Majalah	2	33,3	3	50,0	1	16,7	6	13,6
6.	Kemasan makanan	0	0	0	0	2	100	2	4,5
7.	Koran	0	0	4	80,0	1	20,0	5	11,4
8.	Poster	0	0	2	66,7	1	16,7	3	6,8
9.	Leaflet	0	0	1	100	0	0	1	2,3
10.	Televisi	7	35,0	11	55,0	2	10,0	20	45,5
11.	Radio	1	20,0	4	80,0	0	0	5	11,4

Sumber: Data Primer, 2007

Sebagian besar rumah tangga memperoleh informasi pangan dan gizi dari bidan/dokter (77,3%). Namun, 50% rumah tangga yang pengetahuan pangan dan gizinya kurang memperoleh informasi dari bidan/dokter. Sebanyak 55% rumah tangga yang memiliki pengetahuan cukup memperoleh informasi dari televisi.

Sedangkan 61,1% rumah tangga yang pengetahuan pangan dan gizinya kurang ternyata memperoleh informasi pangan dan gizi dari orang tua.

Aspek pengetahuan pangan dan gizi diduga berkaitan dengan latar belakang sosial-budaya seperti tabu/pantangan makanan. Tabel berikut menyajikan data sebaran tabu/pantangan makanan terhadap pengetahuan pangan dan gizi ibu.

Tabel VI.32 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Pantangan Makanan dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Pantangan Makanan	Pengetahuan Pangan dan Gizi Ibu					
		Kurang		Cukup		Baik	
		n	%	n	%	n	%
1.	Ada	16	66,7	11	61,1	0	0
2.	Tidak ada	8	33,3	7	38,9	2	100
	Total	24	100	18	100	2	100

Sumber: Data Primer, 2007

Tabel VI.26 menunjukkan bahwa 61,4% rumah tangga mempunyai pantangan makanan. Semua rumah tangga dengan pengetahuan pangan dan gizi baik tidak mempunyai pantangan makanan. Sebesar 66,7% rumah tangga dengan pengetahuan pangan dan gizi yang kurang ternyata mempunyai pantangan makanan. Namun, pada rumah tangga dengan pengetahuan yang cukup sebagian besar (61,1%) juga memiliki pantangan makanan.

Berdasarkan hasil uji statistik *Spearman Correlation*, faktor yang menunjukkan hubungan nyata dengan tingkat pengetahuan pangan dan gizi ibu rumah tangga adalah pendidikan ibu rumah tangga ($p = 0,004$; $r = 0,423$) dan jenis media informasi pangan dan gizi melalui uji *Chi Square* ($p = 0,0018$). Sedangkan sumber informasi pangan dan gizi yang menunjukkan hubungan nyata dengan pengetahuan pangan dan gizi adalah buku ($p = 0,0001$), koran ($p = 0,0135$),

kemasan makanan ($p = 0.0011$), dan televisi ($p = 0.0172$). Tabel VI.27 merupakan hasil uji statistik *Spearman Correlation* dan *Chi Square* dari aspek yang diduga berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang pangan dan gizi.

Tabel VI.33 Hasil Uji Statistik Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Pangan dan Gizi Ibu Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Variabel	Uji Statistik	Hasil Uji Statistik
1.	Pendidikan IRT - TPPG	<i>Spearman Correlation</i>	$p = 0,004$; $r = 0,423^{**}$
2.	Pengalaman sakit - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,1094
3.	Jenis Media informasi - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,0018**
4.	Orang tua - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,0772
5.	Bidan/dokter - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,1138
6.	Guru - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,1835
7.	Buku - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,0001**
8.	Kemasan makanan - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,0011**
9.	Koran - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,0135*
10.	Poster - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,0231*
11.	Leaflet - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,4091
12.	Televisi - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,0172*
13.	Radio - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,1347
14.	Majalah - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,0638
15.	Pantangan Makanan - TPPG	<i>Chi Square</i>	0,0920

Keterangan :

TPPG = tingkat pengetahuan pangan dan gizi

** menunjukkan hubungan nyata ($p < 0,01$)

* menunjukkan hubungan nyata ($p < 0,05$)

VI.4.2 Faktor Daya Beli Pangan

Daya beli pangan ditaksir dengan pengeluaran pangan rumah tangga karena tidak dapat diukur langsung. Dikelompokkan berdasarkan distribusi kuintil pengeluaran per kapita per bulan terendah dan tertinggi dengan 3 kategori, yaitu rendah (<Rp. 57.128,57), sedang (Rp. 57.128,57 – Rp. 114.257,14), dan tinggi (> Rp. 114.257,14). Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar rumah tangga mempunyai daya beli sedang (61,4%) dan hanya 4,5% daya belinya rendah.

Sebaran rumah tangga menurut daya beli pangan disajikan pada tabel VI.34 berikut.

Tabel VI.34 Distribusi Rumah Tangga Menurut Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Daya Beli Pangan	Total	
		n	%
1.	Rendah	2	4,5
2.	Sedang	27	61,4
3.	Tinggi	15	34,1
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

Daya beli pangan diduga dipengaruhi oleh besar anggota rumah tangga, pendapatan, harga pangan, dan aset rumah tangga. Besar anggota rumah tangga meliputi jumlah anggota rumah tangga dan tipologinya. Tabel VI.35 berikut menyajikan sebaran jumlah anggota rumah tangga menurut daya beli pangan.

Tabel VI.35 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga dengan Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Jumlah Anggota Rumah Tangga	Daya Beli Pangan					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		n	%	n	%	n	%
1.	1 - 3 orang	0	0	2	7,4	2	13,3
2.	4 orang	0	0	4	14,8	7	46,7
3.	≥ 5 orang	2	100	21	77,8	6	40,0
	Total	2	100	27	100	15	100

Sumber: Data Primer, 2007

Semua rumah tangga dengan daya beli rendah (100%) memiliki anggota keluarga lebih dari 5 orang. Sedangkan 46,7% rumah tangga yang berdaya beli tinggi hanya memiliki 4 orang anggota keluarga.

Komposisi rumah tangga yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak disebut keluarga batih, sedangkan jika terdiri dari ayah, ibu, anak, dan sanak saudara lainnya disebut keluarga luas. Pada tabel VI.36 dilihat bahwa rumah tangga yang

memiliki daya beli rendah sebesar 100% merupakan tipologi keluarga luas dan yang mempunyai daya beli tinggi sebesar 66,7% merupakan keluarga batih.

Tabel VI.36 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Jumlah Anggota Rumah Tangga dengan Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Tipologi Rumah Tangga	Daya Beli Pangan					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		n	%	n	%	n	%
1.	Keluarga Batih	0	0	12	44,4	10	66,7
2.	Keluarga Luas	2	100	15	55,6	5	33,3
	Total	2	100	27	100	15	100

Sumber: Data Primer, 2007

Hasil penelitian yang disajikan pada tabel VI.37 menunjukkan bahwa semua rumah tangga dengan daya beli pangan rendah ternyata tingkat pendapatannya rendah pula. Pada rumah tangga berdaya beli sedang, sebesar 88,9% rumah tangga memiliki pendapatan yang rendah

Tabel VI.37 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dengan Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Tingkat Pendapatan Rumah Tangga	Daya Beli Pangan					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		n	%	n	%	n	%
1.	Rendah	2	100	24	88,9	8	53,3
2.	Sedang	0	0	2	7,4	3	20,0
3.	Tinggi	0	0	1	3,7	4	26,7
	Total	2	100	27	100	15	100

Rumah tangga dengan daya beli pangan yang rendah sebagian tidak punya aset dan lainnya hanya mempunyai sedikit aset. Sedangkan yang berdaya beli sedang mayoritas (85,2%) juga memiliki sedikit aset. Namun, pada rumah tangga dengan daya beli tinggi hanya 6,7% rumah tangga mempunyai aset yang tinggi.

Tabel VI.38 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Aset Rumah Tangga dengan Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Aset Rumah Tangga	Daya Beli Pangan					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		n	%	n	%	n	%
1.	Tidak punya	1	50	2	7,4	5	33,3
2.	Rendah (< Rp. 1.508.333)	1	50	23	85,2	8	53,3
3.	Sedang (Rp. 1.508.333 - Rp. 3.016.666,4)	0	0	2	7,4	1	6,7
4.	Tinggi (> Rp. 3.016.666,4)	0	0	0	0	1	6,7
	Total	2	100	27	100	15	100

Sumber: Data Primer, 2007

Harga pangan di rumah tangga dengan di pasar induk terlihat lebih mahal. Harga pangan yang sama dengan atau lebih mahal hingga 10% adalah harga beras dan telur ayam. Harga beras rata-rata di rumah tangga Rp. 4.519,3 per kg dan di pasar induk rata-rata Rp. 4.400 per kg. Sedangkan harga pangan yang lebih dari 10% lebih mahal dari harga pasar adalah singkong dan jagung.

Tabel VI.39 Harga Pangan di Rumah Tangga dan Pasar Induk di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Jenis Pangan	Harga RT (Rp./kg)			Harga Pasar (Rp./kg)		
		Mini mal	Maksi mal	Rata-rata	Mini mal	Maksi mal	Rata-rata
1.	Beras	4.100	5.200	4519,3	4.100	4.700	4.400
2.	Singkong	900	2.000	1183,3	700	1000	850
3.	Jagung	3.000	4.000	3706,1	3.250	3.300	3.300
4.	Telur ayam	8.000	10.000	9044,4	8.000	9.000	9.000

Sumber: Data Primer, 2007

Harga pangan yang dikaitkan dengan daya beli pangan dalam penelitian ini adalah harga pangan pokok masyarakat setempat yakni beras. Pada rumah tangga dengan daya beli tinggi, sebagian besar (86,7%) membeli beras dengan harga yang sewajarnya karena tidak lebih mahal 10% dari harga pasar.

Tabel VI.40 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Harga Pangan Beras dengan Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Harga Pangan Beras	Daya Beli Pangan					
		Rendah		Sedang		Tinggi	
		n	%	n	%	n	%
1.	≤ 10 % harga pasar	1	50	22	81,5	13	86,7
2.	> 10 % harga pasar	1	50	5	18,5	2	13,3
	Total	2	100	27	100	15	100

Sumber: Data Primer, 2007

Adapun hasil uji statistik faktor-faktor yang diduga berkaitan dengan daya beli pangan rumah tangga yang mempunyai balita Kekurangan Energi dan Protein disajikan pada tabel VI.33.

Tabel VI.41 Hasil Uji Statistik Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Daya Beli Pangan di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Variabel	Uji Statistik	Hasil Uji Statistik
1.	Jumlah anggota rumah tangga - Daya Beli Pangan	<i>Spearman Correlation</i>	$p = 0,006; r = -0,404^{**}$
2.	Tipologi rumah tangga - Daya Beli Pangan	<i>Chi Square</i>	$p = 0,0496^*$
3.	Tingkat pendapatan rumah tangga - Daya Beli Pangan	<i>Spearman Correlation</i>	$p = 0,005; r = 0,418^{**}$
4.	Aset rumah tangga - Daya Beli Pangan	<i>Spearman Correlation</i>	$p = 0,529; r = -0,097$
5.	Harga pangan pokok - Daya Beli Pangan	<i>Spearman Correlation</i>	$p = 0,389; r = -0,133$

Keterangan :

** menunjukkan hubungan nyata ($p < 0,01$)

* menunjukkan hubungan nyata ($p < 0,05$)

Berdasarkan uji statistik *Spearman Correlation* diketahui bahwa jumlah anggota rumah tangga mempunyai hubungan yang nyata dan negatif ($p < 0,01$; $r = -0,404$) dengan daya beli pangan. Sedangkan tingkat pendapatan memiliki hubungan nyata dan positif ($p < 0,01$ dan $r = 0,418$). Berdasarkan uji *Chi Square*

diketahui bahwa ada hubungan antara tipologi rumah tangga dengan daya beli, sedangkan aset dan harga pangan tidak berhubungan dengan daya beli pangan.

VI.4.3 Faktor Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Ketersediaan pangan rumah tangga secara kualitas dinilai melalui kualitas pangan hewani dan nabati. Distribusi ketersediaan pangan rumah tangga secara kualitas disajikan pada tabel VI.34. Rumah tangga yang kualitas pangannya kurang baik sebesar 59,1%, dimana mengkonsumsi lauk-pauk hewani saja atau nabati saja.

Tabel VI.42 Distribusi Rumah Tangga Menurut Ketersediaan Pangan secara Kualitas di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Kualitas Pangan	n	%
1.	Baik	18	40,9
2.	Kurang baik	26	59,1
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

Sedangkan secara kuantitas ketersediaan pangan diukur dari stok pangan pokok, dalam hal ini beras yang dikonversikan dalam energi. Dibagi dalam 4 kategori, yakni tinggi (>100% AKE), sedang (80% - 100% AKE), kurang (< 80% kecukupan kalori), dan tidak punya persediaan pangan. Rumah tangga yang tidak mempunyai persediaan pangan sebanyak 47,7% dan 34,1% kurang persediaan pangan.

Tabel VI.43 Distribusi Rumah Tangga Menurut Ketersediaan Pangan secara Kuantitas di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Ketersediaan Pangan Rumah Tangga	Total	
		n	%
1.	Tidak punya	21	47,7
2.	Kurang	15	34,1
3.	Sedang	0	0
4.	Tinggi	8	18,2
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

Ketersediaan pangan berkaitan dengan asal bahan pangan pokok (produksi sendiri/pembelian/pemberian) dan cara pembelian pangan (hutang/kontan). Adapun tabulasi silang rumah tangga menurut asal bahan pangan pokok dengan ketersediaan pangan disajikan pada tabel VI.44.

Tabel VI.44 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Asal Bahan Pangan Pokok dengan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Asal Bahan Pangan Pokok	Ketersediaan Pangan							
		Tidak punya		Kurang		Sedang		Tinggi	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Pembelian	20	95,2	15	100	0	0	7	87,5
2.	Pemberian	1	4,8	0	0	0	0	1	12,5
	Total	21	100	15	100	0	0	8	100

Sumber: Data Primer, 2007

Pada tabel di atas mayoritas rumah tangga memperoleh pangan pokok melalui pembelian, yaitu sebesar 95,5%. Rumah tangga yang tidak punya persediaan pangan (95,2%) memperoleh persediaan pangan pokok dengan pembelian.

Tabel VI.45 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Cara Pembelian Pangan dengan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Cara Pembelian Pangan	Ketersediaan Pangan							
		Tidak punya		Kurang		Sedang		Tinggi	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Hutang	17	81,0	6	40,0	0	0	2	25,0
2.	Kontan	4	19,0	9	60,0	0	0	6	75,0
	Total	21	100	15	100	0	0	8	100

Sumber: Data Primer, 2007

Sebagian besar rumah tangga membeli bahan pangan sehari-hari dengan hutang sebesar 56,8%. Rumah tangga yang tidak punya persediaan pangan, sebesar 81,0% sering membeli pangan dengan berhutang lebih dahulu. Sedangkan yang persediaan pangannya tinggi, sebesar 75,0% membeli pangan dengan kontan.

Hasil uji korelasi pada tabel VI.46 berikut diketahui bahwa ada hubungan antara pembelian pangan secara hutang dengan ketersediaan pangan rumah tangga ($p = 0.0006$).

Tabel VI.46 Hasil Uji Statistik Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Variabel	Uji Statistik	Hasil Uji Statistik
1.	Asal bahan pangan pokok - Ketersediaan	<i>Chi Square</i>	0.1776
2.	Pembelian secara hutang - Ketersediaan	<i>Chi Square</i>	0.0006**

Keterangan :

** menunjukkan hubungan nyata ($p < 0,01$)

* menunjukkan hubungan nyata ($p < 0,05$)

VI.5 Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga ditentukan oleh pengetahuan masyarakat atas pangan dan gizi berkualitas, ketersediaan pangan, dan daya beli

(Suryana, 2003). Berikut ini hasil penelitian faktor-faktor yang diduga berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

VI.5.1 Pengetahuan Pangan dan Gizi

Pengetahuan ibu tentang pangan dan gizi pada keluarga tidak tahan pangan yang tergolong kurang sebesar 52,6% dan cukup sebesar 42,1%. Sedangkan pada rumah tangga tahan pangan 66,7% memiliki pengetahuan yang kurang.

Tabel VI.47 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Pengetahuan Ibu tentang Pangan dan Gizi dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Pengetahuan Pangan dan Gizi	Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga			
		Tahan		Tidak Tahan	
		N	%	n	%
1.	Baik	0	0	2	5,3
2.	Cukup	2	33,3	16	42,1
3.	Kurang	4	66,7	20	52,6
	Total	6	100	38	100

Sumber: Data Primer, 2007

VI.5.2 Daya Beli Pangan

Sebagian besar rumah tangga yang tahan pangan, 66,7% di antaranya memiliki daya beli terhadap pangan yang tinggi. Sedangkan pada rumah tangga tidak tahan pangan, sebesar 65,8% rumah tangga mempunyai daya beli tingkat sedang. Tabulasi silang rumah tangga menurut daya beli pangan disajikan pada tabel VI.48 berikut.

Tabel VI.48 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Daya Beli Pangan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Daya Beli Pangan	Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga			
		Tahan		Tidak Tahan	
		n	%	n	%
1.	Rendah	0	0	2	5,3
2.	Sedang	2	33,3	25	65,8
3.	Tinggi	4	66,7	11	28,9
	Total	6	100	38	100

Sumber: Data Primer, 2007

VI.5.3 Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

Rumah tangga yang tidak tahan pangan sebesar 55,3% tidak mempunyai persediaan pangan dan 28,9% kurang persediaan pangan. Pada rumah tangga yang tahan pangan, tidak ada yang tidak mempunyai persediaan pangan, tapi sebesar 66,7% masih kurang persediaan pangan. Tabel VI.49 menyajikan tabulasi silang rumah tangga menurut ketersediaan pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Tabel VI.49 Tabulasi Silang Rumah Tangga Menurut Ketersediaan Pangan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Ketersediaan Pangan Rumah Tangga	Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga			
		Tahan		Tidak Tahan	
		n	%	n	%
1.	Tidak punya	0	0	21	55,3
2.	Kurang	4	66,7	11	28,9
3.	Sedang	0	0	0	0
4.	Tinggi	2	33,3	6	15,8
	Total	6	100	38	100

Sumber: Data Primer, 2007

VI.5.4 Hasil Uji Statistik

Hasil uji statistik faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan menggunakan *Spearman Correlation* disajikan dalam tabel VI.50.

Tabel VI.50 Hasil Uji Statistik *Spearman Correlation* Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

Variabel	p	r
Pengetahuan pangan dan gizi – Ketahanan pangan	0,489	-0,107
Daya beli pangan – Ketahanan pangan	0,071	0,275
Ketersediaan pangan rumah tangga – Ketahanan pangan	0,019	0,352

Hasil uji statistik *Spearman Correlation* ketersediaan pangan rumah tangga menunjukkan ada hubungan yang nyata dan positif ($p = 0,019$; $r = 0,352$) dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Namun daya beli pangan dan pengetahuan pangan dan gizi tidak berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga ($p > 0,05$).

VI.6 Ketahanan Pangan Rumah Tangga

VI.6.1 Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Tingkat ketahanan pangan rumah tangga pada keluarga yang mempunyai anak balita Kekurangan Energi dan Protein yang disajikan pada tabel berikut ini, sebagian besar tergolong tidak tahan pangan yaitu sebesar 86,4%.

Tabel VI.51 Distribusi Rumah Tangga Menurut Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga	n	%
1.	Tahan	6	13,6
2.	Tidak tahan	38	86,4
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

VI.6.2 Indikator Lokal Ketahanan Pangan

Berdasarkan penggalian informasi dari aparat pemerintah setempat, tokoh masyarakat, dan kepala rumah tangga (responden) diperoleh beberapa gejala menurunnya ketahanan pangan rumah tangga sebagai berikut:

a. Gejala alam lokal

Kecamatan Panarukan terdiri atas dua kondisi geografis yang berbeda, sebagian besar wilayahnya dekat pantai dan sebagian kecil di perbukitan, Sebagian besar pemukiman penduduk di Kecamatan Panarukan berada di dataran rendah yang sering tertimpa banjir pada musim penghujan. Banjir terbesar terjadi pada tahun 2003 mengakibatkan hancurnya rumah-rumah penduduk dan rusaknya lahan pertanian sehingga menimbulkan kerugian yang sangat besar.

Gejala alam lokal pada daerah perbukitan Panarukan yaitu:

1. Pada musim kemarau, daun-daun pohon umumnya mengering dan berjatuhan misalnya pohon jati.
2. Air di sungai biasanya lebih rendah dan beberapa sungai kecil tampak kering. Namun saat musim penghujan, air di sungai menjadi tinggi dan keruh karena mengandung banyak lumpur.

Gejala alam lokal pada daerah pantai yaitu:

1. Air laut pasang dan tampak bulan purnama merupakan gejala alam memasuki musim tera'an sehingga nelayan sulit memperoleh ikan.
2. Dalam setahun, pada musim kemarau merupakan paceklik bagi nelayan karena selama 3 bulan sangat sulit mendapat ikan, bahkan dalam satu

bulan tidak ada musim *petengan* sama sekali. Seperti yang dikatakan oleh seorang narasumber:

Kalau musim hujan asal ombak tidak besar, nelayan dapat uang kurang lebih Rp. 50.000 dari majikannya. Tiap nelayan dapat ikan cuma-cuma setiap hari dan biasanya dijual sendiri Rp. 100.000 – 200.000 per hari, tapi kalau dapat ikan. Kalau musim kemarau atau paceklik sampai 3 bulan ikan sulit, jadi tidak ada ikan (Kutipan dari wawancara dengan seorang nelayan di Kilensari Selatan).

Dijelaskan pula oleh seorang narasumber:

Biasanya kalau kemarau dalam 1 bulan bisa tidak ada petengan sama sekali. Biasanya cuma mancing tapi dapatnya sedikit (Kutipan dari wawancara dengan seorang nelayan di Kilensari Pesisir).

3. Dalam satu bulan ada musim *tera'an* yakni pada tanggal 15 hingga 25 bulan Jawa, dimana nelayan biasanya tidak bekerja karena sulit mendapatkan ikan, biasanya mereka hanya memancing di pantai.
- b. Gejala sosial lokal terkait dengan pangan
- Komposisi menu makanan pokok pada rumah tangga terdiri atas 2 macam yakni beras dan jagung. Hal ini merupakan upaya rumah tangga untuk mengganti beberapa porsi beras dengan sumber karbohidrat lain yang lebih murah.
- c. Gejala sosial lokal non pangan
1. Banyaknya rumah tangga yang menjual hewan ternak dan perhiasan.
 2. Banyaknya rumah tangga yang menjual barang miliknya seperti radio, televisi, sepeda, perabot rumah tangga, pakaian, kusen rumah, dan aset lancar lainnya, sehingga pada saat musim paceklik pasar tradisional akan ramai dengan penjual barang-barang bekas.

VI.6.3 Coping Mechanism

Ada berbagai cara yang dilakukan dalam mengatasi keadaan rawan pangan disebut *coping mechanism*, dapat bersifat intelektual, biologi, fisik, maupun material. Adapun usaha tersebut seperti pada tabel VI.52.

Tabel VI.52 Distribusi Rumah Tangga menurut Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Ekonomi di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo Tahun 2007

No.	Upaya dalam Mengatasi Kesulitan Keuangan	n	%
1.	Bersifat fisik: - mencari pekerjaan tambahan (berdagang, tukang becak)	5	11,4
2.	Bersifat biologi: - menjual hewan ternak	5	11,4
3.	Bersifat materi: - menjual perhiasan	4	9,1
	- menjual barang elektronik (TV, sepeda, radio)	17	38,6
	- menjual peralatan rumah tangga (piring, gelas, spre, pakaian, lemari, meja, kursi)	13	29,5
	Total	44	100

Sumber: Data Primer, 2007

Upaya rumah tangga dalam mengatasi kesulitan keuangan sebagian besar bersifat fisik, dimana sebanyak 38,6% rumah tangga yang menjual barang elektronik saat kesulitan keuangan seperti televisi, radio, dan sepeda motor. Dan sebanyak 29,5% rumah tangga menjual peralatan rumah tangga seperti lemari, meja, kursi, piring, gelas, dan pakaian. Seperti yang dikatakan oleh seorang narasumber:

Kalau musim ikan banyak, mereka (nelayan) boros, royal, beli emas-emasan, beli macem-macem, baju-baju mahal, sepeda motor. Tapi kalau paceklik, semuanya dijual bahkan konsen/jendela rumah dijual, piring, gelas dijual karena tidak punya uang sampe di pasar banyak orang jual barang bekas (Kutipan dari wawancara dengan seorang tokoh masyarakat di Kilensari Selatan).

PEMBAHASAN**VII.1 Karakteristik Rumah Tangga**

Umur kepala rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP) sebesar 34,1% di bawah 29 tahun dan 36,4% antara 30 sampai 39 tahun. Berarti sebagian besar kepala rumah tangga adalah usia produktif. Adapun rata-rata umur kepala rumah tangga adalah 34 tahun. Umur kepala rumah tangga yang tergolong dalam usia dewasa muda dan produktif memungkinkan rumah tangga dapat mencapai kehidupan ekonomi yang lebih baik lagi. Menurut Aswatini dkk. (2004), sejalan dengan pertambahan usia kepala rumah tangga, maka diharapkan kondisi ekonomi rumah tangga menjadi semakin mapan sehingga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga. Namun, kondisi fisik yang tidak memungkinkan karena usia yang terlalu tua juga dapat membatasi mereka dalam melakukan pekerjaan menyebabkan terbatasnya kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga.

Rata-rata umur ibu rumah tangga pada keluarga balita KEP adalah 29 tahun. Umur ibu rumah tangga adalah sebesar 52,3% di bawah 29 tahun dan sebesar 43,2% antara 30 – 39 tahun. Banyaknya ibu berumur muda yang sudah memiliki beberapa anak disebabkan mayoritas perempuan di Situbondo menikah di usia muda, biasanya di bawah 17 tahun. Hal ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat Situbondo dimana jika anak perempuan sudah ada yang menyukai, maka harus segera dinikahkan agar tidak jadi perawan tua dan mempermalukan keluarga.

Pendapatan rumah tangga dapat dijadikan penciri atau indikator bagi ketahanan pangan, karena merupakan salah satu kunci bagi rumah tangga untuk akses terhadap pangan (Suhardjo, 1996). Rumah tangga yang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 142.000 sebesar 77,2%, berarti sebagian besar pendapatan rumah tangga tergolong rendah.

Sektor lapangan kerja utama rumah tangga mencerminkan perolehan sumber pendapatan (Suhardjo, 1996). Pekerjaan pokok kepala rumah tangga sebesar 22,7% sebagai buruh tani. Lainnya bekerja sebagai nelayan, wiraswasta, dan karyawan swasta. Pada saat musim paceklik, kepala rumah tangga yang bekerja sebagai buruh tani dan nelayan biasanya mencari pekerjaan tambahan yakni di antaranya sebagai pedagang dan tukang becak. Sebagian besar ibu rumah tangga tidak bekerja, hanya 22,8% ibu balita KEP yang bekerja antara lain bekerja sebagai pedagang, pembantu rumah tangga, buruh tani, dan pegawai negeri sipil. Biasanya urusan rumah tangga termasuk pengasuhan anak diserahkan pada orang tua atau mertua.

Rumah tangga yang tinggal di rumah milik sendiri tidak terlalu banyak yaitu sebesar 34,1%, sedangkan lainnya bukan milik sendiri (menempati saja tanpa membayar, milik bersama/keluarga, dan sewa/kontrak). Rumah tangga tersebut tinggal pada bangunan dengan luas rata-rata 66,68 m² dan memiliki pekarangan dengan luas rata-rata 102,6 m². Namun, masih ada 38,6% rumah tangga yang tidak memiliki pekarangan. Mereka yang tidak memiliki pekarangan mayoritas status kepemilikan rumahnya bukan milik sendiri.

Pemilikan lahan menjadi salah satu indikator untuk menentukan tingkat ekonomi suatu rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki lahan yang luas

dianggap mempunyai persediaan pangan yang cukup dan bisa memenuhi kebutuhan hidup lainnya dari hasil pertanian yang mereka miliki (Aswatini, dkk., 2004). Sementara itu, rumah tangga yang hanya memiliki lahan sempit biasanya tidak memperoleh hasil yang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga mereka sehingga mereka juga bekerja di bidang lain atau pada orang lain untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan wawancara pada responden, tidak ada rumah tangga yang memiliki lahan luas untuk pertanian sehingga tidak ada yang bekerja sebagai petani pemilik. Hasil pengamatan pada rumah tangga yang memiliki pekarangan menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan masih kurang, biasanya pekarangan tersebut hanya ditanami satu atau beberapa pohon mangga. Padahal rumah tangga yang memiliki lahan pekarangan seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menanam sayuran seperti bayam dan jenis sayuran lainnya.

Aspek distribusi pangan sampai ke pelosok rumah tangga pedesaan, yang tentunya mencakup fungsi, tempat, ruang, dan waktu, juga tidak kalah pentingnya dalam upaya memperkuat strategi ketahanan pangan (Bustanul Arifin, 2004). Distribusi pangan hingga ke rumah tangga secara fisik tergantung pada transportasi. Semua rumah tangga menyatakan tidak mengalami kesulitan dalam menjangkau tempat belanja, sebagian besar menyatakan karena jarak tempat belanja dekat dari rumah. Rata-rata jarak rumah dengan tempat belanja adalah 160 meter. Sebagian besar rumah tangga berbelanja pada toko/warung kecil yang ada di sekitar lingkungan rumah, selanjutnya berturut-turut berbelanja di pasar tradisional dan pedagang keliling/melijo.

Hasil Susenas tahun 2002 dapat disimpulkan bahwa pengeluaran pangan yang tinggi dapat menyebabkan rendahnya tingkat ketahanan pangan rumah tangga (Azrul Azwar, 2004). Hasil penelitian menunjukkan tingginya pangsa pengeluaran pangan rumah tangga yaitu 86,1% dari pengeluaran total. Menurut Jonsson and Toole (1991) dalam Maxwell and Frankenberger (1992), pangsa pengeluaran pangan tinggi apabila pengeluaran pangan lebih 60% dari pengeluaran total.

Makanan merupakan kebutuhan utama manusia sehingga apabila dalam keadaan pendapatan yang terbatas, maka sebagian besar pendapatan akan lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan makanan. Bahkan dalam kondisi yang sangat sulit, untuk memenuhi kebutuhan makanan terpaksa harus lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan makanan pokok (BPS, 2002). Berdasarkan penelitian pada rumah tangga yang memiliki anak balita KEP, jenis pengeluaran pangan terbesar adalah pembelian pangan sumber energi/karbohidrat (34,3%). Dalam hal ini sebagian besar berupa beras dan jagung sebagai makanan pokok masyarakat di Kecamatan Panarukan. Jagung dikonsumsi agar mengurangi porsi beras yang dimasak karena harga beras semakin tinggi. Hal ini merupakan upaya rumah tangga untuk mempertahankan kebutuhan pangan dengan lebih mengutamakan terpenuhinya kebutuhan makanan pokok.

VII.2 Konsumsi Pangan Rumah Tangga

Menurut Khumaidi (1994) dalam BKP dan Unair (2005) bahwa kebiasaan makan meliputi sikap, kepercayaan, dan pemilihan makanan. Konsumsi pangan rumah tangga yang dikaji dalam penelitian ini merupakan kebiasaan makan keluarga sebagai bentuk sikap, kepercayaan, dan pemilihan makanan yang

meliputi frekuensi makan, penentu menu, prioritas makan, makanan pantangan, makanan dalam konteks budaya, serta pola konsumsi pangan.

Frekuensi makan yang dianggap umum dalam penelitian ini adalah tiga kali sehari, terdiri atas makan pagi, makan siang, dan makan malam. Makan yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari makanan pokok ditambah lauk-pauk. Frekuensi makan pada rumah tangga penelitian mayoritas tiga kali sehari yakni sebesar 86,4%. Sisanya sebesar 13,6% makan dua kali dalam sehari dengan alasan agar makanan cukup dimakan oleh semua anggota keluarga. Frekuensi makan dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk menunjukkan keberlangsungan (kontinuitas) ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga. Menurut Aswatini dkk. (2004), frekuensi makan ini tidak dengan sendirinya menunjukkan pemenuhan kebutuhan gizi anggota rumah tangga, karena keadaan ini sangat tergantung pada jumlah, jenis, dan kualitas makanan yang dikonsumsi.

Penentu menu makanan yang dimakan/dimasak oleh rumah tangga adalah ibu rumah tangga sebesar 86,4%. Lainnya ditentukan oleh orang tua atau mertua yang tinggal bersama. Menurut Lewin, sebelum makanan sampai ke mulut seseorang, makanan bergerak melalui 'saluran-saluran'. Masing-masing saluran dikendalikan oleh seorang *gatekeeper* (penjaga gawang), dalam hal ini adalah ibu rumah tangga atau orang lain yang mengendalikan 'arus makanan' di dalam rumah tangga. Pemilihan jenis pangan dikendalikan oleh ibu rumah tangga atau orang tua/mertua sesuai dengan pengetahuan mereka tentang pangan dan gizi serta kemampuan/daya beli pangan rumah tangga.

Prioritas makan lebih tepat diberikan pada golongan rawan gizi yaitu bayi, anak balita, ibu hamil, ibu menyusui, dan lanjut usia. Kelompok rawan masalah gizi inilah yang sebenarnya yang memerlukan lebih banyak zat gizi dibanding usia lainnya (Adi, 1998). Rumah tangga yang memprioritaskan kepala rumah tangga dalam mengkonsumsi makanan sebesar 34,1% dan sebesar 29,5% memprioritaskan bayi/balita. Sedangkan rumah tangga yang tidak memprioritaskan siapapun dalam mengkonsumsi makanan sebesar 11,4%. Kepala rumah tangga diprioritaskan karena perannya yang besar dalam mencari nafkah untuk keluarga, sedangkan anak balita diprioritaskan dengan alasan agar anak dapat tumbuh dengan baik dan menjaga kesehatan anak. Rumah tangga yang tidak memiliki prioritas dalam kebiasaan makan karena tidak ingin membedakan antar anggota dalam keluarga karena semua anggota memiliki hak yang sama untuk menikmati pangan yang tersedia.

Makanan pantangan dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai makanan yang dilarang untuk dikonsumsi tanpa alasan yang masuk akal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,4% rumah tangga mempunyai pantangan makanan. Pantangan makanan tersebut 34,3% di antaranya diperuntukkan seluruh anggota keluarga, sedangkan pantangan makanan yang diperuntukkan ibu hamil sebanyak 22,4%. Contoh makanan pantangan di daerah penelitian yaitu untuk ibu hamil dilarang makan udang dan cumi-cumi karena dapat menyulitkan saat melahirkan, konon kabarnya bayi akan maju-mundur dan tidak mau keluar. Selain itu ibu hamil juga tidak boleh makan ikan sambalang karena menurut kepercayaan janin dalam kandungan mengecil kemudian menghilang. Contoh makanan pantangan untuk semua orang Situbondo adalah ikan kerapo dan ikan hiu karena nenek

moyang mereka pernah ditolong oleh ikan kerapo dan hiu saat menghadapi bahaya sehingga nenek moyangnya berjanji bahwa keturunannya jangan sampai makan ikan tersebut. Pantangan tersebut selanjutnya disampaikan secara turun-temurun hingga sekarang.

Makanan dalam konteks Budaya yang dimaksud adalah makanan yang disediakan oleh rumah tangga saat memperingati acara adat/keagamaan. Jenis makanan dan cara pengolahannya berbeda dengan makanan yang dikonsumsi sehari-hari. Dinilai dari segi gizi, jenis-jenis makanan yang dihidangkan pada acara adat ataupun keagamaan tersebut mempunyai nilai positif. Makanan yang disajikan saat memperingati acara keagamaan maupun ritual tertentu bernilai gizi tinggi, seperti Maulid Nabi, merupakan acara keagamaan yang paling banyak diikuti masyarakat secara bersama-sama. Sebagian besar masyarakat menyediakan nasi kebuli, nasi lemak, buah-buahan, dan kue/jajanan untuk diarak keliling kampung dan kemudian dimakan bersama-sama di tempat peribadatan. Makanan tersebut terdiri atas lauk hewani yang beraneka ragam seperti telur, daging sapi, dan ayam sehingga dapat meningkatkan asupan protein hewani yang tinggi. Beberapa jenis jajanan yang dihidangkan juga mengandung kalori yang cukup tinggi. Namun pada semua jenis makanan budaya seperti nasi kebuli, nasi lemak, bubur tajin, dan soto lontong tidak mengandung sayuran sebagai sumber vitamin dan mineral.

Pola konsumsi dapat diketahui berdasarkan frekuensi dan jenis makanan yang dikonsumsi (BKP dan Unair, 2005). Jenis makanan yang dikonsumsi meliputi : 1) Pangan sumber karbohidrat (padi-padian dan umbi-umbian); 2)

Pangan sumber protein (hewani dan nabati) 3) Sayuran; 4) Buah-buahan; dan 5) Susu.

Pangan sumber karbohidrat. Pangan pokok merupakan sumber energi, khususnya karbohidrat. Pada umumnya pangan pokok di daerah penelitian adalah beras karena semua rumah tangga yang diteliti mengkonsumsi beras setiap hari. Kemudian diikuti oleh 47,7% rumah tangga yang mengkonsumsi jagung setiap hari. Jagung yang dimaksud di sini adalah jagung yang digiling hingga berbutir kecil, biasanya masyarakat setempat menyebutnya beras jagung. Beras jagung dicampur bersama beras dengan perbandingan 1:3 atau 1:4. Hal ini merupakan upaya rumah tangga mempertahankan terpenuhinya kebutuhan pangan, terutama pangan pokok. Alan Berg (1986) dalam Aswatini, dkk., (2004) menjelaskan bahwa kebiasaan mengkonsumsi karbohidrat lebih banyak dari asupan energi lainnya merupakan gejala yang umumnya ditemukan di Asia Tenggara. Berdasarkan pemberian skor konsumsi aktual rumah tangga terhadap jumlah pangan yang dibutuhkan per unit konsumen, sebagian besar rumah tangga mengkonsumsi pangan pokok jauh lebih banyak.

Mengkaji kandungan gizi jagung sebagai pangan pokok alternatif, diketahui bahwa kandungan energi jagung (3200 kal/kg) masih di bawah energi beras (3622 kal/kg), meskipun perbedaannya relatif kecil. Namun, untuk kandungan protein jagung (92 gram/kg) dan lemak jagung (39 gram/kg), di atas kandungan protein beras (84,75 gram/kg) dan lemak beras (14,5 gram/kg).

Pangan sumber karbohidrat lain yang populer dikonsumsi oleh 59,1% rumah tangga adalah mie, yang dikonsumsi secara mingguan. Bahkan 29,5% rumah tangga mengkonsumsi mie setiap hari. Sedangkan singkong/ubi

dikonsumsi mingguan dan bulanan. Masyarakat^{Airlangga} menganggap singkong/ubi merupakan makanan jajanan, bukan pengganti makanan pokok (beras) sebagaimana mereka mengonsumsi jagung dan mie.

Pangan Sumber Protein. Pangan sumber protein dapat berupa protein nabati dan hewani. Pangan nabati yang banyak mengandung protein adalah kedelai, kacang tanah, dan kacang hijau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahu dan tempe sebagai produk olahan kedelai, merupakan pola konsumsi harian pada 72,7% rumah tangga. Hal ini karena tempe dan tahu adalah satu-satunya jenis lauk-pauk yang relatif mudah didapat dan terjangkau harganya oleh rumah tangga.

Konsumsi pangan hewani akan memberikan asupan zat gizi esensial, seperti protein dengan bioavailabilitas yang baik, vitamin dan mineral mikro (B6, B12, zat besi, iodium, dan seng) untuk meningkatkan kualitas gizi. Kekurangan zat gizi esensial tersebut akan menyebabkan risiko yang tinggi terhadap pertumbuhan dan keterbelakangan mental pada kelompok yang masih tumbuh pesat (janin, bayi, dan anak-anak), penyakit infeksi, dan penurunan produktivitas (Martianto dan Ariani, 2004).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga mengonsumsi ikan laut setiap hari. Hal ini karena wilayah rumah tangga penelitian sebagian besar dekat pantai sehingga sangat mudah menjangkau ikan laut dengan harga murah, bahkan sering mendapat ikan laut dari hasil memancing atau menjaring sendiri. Sedangkan telur ayam merupakan protein hewani yang dominan dalam pola konsumsi mingguan. Telur merupakan protein hewani yang paling murah harganya, satu butir telur dijual dengan harga Rp. 600,00. Biasanya

rumah tangga membeli telur secara eceran karena tidak mempunyai banyak uang untuk membeli banyak pangan dalam satu waktu. Protein hewani yang dikonsumsi satu tahun sekali adalah daging kambing karena rumah tangga mendapatkan daging kurban setiap Hari Raya Idul Adha.

Alan Berg (1986) dalam Aswatini dkk. (2004) menjelaskan bahwa pada umumnya jika pendapatan rumah tangga meningkat, jumlah dan jenis makanan cenderung akan bertambah baik, dengan konsumsi pangan sumber protein yang semakin bervariasi dan meningkat. Akan tetapi seringkali juga ditemui bahwa mutu makanan tidak selalu membaik karena peningkatan pendapatan tidak digunakan untuk membeli pangan sumber gizi berkualitas tinggi, melainkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Kualitas pangan rumah tangga responden sebesar 59,1% tergolong kurang baik karena mengkonsumsi pangan nabati saja atau hewani saja. Konsumsi sumber protein baik nabati maupun hewani oleh rumah tangga kurang bervariasi. Protein nabati sebagian besar dari tempe dan tahu saja, sedangkan protein hewani yang paling sering dikonsumsi adalah ikan laut dan telur.

Konsumsi Sayuran. Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh BKP dan Unair (2005), biasanya masyarakat di daerah pantai dan kapur lebih sering mengkonsumsi bayam dan kangkung. Berdasarkan penelitian pada daerah yang mayoritas berada dekat pantai ini, ternyata konsumsi bayam, kangkung, dan kacang panjang adalah paling sering dikonsumsi rumah tangga dalam pola mingguan. Pola mingguan sayuran ini terlihat lebih bervariasi dari pada pola konsumsi harian yang hanya didominasi oleh bayam. Diketahui bahwa sebanyak 27,3% rumah tangga mengkonsumsi bayam sebagai pola harian. Umumnya alasan

mengonsumsi bayam adalah karena mudah didapat, bahkan tidak perlu membeli karena bayam mudah tumbuh di lahan kosong yang ada di sekitar rumah atau tetangga mereka. Kalaupun harus membeli, harganya relatif murah.

Konsumsi buah-buahan. Berdasarkan penelitian ini tampak bahwa konsumsi buah oleh rumah tangga masih sangat rendah. Hal ini terbukti bahwa buah tidak termasuk sebagai pola konsumsi harian maupun mingguan. Rumah tangga belum memiliki pandangan terhadap buah-buahan sebagai pola konsumsi harian. Ini disebabkan oleh kondisi keuangan yang tidak mencukupi sehingga lebih mengutamakan pemenuhan makanan pokok dan lauk-pauk. Dalam pola bulanan, pisang dan pepaya adalah buah yang paling sering dikonsumsi. Hal ini disebabkan buah pisang dan pepaya mudah didapat karena selalu tersedia setiap saat dan tidak tergantung pada musim sehingga kalaupun dijual di pasar biasanya harganya relatif murah. Pola konsumsi buah-buahan tampak bervariasi pada pola tahunan. Hal ini berarti rumah tangga mengonsumsi jenis buah musiman seperti mangga, manggis, rambutan, dan semangka.

Konsumsi susu. Rumah tangga yang memiliki pola konsumsi susu sebesar 25%. Jenis susu yang biasa dikonsumsi rumah tangga secara harian adalah susu *full cream*. Konsumsi susu dalam rumah tangga tersebut mayoritas merupakan konsumsi untuk anak balita dan anak sekolah saja. Rendahnya konsumsi susu karena harga susu relatif mahal dan tidak terjangkau oleh ekonomi keluarga. Bahkan rumah tangga banyak yang menyatakan hanya memberikan air gula yang dianggap dapat mengganti susu kepada anak balita.

VII.3 Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Pangan dan Gizi, Daya Beli, dan Ketersediaan Pangan

VII.3.1 Faktor Pengetahuan Pangan dan Gizi

Pengetahuan pangan dan gizi. Ilmu pengetahuan pangan dan gizi ditujukan agar individu, keluarga, masyarakat memiliki kebiasaan makan yang positif (Khomsan, dkk., 2000). Diketahui bahwa 54,5% ibu rumah tangga yang mempunyai balita KEP memiliki pengetahuan pangan dan gizi yang kurang dan hanya 4,5% saja yang baik. Kurangnya pengetahuan ibu tentang pangan dan gizi dapat menyebabkan kebiasaan makan keluarga kurang memenuhi tingkat kecukupan gizi. Menurut Adi (1998), skor diversifikasi pangan (SDP) dapat digunakan sebagai prediksi tingkat kecukupan gizi rumah tangga, dimana 5 sebagai *cut off point*. Rumah tangga yang memiliki SDP < 5 sebanyak 86,4%, berarti rumah tangga tidak tahan pangan. Lebih lanjut dapat diprediksi bahwa rumah tangga tidak memenuhi kecukupan gizi.

Peningkatan pengetahuan gizi memungkinkan pengelolaan sumberdaya secara lebih baik sehingga masyarakat dapat memilih jenis-jenis pangan bermutu gizi tinggi dengan harga terjangkau (Martianto dan Ariani, 2004). Aspek yang diduga berkaitan dengan terjangkaunya informasi pangan dan gizi, antara lain: tingkat pendidikan ibu rumah tangga, media massa, media konvensional, pengalaman sakit, dan makanan pantangan dalam rumah tangga.

Tingkat pendidikan ibu. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat, khususnya tingkat pendidikan wanita. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam

perilaku dan gaya hidup, khususnya dalam hal kesehatan dan gizi (Husodo dan Muchtadi, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87,5% ibu yang tergolong memiliki pengetahuan pangan dan gizi kurang, ternyata memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pangan dan gizi ($p = 0,004$; $r = 0,423$). Berarti peningkatan pendidikan ibu akan diikuti pula oleh meningkatnya tingkat pengetahuan pangan dan gizi ibu. Berdasarkan penelitian ini, sebagian besar penentu menu makanan adalah ibu rumah tangga sehingga mereka berperan dalam pemilihan jenis makanan. Maka dari itu, tingkat pengetahuan pangan dan gizi diukur dari ibu rumah tangga.

Sebagian besar ibu rumah tangga hanya tamat SD yakni sebesar 52,3% dan 15,9% ibu tidak tamat SD, sedangkan kepala rumah tangga yang tamat Sekolah Dasar sebesar 31,8%. Rendahnya tingkat pendidikan ibu rumah tangga disebabkan kebiasaan masyarakat di Kabupaten Situbondo menikahkan anak perempuannya di usia dini, yakni sebelum usianya 18 tahun sehingga mereka banyak yang putus sekolah. Selain itu rendahnya tingkat pendidikan ibu dan kepala rumah tangga juga terdorong oleh adanya kesulitan ekonomi.

Pengalaman sakit. Rumah tangga yang mempunyai pengetahuan pangan dan gizi kurang 75% di antaranya mempunyai pengalaman sakit. Hal ini juga terjadi pada rumah tangga yang pengetahuan pangan dan gizinya cukup, 72,2% rumah tangga memiliki pengalaman sakit. Oleh karena itu, dengan uji statistik tidak terbukti adanya hubungan antara pengalaman sakit dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pangan dan gizi. Padahal ibu rumah tangga seharusnya dapat mengambil pelajaran dari pengalaman sakit yang pernah dialami oleh

anggota keluarganya sehingga lebih memperhatikan kesehatan dalam penyediaan menu keluarga.

Media informasi pangan dan gizi. Yang termasuk dalam sumber pengetahuan dalam memilih dan mengolah pangan adalah sistem sosial keluarga secara turun-menurun, proses sosialisasi dan interaksi anggota keluarga dengan media massa (Santoso dan Anne, 1999). Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan adanya hubungan antara jenis media informasi pangan dan gizi dengan tingkat pengetahuan ibu tentang pangan dan gizi ($p = 0,0018$). Hal ini berarti bahwa adanya sosialisasi dan interaksi antara anggota rumah tangga khususnya ibu dengan media massa, akan berpengaruh terhadap tingginya tingkat pengetahuan pangan dan gizi. Dalam penelitian diketahui bahwa semakin luas media informasi yang diakses rumah tangga, maka semakin tinggi tingkat pengetahuan pangan dan gizinya. Sebagian besar rumah tangga dengan pengetahuan pangan dan gizi baik maupun cukup memperoleh informasi pangan dan gizi dari media konvensional dan modern/massa. Sedangkan yang pengetahuan pangan dan gizinya kurang sebagian besar memperoleh informasi dari media konvensional saja.

Sumber media informasi yang terbukti berhubungan dengan tingkat pengetahuan pangan dan gizi adalah buku ($p = 0.0001$), koran ($p = 0.0135$), kemasan makanan ($p = 0.0011$), dan televisi ($p = 0.0172$). Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa media massa baik media cetak maupun elektronik dapat meningkatkan pengetahuan pangan dan gizi. Namun, tidak satupun sumber informasi pangan dan gizi dari media konvensional yang terbukti berhubungan dengan tingkat pengetahuan pangan dan gizi.

Pantangan makanan. Alan Berg (1986:73) dalam Aswatini, dkk. (2004) menjelaskan bahwa kebudayaan suatu masyarakat mempunyai kekuatan yang berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan yang dikonsumsi. Kebudayaan juga menentukan kapan seseorang boleh atau tidak boleh memakan suatu makanan (tabu), walaupun tidak semua tabu rasional bahkan banyak jenis tabu yang tidak masuk akal. Unsur-unsur budaya mampu menciptakan suatu kebiasaan makan penduduk yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip-prinsip ilmu gizi. Namun, hasil uji statistik ternyata menunjukkan tidak ada hubungan antara pantangan makanan dengan tingkat pengetahuan pangan dan gizi ($p = 0,0920$). Hal ini berarti bahwa adanya kebiasaan berpantang makanan tidak menghalangi akses masyarakat terhadap informasi pangan dan gizi sehingga tidak mempengaruhi pengetahuan pangan dan gizi.

VII.3.2 Faktor Daya Beli Pangan

Daya beli pangan. Menurut Adi (1998), pada tingkat rumah tangga, daya beli pangan didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi rumah tangga untuk memperoleh pangan. Karena daya beli pangan tidak dapat diukur secara langsung, pada penelitian ini ditaksir dengan pengeluaran pangan rumah tangga per kapita per bulan. Berdasarkan penelitian, sebagian besar rumah tangga mempunyai pengeluaran pangan antara Rp. 57.128,57 – Rp. 114.257,14 per kapita per bulan. Berarti, sebagian besar memiliki daya beli pangan rumah tangga kategori sedang.

Menurut Adi (1998), pada tingkat rumah tangga, daya beli pangan didefinisikan sebagai kemampuan ekonomi rumah tangga untuk memperoleh pangan. Karena daya beli pangan tidak dapat diukur secara langsung, pada penelitian ini ditaksir dengan pengeluaran pangan rumah tangga. Daya beli diduga

dipengaruhi oleh besar anggota rumah tangga, tingkat pendapatan rumah tangga, harga pangan, dan aset rumah tangga.

Jumlah anggota rumah tangga. Rumah tangga yang mempunyai balita Kekurangan Energi dan Protein (KEP) rata-rata beranggotakan 5 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 65,9% rumah tangga memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 5 orang. Hal ini berarti sebagian besar rumah tangga yang mempunyai balita KEP bukanlah keluarga kecil yang hanya terdiri atas ayah, ibu, dan 2 orang anak seperti yang diprogramkan oleh pemerintah. Semua rumah tangga dengan daya beli rendah memiliki anggota keluarga lebih dari 5 orang. Berdasarkan uji statistik dapat terbukti bahwa ada hubungan antara jumlah anggota rumah tangga dengan daya beli pangan ($p = 0,006$; $r = -0,404$). Hubungan ini bersifat negatif, berarti semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin rendah daya beli pangannya. Menurut Aswatini, dkk. (2004), jumlah anggota rumah tangga yang besar menyebabkan beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan, baik yang bisa dihasilkan oleh rumah tangga maupun yang harus dibeli, menjadi semakin berat. Jumlah anak yang lebih banyak juga membawa konsekuensi lebih banyaknya anggota rumah tangga yang harus dipenuhi kebutuhannya. Hal ini dapat mempengaruhi daya beli pangan suatu rumah tangga.

Tipologi rumah tangga. Keluarga luas adalah rumah tangga yang tidak hanya terdiri dari orang tua dan anak-anaknya, melainkan juga dihuni oleh anggota lainnya, baik yang mempunyai hubungan darah maupun tidak (Aswatini, dkk., 2004). Berarti jika termasuk keluarga luas, maka semakin banyak jumlah anggota rumah tangga sehingga memungkinkan beban rumah tangga untuk

memenuhi kebutuhan pangan juga semakin berat. Hal ini akan menyebabkan pengeluaran pangan per kapita semakin sedikit sehingga daya beli pangannya rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua rumah tangga yang memiliki daya beli rendah merupakan keluarga luas, sedangkan yang mempunyai daya beli tinggi sebesar 66,7% merupakan keluarga batih. Uji statistik menunjukkan bahwa tipologi rumah tangga terbukti berhubungan dengan daya beli pangan ($p = 0.0496$).

Tingkat pendapatan rumah tangga. Berdasarkan hasil penelitian, semua rumah tangga dengan daya beli pangan rendah ternyata tingkat pendapatannya rendah pula. Berdasarkan hasil uji statistik terbukti adanya hubungan antara tingkat pendapatan rumah tangga dengan daya beli pangan rumah tangga dan menunjukkan hubungan positif ($p = 0,005$; $r = 0,418$). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendapatan rumah tangga, maka akan diikuti oleh semakin tingginya daya beli pangan rumah tangga. Hal ini didukung oleh Amin dkk. (1998) yang menyatakan bahwa ketidakmampuan individu rumah tangga dalam meningkatkan pendapatannya dapat menyebabkan ketidakmampuan mereka untuk mendapatkan pangan yang cukup melalui proses pertukaran barang.

Aset rumah tangga. Menurut hasil penelitian sebelumnya oleh tim peneliti Unair (2004), kepemilikan barang/aset yang dapat dipergunakan sewaktu-waktu bila ada keperluan mendadak, seperti tabungan, asuransi, dan perhiasan dapat membantu ketahanan suatu keluarga bila mendapat kesulitan ekonomi. Berdasarkan penelitian pada rumah tangga yang memiliki anak balita KEP di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo, rumah tangga dengan daya beli pangan rendah sebagian tidak punya aset dan lainnya hanya mempunyai sedikit

aset. Namun, pada rumah tangga dengan daya beli tinggi hanya 6,7% rumah tangga mempunyai aset yang tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan tidak ada hubungan antara besar aset rumah tangga dengan daya beli pangan ($p = 0,529$; $r = -0,097$).

Harga pangan. Syarat kecukupan (*sufficiency condition*) terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga/individu adalah bahwa harga pangan terjangkau daya beli masyarakat (Dewan Bimas Ketahanan Pangan, 2001 dalam Rachman, dkk., 2006). Harga pangan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah harga pangan pokok yaitu beras, dengan alasan beras merupakan menu utama makanan sehari-hari dan dikons umsi dalam jumlah yang paling besar. Hasil uji statistik ternyata tidak terbukti adanya hubungan antara harga pangan pokok dengan daya beli pangan ($p = 0,389$; $r = -0,133$). Sebesar 81,8% rumah tangga yang membeli beras dengan harga sama dengan atau lebih mahal hingga 10% dari harga pasar. Hal ini karena wilayah Kecamatan Panarukan tidak terlalu jauh dari kota sehingga harga pangan di wilayah tersebut tidak berbeda jauh dengan harga di pasar induk Kabupaten Situbondo.

Harga pangan terbukti tidak berhubungan dengan daya beli. Ini disebabkan oleh daya beli pangan rumah tangga yang dinilai dari pengeluaran pangan lebih tergantung oleh pendapatan rumah tangga. Dengan pendapatan yang tetap dan harga pangan yang tinggi, beberapa rumah tangga akan mengalami kesulitan untuk meningkatkan daya beli pangannya. Untuk mengatasinya, rumah tangga akan mengambil cara lain agar ia dapat memperoleh pangan, misalnya dengan mengganti sebagian beras dengan jagung, mengurangi frekuensi makan 3 kali menjadi 2 kali sehari, atau membeli pangan dengan berhutang. Berdasarkan hasil

penelitian, sebanyak 47,7% rumah tangga yang mengkonsumsi jagung setiap hari, sebanyak 13,6% makan 2 kali sehari, dan sebanyak 81,0% rumah tangga yang membeli pangan dengan berhutang.

VII.3.3 Faktor Ketersediaan Pangan

Dasar penentuan tingkat ketersediaan pangan sangat terkait dengan jenis pangan pokok yang dikonsumsi (PPK-LIPI dalam Aswatini, dkk., 2004). Karena itu penentuan tingkat ketersediaan pangan rumah tangga pada penelitian ini disesuaikan dengan jenis makanan pokok mayoritas masyarakat.

Ketersediaan pangan. Ketersediaan pangan mencakup kualitas dan kuantitas bahan pangan agar setiap individu dapat terpenuhi standar kebutuhan kalori dan energi untuk menjalankan aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari (Arifin, 2004). Rumah tangga yang kualitas pangannya kurang baik ternyata lebih banyak yaitu sebesar 59,1%. Berarti rumah tangga tersebut hanya mengkonsumsi lauk pauk nabati saja atau hewani saja. Sedangkan secara kuantitas, 47,7% rumah tangga tidak mempunyai persediaan pangan dan 34,1% rumah tangga kekurangan persediaan pangan. Tingkat ketersediaan pangan rumah tangga yang dianalisis pada penelitian ini diukur secara kuantitas (jumlah) pangan pokok yang tersedia dikonversikan dalam energi. Rumah tangga responden mempunyai persediaan pangan rata-rata 3.030 kalori per kapita perhari, dengan persediaan pangan minimal sebanyak 120 kalori per kapita per hari dan maksimal 33.198 kalori per kapita per hari.

Ketersediaan pangan mencakup kualitas dan kuantitas bahan pangan agar setiap individu dapat terpenuhi standar kebutuhan kalori dan energi untuk menjalankan aktivitas ekonomi dan kehidupan sehari-hari (Arifin, 2004).

Sedangkan ketersediaan pangan rumah tangga secara kuantitas diukur dari stok pangan pokok (Adi, 1998). Dalam hal ini beras yang dikonversikan dalam energi. Dibagi dalam 4 kategori, yakni tinggi ($>100\%$ AKE), sedang ($80\% - 100\%$ AKE), kurang ($< 80\%$ kecukupan kalori), dan tidak punya persediaan pangan.

Ketersediaan pangan dipengaruhi oleh aksesibilitas/keterjangkauan pangan, seperti asal/cara mendapatkan bahan pangan (membeli/produksi sendiri); dari mana mendapatkan (jika membeli), pasar, warung, dan sebagainya; di mana (jarak) yang ditempuh untuk mendapatkan; dengan cara bagaimana mendapatkan (beli tunai, berhutang, dan sebagainya); dan transportasi untuk mendapatkannya.

Asal pangan pokok. Persediaan pangan pokok yang dimiliki oleh suatu rumah tangga dipengaruhi oleh cara rumah tangga memperoleh pangan pokok tersebut. Rumah tangga di pedesaan terutama rumah tangga pertanian pada umumnya memenuhi kebutuhan pangan pokok secara subsisten dengan mempertimbangkan lamanya atau jarak waktu antara satu musim tanam pangan pokok dengan musim tanam berikutnya (Suhardjo dkk., 1986). Hal ini berarti rumah tangga pertanian biasanya memenuhi pangan pokok dari hasil produksinya dan menyimpannya hingga masa tanam berikutnya. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada rumah tangga yang memperoleh pangan pokok dari hasil produksi sendiri. Hal ini karena tidak ada rumah tangga yang memiliki lahan pertanian. Sehingga mayoritas rumah tangga memperoleh pangan pokok melalui pembelian, yaitu sebesar $95,5\%$ dan sisanya didapat dari pemberian orang tua. Rumah tangga yang tidak punya persediaan pangan sebagian besar ($95,2\%$) memperoleh persediaan pangan pokok dengan pembelian.

Cara pembelian pangan. Rumah tangga yang tidak punya persediaan pangan, sebesar 81,0% sering membeli pangan dengan berhutang lebih dahulu. Sedangkan yang persediaan pangannya tinggi, sebesar 75% membeli pangan dengan kontan. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara tingkat ketersediaan pangan rumah tangga dengan cara pembelian pangan. Berarti, cara pembelian pangan dengan berhutang akan mempengaruhi rendahnya ketersediaan pangan rumah tangga.

Aspek yang terbukti mempunyai hubungan dengan ketersediaan adalah cara pembelian pangan. Apabila cara pembelian pangan rumah tangga dengan berhutang, maka ketersediaan pangannya cenderung kurang atau tidak memiliki persediaan pangan sama sekali. Berdasarkan wawancara melalui kuesioner, mereka berhutang dengan alasan tidak memiliki cukup uang untuk membeli pangan sehari-hari. Cara pembelian pangan rumah tangga dengan hutang menunjukkan aksesibilitas/keterjangkauan ekonomi yang rendah. Menurut Suryana (2003), aksesibilitas ekonomi terkait dengan pendapatan rumah tangga atau daya beli dan harga.

Keterjangkauan fisik terhadap pangan yang meliputi sarana transportasi dan jarak yang ditempuh untuk mendapatkan pangan tampaknya tidak mempengaruhi ketersediaan pangan. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dimana semua rumah tangga menyatakan tidak merasa kesulitan dalam menjangkau tempat belanja pangan. Hal ini disebabkan jarak antara rumah dengan pasar atau tempat belanja tidak jauh dan dapat ditempuh dengan berjalan kaki saja. Jarak tempat belanja minimum 10 meter dan maksimum 1000 meter. Rata-rata jarak tempat belanja adalah 160 meter. Didukung oleh hasil penelitian yang

menunjukkan bahwa sebagian besar (84,1%) rumah tangga pergi ke tempat belanja dengan berjalan kaki.

VII.4 Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Penganekaragaman konsumsi pangan ditentukan oleh (1) ketersediaan makanan beragam yang kompetitif dalam cita rasa serta harga, (2) pengetahuan masyarakat atas pangan dan gizi berkualitas, dan (3) pendapatan atau daya beli. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga sangat berkaitan dengan penganekaragaman konsumsi pangan (Suryana, 2003). Dengan mengacu pada teori tersebut, ketiga variabel di atas merupakan faktor penentu (determinan) ketahanan pangan di tingkat rumah tangga.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan pangan dan gizi dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan $p = 0,489$ dan $r = -0,107$. Begitu pula daya beli pangan tidak terbukti berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga dengan $p = 0,071$ dan $r = 0,275$. Sedangkan hasil uji statistik ketersediaan pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga menunjukkan adanya hubungan positif yakni $p = 0,019$ dan $r = 0,352$. Hal ini berarti semakin tinggi ketersediaan (cadangan) pangan rumah tangga yang dimiliki, maka semakin tinggi pula tingkat ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Suhardjo (2005) mengemukakan bahwa peningkatan pendapatan dan ketersediaan makanan belum cukup menjamin suatu perbaikan gizi. Jadi dengan tingginya pendapatan dan ketersediaan pangan yang cukup tidak akan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga tanpa didukung oleh pengetahuan pangan dan gizi, begitu pula sebaliknya, sehingga tidak

menjamin kecukupan gizi anggota rumah tangga. Berdasarkan penelitian, pengetahuan pangan dan gizi tidak berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga.

Beberapa ahli sepakat bahwa ketahanan pangan minimal mengandung dua unsur pokok, yaitu ketersediaan pangan dan aksesibilitas masyarakat terhadap pangan tersebut (Arifin, 2004). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ketersediaan pangan berhubungan positif dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan daya beli pangan (akses terhadap pangan) tidak terbukti berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga. Namun ternyata, lebih lanjut diketahui bahwa alasan rumah tangga tidak punya atau mempunyai ketersediaan pangan yang kurang karena tidak mempunyai banyak uang untuk membeli pangan dalam jumlah besar, biasanya mereka membeli pangan dengan hutang. Oleh karena itulah mereka tidak dapat melakukan penyimpanan pangan. Padahal cara pembelian pangan dengan hutang menunjukkan aksesibilitas/keterjangkauan ekonomi (daya beli pangan) yang rendah.

Ketersediaan pangan di rumah tangga, dalam hal ini pangan pokok, yang nihil ataupun kurang menandakan bahwa rumah tangga merasa kesulitan untuk membeli bahan pangan lain yang berkualitas seperti sumber protein hewani yang harganya relatif mahal. Masyarakat cenderung mengutamakan terpenuhinya pangan pokok sebagai pangan karbohidrat yang merupakan sumber energi. Berdasarkan pemberian skor konsumsi aktual rumah tangga terhadap jumlah pangan yang dibutuhkan per unit konsumen, sebagian besar rumah tangga mengkonsumsi pangan pokok jauh lebih banyak. Berdasarkan wawancara mendalam pada beberapa responden, dengan konsumsi makanan pokok yang

cukup banyak akan terasa lebih mengenyangkan. Keadaan ini mengakibatkan tergesernya kebutuhan pangan yang lain seperti protein nabati maupun hewani (biasanya lauk-pauk) sehingga rumah tangga tidak mengkonsumsi cukup protein.

VII.5 Ketahanan Pangan Rumah Tangga

VII.5.1 Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Metode pengukuran dengan skor diversifikasi pangan (SDP) sebagai alat ukur (indikator) yang sederhana untuk menaksir kecukupan gizi dan indikator ketahanan pangan rumah tangga (Adi, 1998). Pertimbangan-pertimbangan penggunaan skor diversifikasi pangan sebagai indikator ketahanan pangan rumah tangga, antara lain:

1. SDP memperhitungkan aspek jumlah (kuantitas) pangan
2. SDP mempertimbangkan aspek keragaman pangan yaitu dengan memperhitungkan kelompok pangan sekurang-kurangnya sebagai sumber energi, protein, vitamin, dan mineral.
3. SDP dapat sebagai prediksi tingkat kecukupan gizi. Berdasarkan hasil uji statistik pada penelitian terdahulu, terbukti adanya korelasi yang nyata (kuat) dan positif antara SDP dengan tingkat kecukupan gizi dan rata-rata tingkat kecukupan gizi atau mutu gizi.

Nilai skor diversifikasi pangan (SDP) ditetapkan 5 sebagai *cut off point* ketahanan pangan rumah tangga. Hal ini berarti apabila nilai $SDP \geq 5$ maka dikategorikan sebagai rumah tangga tahan pangan. Dan sebaliknya bila nilai $SDP < 5$ maka dikategorikan sebagai rumah tangga tidak tahan pangan. Berdasarkan penelitian, sebagian besar rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP) tergolong tidak tahan pangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketahanan pangan rumah tangga yang mempunyai anak balita Kurang Energi dan Protein sebagian besar tergolong tidak tahan pangan. Menurut Azwar (2004), ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dapat menjamin akses pangan bagi setiap anggota rumah tangga, sehingga dapat mencerminkan status gizi masyarakat. Dalam hal ini status gizi anak balita sebagai salah satu indikator ketahanan pangan rumah tangga karena merupakan kelompok yang paling rentan terancam oleh masalah gizi.

VII.5.2 Indikator Lokal Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Cara menilai kondisi ketahanan pangan pada satu agregat rumah tangga yang tinggal di lingkungan ekologi dan sosial budaya yang sama dapat dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala alam dan sosial (Adi, 1998).

Gejala alam yang merupakan fenomena terjadinya penurunan ketahanan pangan rumah tangga yang dipengaruhi oleh faktor alam. Kecamatan Panarukan sebagian besar diketahui dekat dengan laut dan sebagian kecil di wilayah berbukit. Oleh karena itu penurunan ketahanan pangan rumah tangga di wilayah penelitian dapat diamati melalui dua ekologi yang berbeda.

Daerah pantai. Dalam satu bulan ada musim tera'an yakni pada tanggal 15 hingga 25 bulan Jawa, dimana nelayan biasanya tidak bekerja karena sulit mendapatkan ikan, biasanya mereka hanya memancing di pantai walaupun hasilnya hanya sedikit. Dalam setahun, pada musim kemarau merupakan paceklik bagi nelayan karena selama 3 bulan sangat sulit mendapat ikan, bahkan dalam satu bulan tidak ada musim petengan sama sekali sehingga selama beberapa bulan tidak punya penghasilan. Pada musim petengan (tanggal 1 hingga 14 bulan jawa)

dan musim hujan biasanya panen ikan. Terutama musim hujan, asal ombak tidak besar dan air laut pasang maka nelayan banyak mendapatkan ikan.

Daerah pertanian. daun-daun pohon umumnya mengering dan berjatuhan pada musim kemarau misalnya pohon jati. Air di sungai biasanya lebih rendah dan beberapa sungai kecil tampak kering. Hal ini mengakibatkan pangairan sawah semakin sulit sehingga masyarakat menanam tanaman lain yang tidak membutuhkan banyak air seperti tebu, singkong, semangka, dan lain-lain. Namun saat musim penghujan, air di sungai menjadi tinggi dan keruh karena mengandung banyak lumpur. Pada musim penghujan inilah, petani mulai menanam sawahnya dengan padi dan buruh-buruh tani mulai dipekerjakan kembali.

Gejala sosial yang terkait dengan pangan, misalnya adanya upaya rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dilihat melalui komposisi menu makanan. Makanan pokok pada rumah tangga terdiri atas 2 macam yakni beras dan jagung. Hal ini merupakan upaya rumah tangga untuk mengganti beberapa porsi beras dengan sumber karbohidrat lain yang lebih murah. Walaupun begitu, beberapa rumah tangga yang menjadikan jagung dalam pola mingguan, mengkonsumsi jagung bukan karena kesulitan ekonomi, melainkan karena faktor selera dan kebiasaan.

Gejala sosial yang tidak terkait dengan pangan di antaranya meningkatnya rumah tangga yang menjual hewan ternak dan perhiasan. Di samping itu, sudah lazim apabila banyak rumah tangga yang menjual barang miliknya seperti radio, televisi, sepeda, perabot rumah tangga, pakaian, kusen rumah, dan aset lancar lainnya, sehingga pada saat musim paceklik pasar tradisional akan ramai dengan penjual barang-barang bekas.

VII.5.3 *Coping Mechanism*

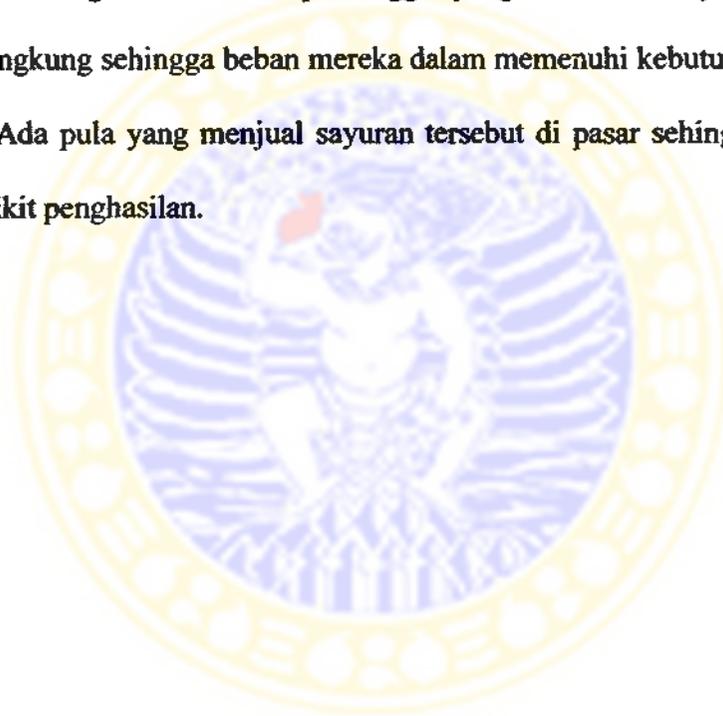
Kemampuan masyarakat untuk dapat mengatasi keadaan rawan pangan sering disebut *coping mechanism*. Upaya *coping mechanism* yang dilakukan dapat bersifat intelektual, biologi/fisik, maupun material. Usaha tersebut dilakukan untuk memperoleh alat tukar sebagai upaya meningkatkan kemampuan mendapatkan pangan untuk mendukung kelangsungan hidup (Sen, 1982 dalam Adi, 1998).

Upaya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan saat mengalami penurunan ketahanan pangan rumah tangga jarang melakukan *coping mechanism* bersifat fisik maupun biologik. Saat musim paceklik masyarakat kesulitan mencari pekerjaan lain sehingga biasanya mereka tidak bekerja. Di samping itu, kurangnya ketrampilan masyarakat menyebabkan mereka tidak memiliki keahlian untuk menciptakan lapangan usaha. Hal ini karena sebagian besar masyarakat mempunyai pendidikan yang rendah, rata-rata kepala rumah tangga hanya sekolah hingga SLTP. Untuk membeli kebutuhan pangan, mereka sering berhutang pada toko/warung tempat mereka berbelanja. Saat musim panen dan musim ikan, mereka dapat bekerja dan memperoleh penghasilan yang digunakan untuk menutup hutang mereka.

Pola hidup yang boros saat memiliki penghasilan yang berlebih dan kurangnya kesadaran masyarakat untuk menabung, mengakibatkan kesulitan keuangan saat musim paceklik. Biasanya masyarakat banyak yang menjual barang elektronik dengan harga murah seperti televisi, radio, dan sepeda motor yang dibeli saat mereka mempunyai banyak uang. Banyak pula rumah tangga menjual peralatan rumah tangga seperti lemari, meja, kursi, piring, gelas, dan pakaian di

pasar tradisional agar mereka dapat membeli pangan sehari-hari. Gejala ini banyak muncul pada daerah yang dekat pantai (pesisir) yang rata-rata bekerja sebagai nelayan. Hal ini karena lahan yang sempit membuat mereka hanya tergantung oleh faktor alam laut. Saat paceklik nelayan jarang melaut dan biasanya memancing di pantai walaupun hasilnya sangat sedikit.

Masyarakat yang tinggal di daerah berbukit lebih mudah mempertahankan diri saat musim paceklik karena umumnya mereka tinggal di daerah pertanian. Banyak lahan kosong di sekitar tempat tinggal yang ditumbuhi sayuran seperti bayam dan kangkung sehingga beban mereka dalam memenuhi kebutuhan pangan lebih ringan. Ada pula yang menjual sayuran tersebut di pasar sehingga mereka mendapat sedikit penghasilan.



KESIMPULAN DAN SARAN**VIII.1 Kesimpulan**

1. Rumah tangga yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP) sebagian besar mempunyai pendapatan rendah dengan proporsi pengeluaran pangan yang tergolong tinggi (miskin) dan umumnya tidak memiliki rumah sendiri. Kepala dan ibu rumah tangga berusia produktif, dimana sebagian besar kepala rumah tangga bekerja sebagai buruh tani atau nelayan, sedangkan ibu tidak bekerja.
2. Pola konsumsi rumah tangga yang mempunyai balita KEP sebagian besar makan tiga kali sehari, namun konsumsi makan keluarga umumnya tinggi karbohidrat, konsumsi buah dan susu masih sangat rendah, dan konsumsi protein masih kurang.
3. Pengetahuan pangan dan gizi ibu balita KEP umumnya kurang baik. Tingkat pendidikan ibu, jenis media informasi pangan dan gizi, dan sumber informasi (buku, koran, kemasan makanan, dan televisi) terbukti berhubungan dengan pengetahuan pangan dan gizi ibu.
4. Daya beli pangan rumah tangga yang mempunyai balita KEP sebagian besar tergolong sedang (Rp. 57.128,57 – Rp. 114.257,14 per kapita per bulan). Jumlah anggota rumah tangga, tipologi keluarga, dan tingkat pendapatan terbukti berhubungan dengan daya beli pangan rumah tangga, sedangkan aset dan harga pangan tidak berhubungan.

5. Ketersediaan pangan rumah tangga yang mempunyai balita KEP umumnya tidak ada atau kurang. Cara pembelian pangan terbukti berhubungan dengan ketersediaan pangan, sedangkan asal pangan pokok tidak berhubungan.
6. Sebagian besar (86,4%) rumah tangga yang mempunyai balita KEP tergolong tidak tahan pangan dan hanya sebagian kecil (13,6%) rumah tangga tergolong tahan pangan.
7. Ketersediaan pangan terbukti berhubungan dengan tingkat ketahanan pangan rumah tangga, sedangkan pengetahuan pangan dan gizi serta daya beli pangan tidak terbukti berhubungan.

VIII.2 Saran

1. Intervensi kebijakan pangan dan gizi hendaknya diprioritaskan pada keluarga miskin yang mempunyai balita Kurang Energi dan Protein (KEP) melalui pendekatan multisektoral seperti melakukan advokasi dan kerjasama antara dinas kesehatan, dinas pertanian, aparat desa dan kecamatan setempat, tokoh masyarakat, serta tokoh agama.
2. Program raskin (beras untuk keluarga miskin) perlu dipertimbangkan kembali karena dikhawatirkan dapat menghambat diversifikasi pangan pokok yang telah ada (jagung) sebagai pangan pokok alternatif. Disarankan bantuan dapat berupa bantuan pangan sumber protein terutama protein hewani agar dapat lebih membantu meningkatkan keseimbangan konsumsi (gizi).
3. Peningkatan pengetahuan pangan dan gizi pada ibu rumah tangga karena memegang peran penting sebagai penentu menu makanan di rumah

tangga. Peningkatan pengetahuan pangan dan gizi pada ibu rumah tangga dapat memungkinkan pengelolaan sumberdaya secara lebih baik sehingga masyarakat dapat memilih jenis-jenis pangan bermutu gizi tinggi dengan harga terjangkau, misalnya melalui penyuluhan gizi dan demo masak yang disampaikan pada ibu balita saat di posyandu dan PKK. Diupayakan peningkatan pengetahuan mengenai keseimbangan konsumsi gizi terutama protein hewani dan buah. Penggunaan media *audio-visual* dalam penyuluhan akan sangat membantu dalam proses penyampaian informasi kepada ibu rumah tangga yang umumnya berpendidikan rendah.

4. Intervensi pada daerah penelitian ini hendaknya lebih diprioritaskan pada upaya peningkatan pendapatan yang mendukung daya beli pangan. Bentuk intervensi berupa bimbingan, peningkatan, dan pemanfaatan sumberdaya keluarga untuk meningkatkan pendapatan. Misalnya pada rumah tangga pertanian, lahan pekarangan dimanfaatkan untuk menanam palawija, sayuran, buah-buahan, dan tanaman obat sehingga dapat menambah pendapatan keluarga. Sedangkan pada rumah tangga di daerah pantai, dikembangkan kerajinan berbahan dasar dari laut seperti kerang, batu alam, dan pasir yang sangat digemari oleh wisatawan asing maupun domestik sehingga dapat dijadikan sebagai komoditi ekspor. Bisa pula dikembangkan usaha aneka makanan khas berbahan ikan/seafood yang sekaligus dapat menciptakan citra khas daerah sehingga menarik masyarakat domestik maupun manca negara untuk mengunjungi daerah tersebut.

5. **Peningkatan pemanfaatan lahan pekarangan merupakan bagian dari program diversifikasi pangan dan gizi untuk meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyuluhan gizi yang diberikan oleh para penyuluh pertanian lapangan (PPL) bersama dengan kader penyuluh UPGK dan posyandu, dan para penyuluh serta kader di lapangan lainnya. Dalam penyuluhan diberikan bantuan paket sarana produksi, seperti bibit dan pupuk. Tujuannya adalah untuk memberikan insentif kepada keluarga agar lebih giat dan lebih produktif memanfaatkan lahan pekarangannya guna memperbaiki konsumsi pangan dan menambah pendapatan keluarga. Hasil lahan pekarangan sebagian juga dimanfaatkan untuk keperluan kegiatan pelayanan gizi di posyandu.**
6. **Melakukan identifikasi dan pemetaan wilayah berdasarkan derajat ketahanan pangan bukan saja sampai tingkat kecamatan dan desa, tapi juga sampai tingkat rumah tangga. Hal ini penting untuk menetapkan prioritas dan fokus sasaran intervensi kebijakan pangan dan gizi dalam upaya pemantapan ketahanan pangan rumah tangga.**

- Adi, A. Catur. 1998. *Konsumsi dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Menurut Tipe Agroekologi di Wilayah Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Tesis.* Bogor: Program Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Adnyana, M. Oka. *Marka jalan Menuju Ketahanan Pangan.* Puslitbang Tanaman Pangan. 28 September 2005. www.litbang.deptan.go.id/artikel/one/102/pdf.
- Amin, M., P. Suharno, dan A. Saifullah. 1998. *Konsep dan Kebijakan Penanganan Masalah Rawan Pangan. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI.* Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Ariani, Mewa, H. P. S. Rachman, S. H. Suhartini, Wahida, dan H. Supriadi. 2001. *Bagaimana Dampak Krisis Ekonomi Terhadap Ketahanan Pangan Golongan Miskin?. Hasil Penelitian Analisa Kebijakan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berpendapatan Rendah di Pedesaan.* Buletin Agroekonomi, Volume 1, Nomor 2, Februari 2001.
- Ariani, Mewa. 2006. *Penguatan Ketahanan Pangan Daerah untuk Mendukung Ketahanan Pangan Nasional.* Bogor: Departemen Pertanian.
- Arifin, Bustanul. 2004. *Penyediaan dan Aksesibilitas Ketahanan Pangan. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII.* Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Arisman. 2004. *Gizi dalam Daur Kehidupan: Buku Ajar Ilmu Gizi.* Jakarta: Buku Kedokteran EGC. Hal. 18.
- Aritonang, Irianton. 2000. *Krisis Ekonomi: Masalah Gizi.* Yogyakarta: Media Pressindo, Anggota IKAPI. Hal. 115-116.
- Aswatini, H. Romdiati, B. Setiawan, dan A. Latifa. 2004. *Ketahanan Pangan Kemiskinan dan Sosial Demografi Rumah Tangga.* Pusat Penelitian Kependudukan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta. Hal. 32-103.
- Azwar, Azrul. 2004. *Aspek Kesehatan dan Gizi dalam Ketahanan Pangan. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII.* Jakarta Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Baliwati, Yayuk F., A. Khomsan, dan C. M. Dwiriani. 2004. *Pengantar Pangan dan Gizi.* Jakarta: Penebar Swadaya.

- BKP Jawa Timur dan Unair. 2005. *Kajian: Pola Konsumsi Pangan dan Gizi Masyarakat Berdasarkan Kelompok Umur di Jawa Timur*. Surabaya.
- BKP Jawa Timur dan Unibraw. 2001. *Kajian Stabilisasi Produksi dan Harga Pangan*. Surabaya.
- BKP Jawa Timur. 2006. *Pola Pangan Harapan Konsumsi Jawa Timur Berdasarkan Survey Sosial Ekonomi Tahun 2005*. Surabaya. Hal.8-10.
- BPS. 2002. *Konsumsi Penduduk Jawa Timur Tahun 2002*. Surabaya. Hal. 14.
- BPS. *Panarukan dalam Angka Tahun 2005*. Situbondo.
- BPS. *Pengeluaran untuk Konsumsi Penduduk Indonesia 2003*. Jakarta.
- BPS. *Situbondo dalam Angka Tahun 2005*. Situbondo.
- Direktorat Gizi Masyarakat-Depkes RI. 2004. *Perkembangan Program Perbaikan Gizi Masyarakat*. Jakarta.
- Erizal, Jamal, D.K. Sadra, dan Saptana. 2006. *Penguatan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Wilayah Sebagai Basis Ketahanan Pangan Nasional*. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pertanian.
- Husodo, S. Yudo dan T. R. Muchtadi. 2004. Alternatif Solusi Permasalahan dalam Ketahanan Pangan. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Kasryno, Faisal. 2004. Kebijakan Pembangunan Pertanian dalam Era Globalisasi dan Otonomi: Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Kaufman, Mildred. 1990. *Nutrition in Public Health A Hand Book for Developing Program and Services*. Maryland: Aspen Publisher, Inc.
- Khomsan, Ali dan E. S. Mudjajanto. 2000. *Manajemen Penelitian Bidang Pangan dan Gizi Masyarakat*. Jakarta: Project CHN III Depdiknas.
- Krisnamurthi, Bayu. *Penganeka-Ragaman Pangan: Pengalaman 40 Tahun dan Tantangan Ke Depan* [Artikel - Th. II - No. 7 - Oktober 2003] Jurnal Ekonomi Rakyat.
- Martianto, Drajat dan M. Ariani. 2004. Analisis Perubahan Konsumsi dan Pola Konsumsi Pangan Masyarakat dalam Dekade Terakhir. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

- Maxwell, D; C. Levin; M.A.Klemeseu; M.Rull; S.Morris and C.Aliadeke. 2000. *Urban Livelihoods and Food Nutrition Security in Greater Accra, Ghana*. IFPRI in Collaborative with Noguchi Memorial for Medical Research and World Health Organization. Research Report No. 112. Washington,D.C.
- Murti, Bhisma. 1997. *Prinsip dan Metode Riset Epidemiologi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. Hal 221.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwantini, T. Bastuti, H. P. S. Rachman, dan Y. Marisa. 2006. *Analisis Ketahanan Pangan Regional Dan Tingkat Rumah Tangga*. Bogor: Departemen Pertanian.
- Rachman, H. P. Saliem, A. Purwoto, dan S. H. Suhartini. 2006. *Korelasi Harga dan Derajat Integrasi Spasial antara Pasar Dunia dan Pasar Domestik untuk Komoditas Pangan dalam Era Liberalisasi Perdagangan*. Bogor: Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Saliem, H. P., E.M. Lokollo, T.B. Purwantini, M. Ariani, dan Y. Marisa. 2001. *Analisis Ketahanan Pangan Tingkat Rumah tangga dan Regional*. Laporan Hasil Penelitian Puslitbang Sosek Pertanian. Bogor.
- Saliem, H. P., S. Mardiyanto, dan P. Simatupang. 2005. *Analisis Diversifikasi Usaha Rumah Tangga dalam Mendukung Ketahanan Pangan dan Penanggulangan Kemiskinan*. Bogor: Pusat Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian
- Santoso, Soegeng dan A. L. Ranti. 1999. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 73-89.
- Sediaoetama, A. Djaeni. 1999. *Ilmu Gizi untuk Mahasiswa dan Profesi Jilid II*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Soekirman. 2002. *Peran Gizi Dalam Perencanaan Sumberdaya Manusia (SDM)*. *Majalah Pangan* 38 (9): 3-9.
- Soetrisno, Noer. 1998. *Ketahanan Pangan. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Suhardjo, L. J. Harper, B. J. Deaton, dan J. A. Driskel. 1986. *Pangan, Gizi, dan Pertanian*. Jakarta: UI-Press.
- Suhardjo. 1989. *Sosio Budaya Gizi*. Bogor: Pusat Antar Universitas Pangan dan Gizi, IUC FN IPB. Hal. 190.

- Suhardjo. 1998. Konsep dan Kebijakan Diversifikasi Konsumsi Pangan dalam Rangka Ketahanan Pangan. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Suhardjo. 2005. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukandar, Dadang. 2001. *Kajian indikator Ketahanan pangan Tingkat rumah tangga*. Bogor: Pusat Studi Kebijakan Pangan dan Gizi Lembaga Penelitian Institut Pertanian Bogor.
- Sumarwan, U., D. Sukandar, A. Khomsan, E. Sunarti, dan H. Riyadi. 1998. Studi Pemetaan Ketahanan Pangan. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Supriasa, I Dewa Nyoman, B. Bachri, dan I. Fajar. 2002. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC. Hal. 92-93.
- Suryana, Achmad. 2003. *Kapita Selekta Evolusi Pemikiran Kebijakan Ketahanan Pangan*. Yogyakarta: BPFE. Hal. 75-280.
- Suryana, Achmad. 2004. Ketahanan Pangan di Indonesia. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Suryana, Achmad. 2006. Pembangunan Ketahanan Pangan dalam Kerangka Desentralisasi. *Pangan dan Gizi di Era Desentralisasi: Masalah dan Strategi Pemecahannya*. Bogor: DPP Pergizi Pangan Indonesia bekerjasama dengan Pusat Pangan, Gizi, dan Kesehatan UNHAS.
- Tim Peneliti Lembaga Penelitian Universitas Airlangga dan Badan Ketahanan Pangan Jawa Timur. 2004. *Laporan Akhir: Kajian Indikator Rawan Pangan untuk Daerah Perkotaan di Jawa Timur*. Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Airlangga. Hal. 33.
- Tim Sistem Kewaspadaan Pangan dan Gizi Pusat. 2004. *Situasi Pangan dan Gizi di Indonesia 2002-2003*. Jakarta.
- Timer, C. Peter. 2004. Indonesia's Food Security in The Era of Supermarkets: Supply Chains and Consumer Response. *Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VIII*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Lampiran 1

KUESIONER

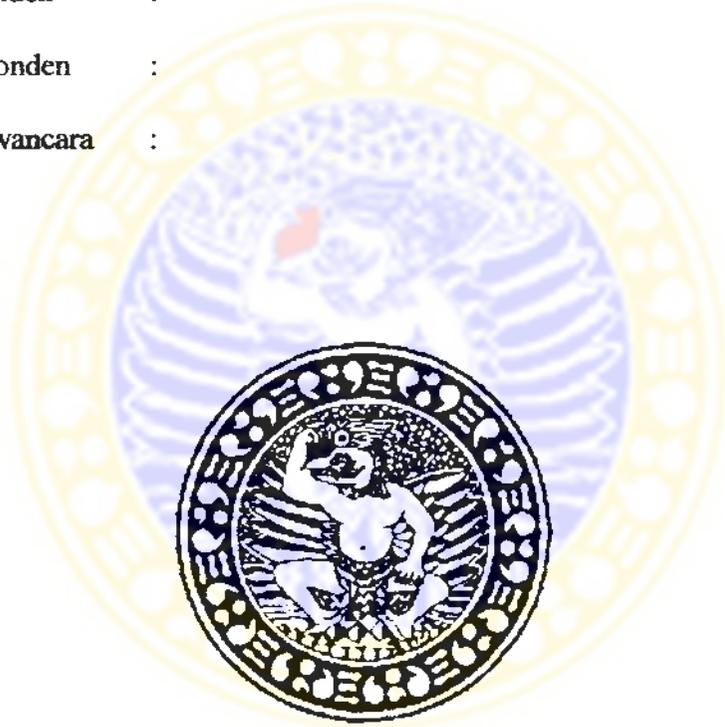
**Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Keluarga Balita Kurang Energi
dan Protein (KEP) di
Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo**

Nomor responden :

Nama responden :

Alamat responden :

Tanggal wawancara :



Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat

Fakultas Kesehatan Masyarakat

Universitas Airlangga

2007

I. Karakteristik Keluarga

1. Identitas Keluarga

No.	Nama	Umur (Bln/thn)	Jenis Kelamin	Hubungan dengan keluarga	Pendidikan formal	Pekerjaan	
						Pokok	Tambahan
1	2	3	4	5	6	7	8

Keterangan:

Kolom 5:

Kepala rumah tangga 1
Istri 2
Anak 3
Menantu 4
Cucu 5
Orangtua/mertua 6
Lainnya 7

Kolom 6:

Buruh tani/kebun 1
Petani pemilik 2
PNS 3
Tukang kayu/bangunan 4
Bidang angkutan 5
Pedagang/wiraswasta 6
PRT/pesuruh 7
Sekolah 8
Tidak bekerja/menganggur 9
Nelayan 10
Karyawan swasta 11
Lainnya 12

2. Jumlah anggota keluarga yang tinggal di rumah ini: orang

3. Jumlah anggota keluarga di rumah yang bekerja: orang

4. Jumlah anak yang DO sekolah: orang

Alasan anak DO?

a. alasan **ekonomi**

.....

b. alasan **non** ekonomi, sebutkan:

.....

5. Pendapatan rumah tangga setahun

a. Pendapatan dari hasil pertanian

- Pertanian/perkebunan : Rp.

- Peternakan/perikanan/perburuan: Rp.

Jumlah Rp.

b. Pendapatan dari non pertanian :

- : Rp.

- : Rp.

- : Rp.

Jumlah Rp.

Total pendapatan setahun (a+b) : Rp.

6. Rata-rata pendapatan rumah tangga per bulan: Rp.

7. Rata-rata pendapatan rumah tangga/kapita/bulan: Rp.

8. Asset rumah tangga

Jenis asset	Jumlah	Harga jual (Rp)
Radio/tape recorder		
Televisi		
Sepeda		
Sepeda motor		
Perahu motor/non motor		
Perhiasan		
Mesin potong kayu		
Tabungan		
Komputer		
Tanah		
VCD player		
Ternak		
- sapi/kerbau		

- kambing		
- babi		
- ayam/itik		
- lainnya		
Lainnya:.....		
.....		
Total		Rp.

9. Status rumah yang dihuni saat ini :

- a. milik sendiri
- b. milik bersama (keluarga)
- c. menempati saja tanpa membayar
- d. sewa/kontrak/kos

10. Luas bangunan : m^2

11. Luas tanah : m^2

12. Pengeluaran pangan rumah tangga

No.	Jenis Pengeluaran	Jangka waktu			Jumlah (gram)	Konversi/bulan (Rp)
		Hr	Mgg	Bln		
A.	Sumber utama energi/karbohidrat					
1.	Beras					
2.	Tepung-tepungan					
3.	Jagung					
4.	Umbi-umbian					
	Jumlah					
B.	- Lauk Hewani					
1.	Ikan segar					
2.	Ikan kering					
3.	Ikan kaleng					
4.	Ayam					
5.	Daging					
6.	Telur					
7.	Susu					
	Jumlah					
	- Lauk nabati					
1.	Tahu/tempe					

2.	Kacang-kacangan					
	Jumlah					
C.	Sayuran					
D.	Buah-buahan					
E.	Gula					
F.	Minyak/lemak					
G.	Makanan jadi					
H.	Minuman jadi					
I.	Konsumsi lain					
	- kerupuk					
	-					
J.	Jajanan					
	Jumlah					

13. Pengeluaran non pangan

No.	Jenis Pengeluaran	Konversi/bulan (Rp.)
1.	Listrik	
2.	BBM (bahan bakar minyak)	
3.	Air/PDAM	
4.	Arisan	
5.	Uang sekolah	
6.	Hajatan	
7.	Pajak dan asuransi	
8.	Pakaian, alas kaki, tutup kepala	
9.	Lain-lain	
	Total	Rp.

14. Pola pengeluaran:

Pengeluaran pangan perbulan	: Rp.	(%)
Pengeluaran non pangan perbulan	: Rp.	(%)
Total	: Rp.	(%)
Untuk tabungan	: Rp.	(%)

II. Pengetahuan Pangan dan Gizi

1. Apa saja komposisi menu dengan gizi seimbang?
 - a. Bahan makanan pokok, lauk-pauk, dan sayur
 - b. Bahan makanan pokok dan lauk-pauk
 - c. Bahan makanan pokok, lauk-pauk, sayur, buah, dan susu
 - d. Tidak tahu
2. Yang termasuk bahan makanan sumber utama energi adalah
 - a. Daging, ikan, telur
 - b. Nasi, jagung, singkong
 - c. Bayam, kacang panjang, wortel
 - d. Tidak tahu
3. Bahan makanan yang merupakan sumber protein yang paling baik adalah
 - a. Daging, ayam, ikan
 - b. Tahu, tempe, kacang tanah
 - c. Kacang merah dan kacang hijau
 - d. Tidak tahu
4. Bahan makanan yang mengandung tinggi vitamin A adalah
 - a. Pepaya, apel, wortel
 - b. Ikan, daging, ayam
 - c. Jagung, singkong, kentang
 - d. Tidak tahu
5. Garam apa yang menurut ibu baik untuk dikonsumsi?
 - a. Garam halus
 - b. Garam beryodium
 - c. Garam batu/kotak
 - d. Tidak tahu
6. Bagaimana mengolah sayuran agar tidak banyak vitamin yang hilang?
 - a. Dipotong dulu baru dicuci
 - b. Sayuran dicuci dulu baru dipotong
 - c. Dipotong atau dicuci lebih dulu sama saja
 - d. Tidak tahu

7. Menurut ibu, mulai umur berapa bayi mendapat makanan pendamping ASI?
 - a. Sebelum umur 4 bulan
 - b. Setelah umur 4-6 bulan
 - c. Setelah umur 1 tahun
 - d. Tidak tahu
8. Bagaimana kebutuhan energi dan protein pada anak balita?
 - a. Kebutuhan energi lebih besar daripada protein
 - b. Kebutuhan protein lebih besar
 - c. Kebutuhan energi dan protein sama banyak
 - d. Tidak tahu
9. Apa yang ibu lakukan bila suatu hari anak ibu diare?
 - a. Diberi oralit/lakukan bila suatu hari anak ibu diare
 - b. Pemberian ASI dihentikan
 - c. Pemberian makanan dihentikan
 - d. Tidak tahu
10. Bagaimanakah syarat air minum untuk dikonsumsi?
 - a. Tidak berwarna, tidak berasa, dan tidak berbau
 - b. Air yang jernih meskipun tidak dimasak
 - c. Air yang telah terjemur panas matahari
 - d. Tidak tahu

Media informasi pengetahuan pangan dan gizi

Jenis Media	Ya (1)	Tidak (2)
Konvensional:		
a. Orang tua		
b. Kakek/nenek		
c. Bidan/dokter		
d. Lain-lain:...		
Jumlah (konvensional)		
Modern:		
a. Media cetak		
- buku		

- majalah		
- koran		
- poster		
- leaflet		
- lainnya:.....		
Jumlah (media cetak)		
b. Media elektronika		
- televisi		
- radio		
- lainnya:.....		
Jumlah media elektro		
Jumlah (modern)		

Pengalaman sakit:

Jenis penyakit yang pernah diderita	Anjuran dokter/bidan/.....

III. Daya Beli Pangan

1. Jenis pangan apa yang terjangkau oleh keuangan keluarga maupun yang tidak terjangkau keuangan keluarga? (jawaban bisa lebih dari satu)

	Terjangkau (1)	Tidak terjangkau (2)
Beras
Mie
Roti
Tahu/tempe
Telur
Ayam

Daging
Ikan laut
Ikan asin
Buah
Sayur
Susu
Lainnya

2. Apabila keluarga Anda sedang mendapatkan rejeki lebih, makanan apa yang paling Anda inginkan untuk dibeli?

.....

3. Apabila keluarga Anda dalam keadaan kesulitan keuangan, lauk apa yang bisa disediakan?

- | | |
|---------------|-------------------|
| a. Tahu/tempe | e. Ikan laut |
| b. Telur | f. Ikan air tawar |
| c. Ayam | g. Ikan asin |
| d. Daging | h. Lainnya: |

4. Apabila keluarga Anda dalam keadaan kesulitan keuangan, apakah Anda masih bisa menyediakan buah untuk keluarga?

- | | |
|-------|----------|
| a. Ya | b. Tidak |
|-------|----------|

5. Apa yang akan anda lakukan apabila keluarga mengalami kesulitan keuangan?

- Menjual hewan ternak
- Menjual perhiasan
- Menjual barang elektronik, sebutkan:
- Menjual peralatan rumah tangga, sebutkan:
- Mencari pekerjaan tambahan, sebutkan:
- Menjual kendaraan, sebutkan:
- Lain-lain, sebutkan:

IV. Harga Pangan

- | | | |
|-------------|-------|-----|
| a. Beras | = Rp. | /kg |
| b. Singkong | = Rp. | /kg |
| c. Jagung | = Rp. | /kg |
| d. Telur | = Rp. | /kg |
| e. | = Rp. | /kg |

V. Keterjangkauan Fisik terhadap Pangan

1. Di mana biasanya Anda berbelanja kebutuhan pangan?
 - a. Pasar tradisional, alasan:
 - b. Toko/warung kecil, alasan:
 - c. Mini market, alasan:
 - d. Supermarket, alasan:
 - e. Lainnya: alasan:
2. Berapa jarak rumah Anda dengan tempat berbelanja?
 - a. Pasar tradisional : m/km
 - b. Toko/warung kecil : m/km
 - c. Mini market : m/km
 - d. Supermarket : m/km
 - e. Lainnya: : m/km
3. Adakah sarana transportasi umum menuju tempat berbelanja tersebut?
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Apabila ada, apa jenis angkutan umum atau kendaraan lain yang dapat melalui tempat tersebut? (jawaban bisa lebih dari satu)

Jenis kendaraan	Ya (1)	Tidak (2)
Bus kota		
Angkot		
Ojek		
Becak		
Truk		
Trailer		
Lainnya:.....		

5. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menjangkau tempat perbelanjaan tersebut?
 - a. Ya, alasan:
 -
 - b. Tidak, alasan:.....
 -

6. Dengan apa biasanya Anda pergi ke tempat perbelanjaan tersebut?

- a. Kendaraan sendiri, sebutkan:
- b. Angkutan umum, sebutkan:
- c. Lain-lain:

VI. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga

1. Frekuensi Makan

No.	Jenis Makanan	Harian			Mingguan			Bulanan			Tahunan
		1x	2x	3x	1x	2x	3x	1x	2x	3x	
I.	Sumber Energi										
1.	Nasi										
2.	Ketan putih										
3.	Ketan hitam										
4.	Bihun										
5.	Biskuit										
6.	Jagung										
7.	Singkong/ubi										
8.	Mie										
9.	Roti										
10.	Lain-lain:										
	-										
	-										
II.	Sumber Protein										
	• Hewani										
1.	Ayam										
2.	Daging sapi										
3.	Daging kambing										
4.	Jerohan										
5.	Telur ayam										
6.	Telur bebek										
7.	Ikan segar										
8.	Ikan asin										
9.	Lain-lain										
	• Nabati										
1.	Tempe										
2.	Tahu										
3.	Kacang hijau										
4.	Kacang tanah										
5.	Lain-lain										
III.	Sayuran										
1.	Bayam										
2.	Kacang panjang										
3.	Daun singkong										
4.	Gambas										
5.	Kangkung										

2. *Food recall* konsumsi keluarga dalam satu hari (hari-1)

Airlangga

No. Responden :

Nama KK :

Tanggal :

Waktu makan	Nama Makanan	Jenis Bahan Makanan	URT	Berat (gram)
<ul style="list-style-type: none"> • Makan pagi ART yang makan: <ol style="list-style-type: none"> 1. 2. 3. 4. 5. 6. 				
<ul style="list-style-type: none"> • Makan siang ART yang makan: <ol style="list-style-type: none"> 1. 2. 3. 4. 5. 6. 				
<ul style="list-style-type: none"> • Makan malam ART yang makan: <ol style="list-style-type: none"> 1. 2. 3. 4. 5. 6. 				

No. Responden :

Nama KK :

Tanggal : *(food recall hari ke-2)*

Waktu makan	Nama Makanan	Jenis Bahan Makanan	URT	Berat (gram)
<p>• Makan pagi ART yang makan:</p> <ol style="list-style-type: none">1.2.3.4.5.6.				
<p>• Makan siang ART yang makan:</p> <ol style="list-style-type: none">1.2.3.4.5.6.				
<p>• Makan malam ART yang makan:</p> <ol style="list-style-type: none">1.2.3.4.5.6.				

3. Frekuensi Makan Keluarga

- a. 1 kali
- b. 2 kali
- c. 3 kali atau lebih

4. Penentu Menu dalam Keluarga

Anggota Rumah Tangga	Penentu ke					
	1	2	3	4	5	6
Kepala rumah tangga						
Ibu rumah tangga						
Orang tua/mertua						
Saudara						
Lain-lain:						

E. Prioritas Makan di Keluarga

Anggota Rumah Tangga	Penentu ke					
	1	2	3	4	5	6
Kepala rumah tangga						
Ibu rumah tangga						
Anak sekolah						
Bayi/balita						
Ibu hamil/menyusui						
Manula/lansia						

F. Makanan Pantangan

Apakah keluarga atau salah satu/beberapa anggota keluarga Anda memiliki pantangan makanan?

- a. Tidak ada pantangan
- b. Ya ada pantangan (isi tabel berikut ini)

Nama Makanan Pantangan	Pantangan untuk siapa	Alasan

G. Makanan dalam konteks budaya:

Nama makanan	Dihidangkan saat	Makna/maksud penyajian
A		
B		
C		
D		
E		

VIII. Ketersediaan Pangan Rumah Tangga

1. Untuk memenuhi kebutuhan belanja pangan sehari-hari, Anda biasanya memperoleh dengan cara apa?

Cara memperoleh pangan	Ya (1)	Tidak (2)	Alasan
a. Membeli kontan dengan uang sendiri			
b. Hutang			
c. Barter			
d. Diberi			
e. Produksi sendiri			
f. lainnya:.....			

2. Ketersediaan beras untuk konsumsi rumah tangga (kg/hari)

Hari ke-1 = kg/hr, kal/hr

Hari ke-3 = kg/hr, kal/hr

Hari ke-7 = kg/hr, kal/hr

rata-rata = kg/hr, kal/hr = kal/kapita/hr

Jika ketersediaan pangan = 0 (tidak punya persediaan pangan), apa alasannya?

.....

3. Asal bahan pangan pokok:

- a. Produksi sendiri
- b. Pembelian
- c. Pemberian
- d. Barter



Lampiran 2

Hasil Wawancara Karakteristik Rumah Tangga

No.	JAR	jar	k	umra	pdka	pdkay kat	umrib	pdkib	pdkib kat	tplog	pdptprkap	pdpt kat	asetprkap	kltspgn	ktsdpgn	ktsd kat	pglrpgn	pglmopgn	dybeli	pnget	penget kat	pglmskt	ptgnmal
1	6	>= 5 d	29	4	menengah	23	3	rendah	luas	30000	rendah	0	kurang	0	tidak punya	47916,67	4166,67	rendah	80	cukup	ya	tidak	
2	7	>= 5 d	40	3	rendah	25	3	rendah	luas	56000	rendah	28571,43	kurang	0	tidak punya	39678,57	5714,29	rendah	50	kurang	ya	tidak	
3	5	>= 5 d	25	4	menengah	23	5	menengah	luas	144000	sedang	30000	baik	76,61	kurang	98200	28400	sedang	30	kurang	ya	tidak	
4	5	>= 5 d	35	3	rendah	31	3	rendah	luas	40000	rendah	310000	kurang	0	tidak punya	59260	9500	sedang	60	cukup	ya	tidak	
5	10	>= 5 d	33	5	menengah	28	4	menengah	luas	60000	rendah	1372000	kurang	4910,4	tinggi	99080	13500	sedang	90	baik	tidak	tidak	
6	4	4 orar	35	4	menengah	31	3	rendah	batih	306250	tinggi	281250	baik	131,98	tinggi	182500	75000	tinggi	60	cukup	tidak	tidak	
7	5	>= 5 d	25	4	menengah	30	3	rendah	batih	48000	rendah	128000	kurang	62,42	kurang	61920	6000	sedang	70	cukup	ya	tidak	
8	4	4 orar	47	4	menengah	42	3	rendah	batih	150000	sedang	1140000	baik	792	tinggi	155862,5	48100	tinggi	30	kurang	ya	tidak	
9	8	>= 5 d	42	5	menengah	30	3	rendah	luas	50000	rendah	50000	kurang	164,57	tinggi	105500	6250	sedang	40	kurang	ya	tidak	
10	4	4 orar	41	5	menengah	38	3	rendah	batih	75000	rendah	15000	kurang	78	kurang	96500	0	sedang	20	kurang	tidak	ya	
11	5	>= 5 d	34	5	menengah	33	3	rendah	luas	60000	rendah	42800	baik	57,6	kurang	70160	0	sedang	40	kurang	tidak	ya	
12	5	>= 5 d	27	5	menengah	27	4	menengah	luas	120000	rendah	30000	kurang	0	tidak punya	98040	8600	sedang	70	cukup	ya	tidak	
13	5	>= 5 d	40	5	menengah	35	5	menengah	batih	300000	tinggi	500000	kurang	72	kurang	139120	78800	tinggi	80	cukup	ya	tidak	
14	8	>= 5 d	36	5	menengah	26	4	menengah	luas	75000	rendah	0	baik	0	tidak punya	81625	15000	sedang	70	cukup	tidak	ya	
15	5	>= 5 d	32	5	menengah	32	4	menengah	batih	200000	sedang	200000	kurang	72	kurang	153600	18600	tinggi	80	cukup	ya	ya	
16	4	4 orar	30	3	rendah	23	3	rendah	batih	375000	tinggi	1875000	baik	0	tidak punya	108400	28250	sedang	20	kurang	ya	ya	
17	5	>= 5 d	35	4	menengah	30	3	rendah	luas	32000	rendah	80000	kurang	28,8	kurang	98960	14000	sedang	60	cukup	ya	ya	
18	6	>= 5 d	42	4	menengah	26	3	rendah	batih	40000	rendah	16666,67	kurang	0	tidak punya	82016,67	27666,67	sedang	10	kurang	ya	tidak	
19	3	1 - 3 d	34	3	rendah	34	5	menengah	batih	1200000	tinggi	2333333	baik	489,6	tinggi	168000	47333,33	tinggi	60	cukup	ya	tidak	
20	4	4 orar	29	3	rendah	27	3	rendah	batih	100000	rendah	25000	baik	0	tidak punya	75350	6250	sedang	70	cukup	ya	tidak	
21	6	>= 5 d	32	6	tinggi	29	6	tinggi	luas	250000	sedang	3783333	baik	2655,8	tinggi	124166,7	30000	tinggi	100	baik	ya	tidak	
22	5	>= 5 d	41	1	rendah	30	1	rendah	batih	32000	rendah	200000	baik	0	tidak punya	95160	20600	sedang	0	kurang	ya	ya	
23	7	>= 5 d	28	4	menengah	24	5	menengah	luas	28571,43	rendah	42857,14	baik	0	tidak punya	77185,71	4571,43	sedang	70	cukup	ya	ya	
24	5	>= 5 d	26	5	menengah	23	4	menengah	luas	96000	rendah	805000	kurang	55,97	kurang	80300	55000	sedang	30	kurang	ya	tidak	
25	6	>= 5 d	44	3	rendah	37	3	rendah	luas	50000	rendah	83333,33	kurang	15,84	kurang	65400	12333,33	sedang	50	kurang	ya	tidak	
26	5	>= 5 d	38	3	rendah	35	3	rendah	luas	132000	rendah	160000	kurang	67,22	kurang	114300	48600	tinggi	10	kurang	ya	tidak	
27	4	4 orar	26	5	menengah	22	4	menengah	batih	250000	sedang	2275000	kurang	0	tidak punya	103450	30000	sedang	60	cukup	tidak	tidak	
28	4	4 orar	42	3	rendah	35	3	rendah	batih	35000	rendah	0	baik	0	tidak punya	146500	7500	tinggi	40	kurang	ya	tidak	

Lanjutan Hasil Wawancara ...

29	3	1 - 3 d	35	3	rendah	25	3	rendah	batih	65333.33	rendah	176666.7	kurang	0	tidak punya	81133.33	13333.33	sedang	40	kurang	ya	ya
30	3	1 - 3 d	25	3	rendah	24	3	rendah	batih	80000	rendah	76666.67	kurang	9.6	kurang	93966.67	5833.33	sedang	60	cukup	ya	ya
31	4	4 orar	50	1	rendah	39	4	menengah	batih	375000	tinggi	450000	baik	594	tinggi	150325	13750	tinggi	50	kurang	tidak	ya
32	4	4 orar	29	2	rendah	27	2	rendah	batih	25000	rendah	0	kurang	0	tidak punya	123250	41500	tinggi	10	kurang	tidak	tidak
33	4	4 orar	25	2	rendah	22	2	rendah	batih	25000	rendah	0	kurang	0	tidak punya	126250	22500	tinggi	70	cukup	ya	ya
34	5	>= 5 d	42	2	rendah	33	2	rendah	luas	32000	rendah	0	kurang	0	tidak punya	126000	22000	tinggi	40	kurang	ya	tidak
35	5	>= 5 d	25	1	rendah	20	3	rendah	batih	20000	rendah	0	kurang	0	tidak punya	104000	19000	sedang	60	cukup	ya	ya
36	7	>= 5 d	35	1	rendah	32	1	rendah	luas	28571.43	rendah	42857.14	baik	0	tidak punya	124571.4	6428.57	tinggi	40	kurang	ya	tidak
37	3	1 - 3 d	27	3	rendah	25	3	rendah	batih	66666.67	rendah	0	kurang	48	kurang	179000	5000	tinggi	50	kurang	ya	ya
38	6	>= 5 d	34	4	menengah	36	2	rendah	batih	50000	rendah	50000	baik	0	tidak punya	101083.3	8333.33	sedang	60	cukup	tidak	tidak
39	8	>= 5 d	30	2	rendah	20	2	rendah	luas	22500	rendah	12500	baik	78.01	kurang	75962.5	6350	sedang	50	kurang	tidak	ya
40	4	4 orar	26	3	rendah	22	3	rendah	luas	60000	rendah	310000	baik	144	tinggi	159700	23950	tinggi	70	cukup	tidak	tidak
41	5	>= 5 d	23	3	rendah	25	3	rendah	luas	31200	rendah	85000	kurang	38.59	kurang	110660	15520	sedang	50	kurang	ya	ya
42	6	>= 5 d	39	2	rendah	35	2	rendah	batih	18666.67	rendah	66666.67	kurang	24.02	kurang	75100	8583.33	sedang	30	kurang	ya	ya
43	6	>= 5 d	40	3	rendah	29	3	rendah	luas	23333.33	rendah	100000	kurang	0	tidak punya	89433.33	6333.33	sedang	50	kurang	tidak	tidak
44	6	>= 5 d	45	2	rendah	40	2	rendah	batih	26666.67	rendah	16666.67	baik	0	tidak punya	90733.33	4166.67	sedang	30	kurang	ya	ya



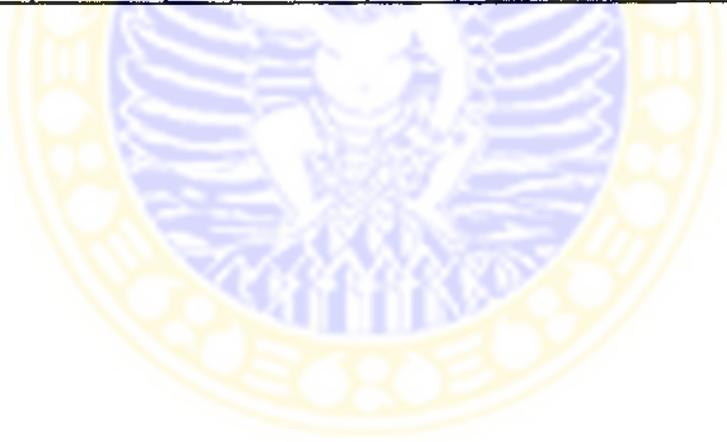
Lampiran 3

Hasil Perhitungan Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga

No.	Jml. UK	Makanan Pokok			Lauk Hewani/Nabati			Sayur			Buah			Susu			total SDP	Kategori
		jml (gram)	jml/UK	skor	jml (gram)	jml/UK	skor	jml (gram)	jml/UK	skor	jl (gram)	jml/UK	skor	jl (gram)	jml/UK	skor		
1	4,5	3125	694,44	2	619,44	137,65	1	256,82	57,07	0	0	0	0	0	0	0	3	tidak tahan
2	4,51	2812,5	623,61	2	358,33	79,45	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0	2	tidak tahan
3	3,01	2500	831,95	2	905,56	301,35	2	190,91	63,53	0	500	166,4	1	0	0	0	5	tahan
4	3,34	1875	561,38	2	194,44	58,22	0	175	52,40	0	0	0	0	0	0	0	2	tidak tahan
5	6,68	3750	561,38	2	1225	183,38	1	263,64	39,47	0	500	74,85	0	113	16,84	1	4	tidak tahan
6	4	2812,5	703,13	2	724,24	181,06	1	225	56,25	0	113	28,13	0	96,9	24,22	1	4	tidak tahan
7	4,01	1875	468,16	1	325	81,15	0	2625	655,43	2	0	0	0	0	0	0	3	tidak tahan
8	3,35	2187,5	653,96	2	787,22	235,34	2	275	82,21	1	0	0	0	50	14,95	1	6	tahan
9	7,01	5000	713,27	2	485,86	69,31	0	263,64	37,61	0	0	0	0	0	0	0	2	tidak tahan
10	2,67	1875	702,25	2	522,22	195,59	1	338,64	126,83	1	0	0	0	0	0	0	4	tidak tahan
11	4,51	2500	554,94	2	736,11	163,4	1	87,5	19,42	0	0	0	0	50	11,1	0	3	tidak tahan
12	4,51	2500	554,94	2	638,89	141,82	1	338,64	75,17	1	0	0	0	12,5	2,77	0	4	tidak tahan
13	4,5	1875	416,67	1	817,01	181,56	1	225	50,00	0	250	55,56	0	100	22,22	1	3	tidak tahan
14	8	4375	546,88	2	721,37	90,17	0	0	0,00	0	800	100	0	0	0	0	2	tidak tahan
15	4,33	1875	433,03	1	502,4	116,03	1	263,64	60,89	0	1000	231	2	75	17,32	1	5	tahan
16	4	2500	625	2	995,73	248,93	2	125	31,25	0	0	0	0	0	0	0	4	tidak tahan
17	5	3937,5	787,5	2	423,48	84,7	0	181,82	36,36	0	0	0	0	0	0	0	2	tidak tahan
18	5	3125	625	2	180,56	36,11	0	150	30,00	0	0	0	0	0	0	0	2	tidak tahan
19	2,33	1875	804,72	2	664,74	285,3	2	90,91	39,02	0	300	128,8	1	25	10,73	0	5	tahan
20	3,84	1875	488,92	1	378,42	98,68	0	143,18	37,34	0	250	65,19	0	0	0	0	1	tidak tahan
21	6	2500	416,67	1	390,69	65,12	0	422,73	70,45	0	500	83,33	0	100	16,67	1	2	tidak tahan
22	4,34	5000	1152,07	2	565,6	130,32	1	75	17,28	0	0	0	0	0	0	0	3	tidak tahan
23	4,99	2687,5	538,58	2	496,15	99,43	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0	2	tidak tahan
24	1,17	625	536,48	2	150	128,76	1	125	107,30	1	113	96,57	0	25	21,46	1	5	tahan
25	4,84	3750	775,59	2	568,38	117,55	1	75	15,51	0	0	0	0	0	0	0	3	tidak tahan
26	3,67	2187,5	596,86	2	348,56	95,1	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0	2	tidak tahan
27	4,33	2500	577,37	2	661,81	152,84	1	113,64	26,24	0	0	0	0	0	0	0	3	tidak tahan

ADLN Perpustakaan Universitas
Airlangga

28	4	2812,5	703,13	2	453,42	113,35	1	377,27	94,32	1	0	0	0	0	0	0	4	tidak tahan
29	2,01	2062,5	1026,12	2	213,89	106,41	1	75	37,31	0	0	0	0	0	0	0	3	tidak tahan
30	3	2500	833,33	2	386,11	128,7	1	227,27	75,76	1	0	0	0	0	0	0	4	tidak tahan
31	3,67	1875	510,9	2	1023,43	278,86	2	136,36	37,16	0	150	40,87	0	25	6,81	0	4	tidak tahan
32	3,34	3125	935,63	2	522,22	156,35	1	227,27	68,05	0	0	0	0	0	0	0	3	tidak tahan
33	3,67	3125	851,5	2	1030,34	280,75	2	227,27	61,93	0	0	0	0	0	0	0	4	tidak tahan
34	4,67	5250	1124,2	2	384,62	82,36	0	475	101,71	1	100	21,41	0	0	0	0	3	tidak tahan
35	5	2937,5	587,5	2	192,31	38,46	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0	2	tidak tahan
36	6,01	4687,5	779,95	2	828,42	137,84	1	75	12,48	0	100	16,64	0	50	8,32	0	3	tidak tahan
37	1,67	1875	1122,75	2	538,46	322,43	2	363,64	217,75	2	0	0	0	75	44,91	2	8	tahan
38	6	3750	625	2	576,92	96,15	0	181,82	30,30	0	113	18,75	0	0	0	0	2	tidak tahan
39	7,67	3750	488,92	1	508,97	66,36	0	263,64	34,37	0	0	0	0	0	0	0	1	tidak tahan
40	3,67	2500	681,2	2	658,33	179,38	1	125	34,06	0	0	0	0	0	0	0	3	tidak tahan
41	4,84	5625	1163,39	2	379,8	78,55	0	0	0,00	0	0	0	0	0	0	0	2	tidak tahan
42	5	4375	875	2	535,04	107,01	1	227,27	45,45	0	0	0	0	0	0	0	3	tidak tahan
43	5,51	4375	794,73	2	598,89	108,79	1	150	27,25	0	50	9,08	0	0	0	0	3	tidak tahan
44	5,84	4375	749,79	2	458,33	78,55	0	188,64	32,33	0	0	0	0	0	0	0	2	tidak tahan



Lampiran

Hasil Uji Spearman Correlation

tingkat pendidikan ibu * pengetahuan pangan dan gizi ibu Crosstabulation

		pengetahuan pangan dan gizi ibu			Total	
		kurang	cukup	baik		
tingkat pendidikan ibu	menengah	Count	3	7	1	11
		Expected Count	6,0	4,5	,5	11,0
		% within pengetahuan pangan dan gizi ibu	12,5%	38,9%	50,0%	25,0%
	rendah	Count	21	11	0	32
		Expected Count	17,5	13,1	1,5	32,0
		% within pengetahuan pangan dan gizi ibu	87,5%	61,1%	,0%	72,7%
	tinggi	Count	0	0	1	1
		Expected Count	,5	,4	,0	1,0
		% within pengetahuan pangan dan gizi ibu	,0%	,0%	50,0%	2,3%
Total	Count	24	18	2	44	
	Expected Count	24,0	18,0	2,0	44,0	
	% within pengetahuan pangan dan gizi ibu	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	

Correlations

			pendidikan ibu RT	pengetahuan pangan dan gizi ibu
Spearman's rho	pendidikan ibu RT	Correlation Coefficient	1,000	,423(**)
		Sig. (2-tailed)		,004
		N	44	44
	pengetahuan pangan dan gizi ibu	Correlation Coefficient	,423(**)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,004	
		N	44	44

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Jumlah anggota rumah tangga * daya beli pangan RT Crosstabulation

		daya beli pangan RT			Total	
		rendah	sedang	tinggi		
Jumlah anggota rumah tangga	>= 5 orang	Count	2	21	6	29
		Expected Count	1,3	17,8	9,9	29,0
		% within daya beli pangan RT	100,0%	77,8%	40,0%	65,9%
	1 - 3 orang	Count	0	2	2	4
		Expected Count	,2	2,5	1,4	4,0
		% within daya beli pangan RT	,0%	7,4%	13,3%	9,1%
	4 orang	Count	0	4	7	11
		Expected Count	,5	6,8	3,8	11,0
		% within daya beli pangan RT	,0%	14,8%	46,7%	25,0%
Total	Count	2	27	15	44	
	Expected Count	2,0	27,0	15,0	44,0	
	% within daya beli pangan RT	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	

			daya beli pangan RT	Jumlah anggota rumah tangga
Spearman's rho	daya beli pangan RT	Correlation Coefficient	1,000	-,404(**)
		Sig. (2-tailed)	.	,006
		N	44	44
	Jumlah anggota rumah tangga	Correlation Coefficient	-,404(**)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,006	.
		N	44	44

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

tingkat pendapatan RT * daya beli pangan RT Crosstabulation

			daya beli pangan RT			Total
			rendah	sedang	tinggi	
tingkat pendapatan RT	rendah	Count	2	24	8	34
		Expected Count	1,5	20,9	11,6	34,0
		% within daya beli pangan RT	100,0%	88,9%	53,3%	77,3%
	sedang	Count	0	2	3	5
		Expected Count	,2	3,1	1,7	5,0
		% within daya beli pangan RT	,0%	7,4%	20,0%	11,4%
	tinggi	Count	0	1	4	5
		Expected Count	,2	3,1	1,7	5,0
		% within daya beli pangan RT	,0%	3,7%	26,7%	11,4%
Total	Count	2	27	15	44	
	Expected Count	2,0	27,0	15,0	44,0	
	% within daya beli pangan RT	100,0%	100,0%	100,0%	100,0%	

Correlations

			tingkat pendapatan RT	daya beli pangan RT
Spearman's rho	tingkat pendapatan RT	Correlation Coefficient	1,000	,418(**)
		Sig. (2-tailed)	.	,005
		N	44	44
	daya beli pangan RT	Correlation Coefficient	,418(**)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,005	.
		N	44	44

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

ADLN Perpustakaan Universitas
Airlangga
aset RT * daya beli pangan RT Crosstabulation

		daya beli pangan RT			Total	
		rendah	sedang	tinggi		
aset RT	tidak punya	Count	1	2	5	8
		Expected Count	.4	4.9	2.7	8.0
		% within daya beli pangan RT	50.0%	7.4%	33.3%	18.2%
	rendah	Count	1	23	8	32
		Expected Count	1.5	19.6	10.9	32.0
		% within daya beli pangan RT	50.0%	85.2%	53.3%	72.7%
	sedang	Count	0	2	1	3
		Expected Count	.1	1.8	1.0	3.0
		% within daya beli pangan RT	.0%	7.4%	6.7%	6.6%
	tinggi	Count	0	0	1	1
		Expected Count	.0	.6	.3	1.0
		% within daya beli pangan RT	.0%	.0%	6.7%	2.3%
Total	Count	2	27	15	44	
	Expected Count	2.0	27.0	15.0	44.0	
	% within daya beli pangan RT	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	

Correlations

			daya beli pangan RT	aset RT
Spearman's rho	days beli pangan RT	Correlation Coefficient	1,000	-.097
		Sig. (2-tailed)		.529
		N	44	44
aset RT	days beli pangan RT	Correlation Coefficient	-.097	1,000
		Sig. (2-tailed)	.529	
		N	44	44

harga beras * daya beli pangan RT Crosstabulation

		daya beli pangan RT			Total	
		rendah	sedang	tinggi		
harga beras	<=10% lebih mahal	Count	1	22	13	36
		Expected Count	1.6	22.1	12.3	36.0
		% within daya beli pangan RT	50.0%	81.5%	86.7%	81.8%
	>10% lebih mahal	Count	1	5	2	8
		Expected Count	.4	4.9	2.7	8.0
		% within daya beli pangan RT	50.0%	18.5%	13.3%	18.2%
Total	Count	2	27	15	44	
	Expected Count	2.0	27.0	15.0	44.0	
	% within daya beli pangan RT	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	

			harga beras	daya beli pangan RT
Spearman's rho	harga beras	Correlation Coefficient	1,000	-.133
		Sig. (2-tailed)	.	.389
		N	44	44
	daya beli pangan RT	Correlation Coefficient	-.133	1,000
		Sig. (2-tailed)	.389	.
		N	44	44

kategori ketersediaan pangan * tk ketahanan pgn rt Crosstabulation

			tk ketahanan pgn rt		Total
			tahan pa	tidak ta	
kategori ketersediaan pangan	kurang	Count	4	11	15
		Expected Count	2,0	13,0	15,0
		% within tk ketahanan pgn rt	66,7%	28,9%	34,1%
	tidak punya	Count	0	21	21
		Expected Count	2,9	18,1	21,0
		% within tk ketahanan pgn rt	,0%	55,3%	47,7%
	tinggi	Count	2	6	8
		Expected Count	1,1	6,9	8,0
		% within tk ketahanan pgn rt	33,3%	15,8%	18,2%
Total	Count	6	38	44	
	Expected Count	6,0	38,0	44,0	
	% within tk ketahanan pgn rt	100,0%	100,0%	100,0%	

Correlations

			tingkat ketahanan pangan RT	ketersediaan pangan RT
Spearman's rho	tingkat ketahanan pangan RT	Correlation Coefficient	1,000	,352(*)
		Sig. (2-tailed)	.	,019
		N	44	44
	ketersediaan pangan RT	Correlation Coefficient	,352(*)	1,000
		Sig. (2-tailed)	,019	.
		N	44	44

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

daya beli pangan RT * tingkat ketahanan pangan RT Crosstabulation

			tingkat ketahanan pangan RT		Total
			tidak tahan	tahan	
daya beli pangan RT	rendah-eeadng	Count	27	2	29
		Expected Count	25,0	4,0	29,0
		% within tingkat ketahanan pangan RT	71,1%	33,3%	65,9%
	tinggi	Count	11	4	15
		Expected Count	13,0	2,0	15,0
		% within tingkat ketahanan pangan RT	28,9%	66,7%	34,1%
	Total	Count	38	6	44
		Expected Count	38,0	6,0	44,0
		% within tingkat ketahanan pangan RT	100,0%	100,0%	100,0%

			daya beli pangan RT	tingkat ketahanan pangan RT
Spearman's rho	daya beli pangan RT	Correlation Coefficient	1,000	,275
		Sig. (2-tailed)		,071
		N	44	44
	tingkat ketahanan pangan RT	Correlation Coefficient	,275	1,000
		Sig. (2-tailed)	,071	
		N	44	44

penget pangan * tk ketahanan pgn rt Crosstabulation

			tk ketahanan pgn rt		Total
			tahan pa	tidak ta	
penget pangan	baik	Count	0	2	2
		Expected Count	,3	1,7	2,0
		% within tk ketahanan pgn rt	,0%	5,3%	4,5%
	cukup	Count	2	16	18
		Expected Count	2,5	15,5	18,0
		% within tk ketahanan pgn rt	33,3%	42,1%	40,9%
	kurang	Count	4	20	24
		Expected Count	3,3	20,7	24,0
		% within tk ketahanan pgn rt	66,7%	52,6%	54,5%
Total	Count	6	38	44	
	Expected Count	6,0	38,0	44,0	
	% within tk ketahanan pgn rt	100,0%	100,0%	100,0%	

Correlations

			pengetahuan pangan dan gizi ibu	tingkat ketahanan pangan RT
Spearman's rho	pengetahuan pangan dan gizi ibu	Correlation Coefficient	1,000	-,107
		Sig. (2-tailed)		,489
		N	44	44
	tingkat ketahanan pangan RT	Correlation Coefficient	-,107	1,000
		Sig. (2-tailed)	,489	
		N	44	44

Lampiran 5 Hasil Uji Chi Square

StatXact-3 Output
Date: Thursday, May 29, 2007
Time: 12:45:21

Asal bahan pangan-ketersediaan pgn

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic = 1.883

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

Pr { CH(X) .GE. 1.883 } = 0.3900

Exact p-value and point probability :

Pr { CH(X) .GE. 1.883 } = 0.6670

Pr { CH(X) .EQ. 1.883 } = 0.1776

Tipologi-daya beli

>>> RC CH/EX

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic = 4.000

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

Pr { CH(X) .GE. 4.000 } = 0.1353

Exact p-value and point probability :

Pr { CH(X) .GE. 4.000 } = 0.1283

Pr { CH(X) .EQ. 4.000 } = 0.0496

Poster-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic = 8.148

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

Pr { CH(X) .GE. 8.148 } = 0.0170

Exact p-value and point probability :

Pr { CH(X) .GE. 8.148 } = 0.0263

Pr { CH(X) .EQ. 8.148 } = 0.0231

Radio-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic = 3.598

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

Pr { CH(X) .GE. 3.598 } = 0.1655

Exact pvalue and point probability :

Pr { CH(X) .GE. 3.598 } = 0.2536

Pr { CH(X) .EQ. 3.598 } = 0.1347

Televisi- penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic = 6.748

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

Pr { CH(X) .GE. 6.748 } = 0.0343

Exact p-value and point probability :

Pr { CH(X) .GE. 6.748 } = 0.0285

Pr { CH(X) .EQ. 6.748 } = 0.0172

Bidan-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

$$\text{CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic} = 1.531$$

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 1.531 \} = 0.4650$$

Exact p-value and point probability :

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 1.531 \} = 0.4939$$

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .EQ. } 1.531 \} = 0.1138$$

Buku-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

$$\text{CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic} = 14.24$$

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 14.24 \} = 0.0008$$

Exact p-value and point probability :

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 14.24 \} = 0.0003$$

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .EQ. } 14.24 \} = 0.0001$$

Guru-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

$$\text{CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic} = 0.6790$$

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 0.6790 \} = 0.7121$$

Exact p-value and point probability :

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 0.6790 \} = 0.8043$$

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .EQ. } 0.6790 \} = 0.1835$$

Hutang-ketersediaan pgn

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

$$\text{CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic} = 10.02$$

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 10.02 \} = 0.0067$$

Exact p-value and point probability :

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 10.02 \} = 0.0042$$

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .EQ. } 10.02 \} = 0.0006$$

Kemasan-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

$$\text{CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic} = 44.00$$

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 44.00 \} = 0.0000$$

Exact p-value and point probability :

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 44.00 \} = 0.0011$$

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .EQ. } 44.00 \} = 0.0011$$

Koran-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

$$\text{CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic} = 8.148$$

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 8.148 \} = 0.0170$$

Exact p-value and point probability :

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 8.148 \} = 0.0241$$

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .EQ. } 8.148 \} = 0.0135$$

Leaflet-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

$$\text{CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic} = 1.478$$

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 1.478 \} = 0.4776$$

Exact p-value and point probability :

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 1.478 \} = 0.4545$$

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .EQ. } 1.478 \} = 0.4091$$

Majalah-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

$$\text{CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic} = 2.959$$

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 2.959 \} = 0.2277$$

Exact p-value and point probability :

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 2.959 \} = 0.2200$$

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .EQ. } 2.959 \} = 0.0638$$

Jenis media-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 3 by 3 table(x) :

$$\text{CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic} = 9.037$$

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 4 df)

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 9.037 \} = 0.0602$$

Exact p-value and point probability :

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 9.037 \} = 0.0560$$

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .EQ. } 9.037 \} = 0.0018$$

Ortu-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

$$\text{CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic} = 1.656$$

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 1.656 \} = 0.4370$$

Exact p-value and point probability :

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 1.656 \} = 0.5248$$

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .EQ. } 1.656 \} = 0.0772$$

Pant makanan-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

$$\text{CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic} = 3.462$$

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 3.462 \} = 0.1771$$

Exact p-value and point probability :

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 3.462 \} = 0.2382$$

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .EQ. } 3.462 \} = 0.0920$$

Penglaln sakit-penget pangan

CHI-SQUARE TEST FOR INDEPENDENCE

Statistic based on the observed 2 by 3 table(x) :

$$\text{CH(X) : Pearson Chi-Square Statistic} = 0.5856$$

Asymptotic p-value: (based on Chi-Square distribution with 2 df)

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 0.5856 \} = 0.7462$$

Exact p-value and point probability :

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .GE. } 0.5856 \} = 1.0000$$

$$\text{Pr} \{ \text{CH(X) .EQ. } 0.5856 \} = 0.1094$$



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
ADLN Perpustakaan Universitas Airlangga
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Mulyorejo FKM Kampus C. Surabaya - 60115 Telp. 5920948, 5920949 Fax. 5924618

Nomor : 2286/J03.1.18/PG/2006
Lampiran : -
Perihal : Izin Pengumpulan data awal
penyusunan proposal skripsi

18 Oktober 2006

Yth.

1. Kepala Dinas Kesehatan Situbondo
2. Kepala Dinas Pertanian Situbondo
3. Kepala Dewan Ketahanan Pangan Situbondo

Sehubungan dengan syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat di Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, maka kami mohon bantuan Saudara untuk mengijinkan mahasiswa atas nama :

Nama : Arie Dwi Alristina
NIM : 100311189
Pembimbing : Annis Catur Adi, Ir, M.Si

Mengadakan pengumpulan data awal guna penyusunan proposal skripsi bagi mahasiswa peminatan Gizi Kesehatan Masyarakat pada instansi Saudara.

Atas perhatian dan bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.



Dekan I,

Widodo J. Pudjirahardjo, dr., M.S., MPH, Dr.PH
NIP 130610101

Tindakan :

1. Dekan
2. Yang bersangkutan



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS AIRLANGGA
ADLN Perpustakaan Universitas
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Mulyorejo FKM Kampus C. Surabaya - 60115 Telp. 5920948, 5920949 Fax. 5924618

Nomor : S21 /J03.1.18/PG/2007
Lampiran : 1 (satu) Eksemplar
Perihal : Permohonan izin penelitian

26 Pebruari 2007

Yth. Kepala
Bakesbang dan Linmas
Kabupaten Situbondo

Dalam rangka pelaksanaan penelitian guna penyelesaian penyusunan skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat, dengan ini kami mohon izin untuk mengadakan penelitian bagi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Arie Dwi Alristina
NIM : 100311189
Judul Penelitian : Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Keluarga Balita Kurang Energi Protein (KEP) di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo
Lokasi : Wilayah Kerja Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo
Pembimbing : Annis Catur Adi, Ir. M.Si

Terlampir kami sampaikan proposal penelitian yang bersangkutan.

Atas perhatian dan bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.



Widodo J. Pudjirahardjo, dr., M.S., M.PH., Dr.PH
NIP 130610101

Tindakan :

1. Dekan
2. Kepala BPS Kabupaten Situbondo
3. Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo
4. Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Situbondo
5. Kepala Puskesmas Panarukan Kab. Situbondo
6. Camat Panarukan Kab. Situbondo

7. Yang bersangkutan TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA...

ARIE DWI ALRISTINA



KANTOR KESBANG DAN LINMAS

JLN. A. YANI NOMOR 68 DEL Per 0338 and 011927as SITUBONDO 68311

Situbondo, 06 Mret 2007

Nomor : 072/126/431.401.2/2007
Sifat : Penting
Lampiran : --
Perihal : Rekomendasi

Kepada
Yth. Sdr. 1. Camat Panarukan
2. Kepala Puskesmas Panarukan
Kabupaten Situbondo
di
SITUBONDO

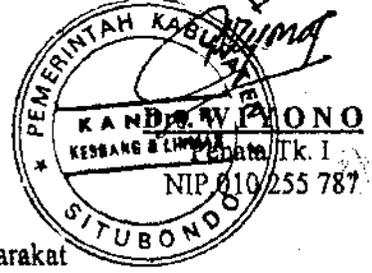
Menunjuk Surat dari Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya nomor : 321/J.1.18/PG/2007 tanggal 26 Pebruari 2007 perihal permohonan ijin penelitian, bersama ini diberitahukan bahwa Pemerintah Kabupaten Situbondo pada prinsipnya tidak keberatan diadakan penelitian oleh :

- 1. Nama : ARIE DWI ALRISTINA
- 2. NIM : 100311189
- 3. Fakultas : Kesehatan Masyarakat
- 4. Alamat : Mulyorejo FKM Kampus C Surabaya
- 5. Judul Skripsi : Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Keluarga Balita Kurang Energi Protein (KEP) Di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.
- 6. Tempat Penelitian : Desa Kilensari, Desa Sumberkolak, Desa Wr. Anom dan Kantor Puskesmas Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.
- 7. Lama Penelitian : 06 Maret s/d 06 Mei 2007

Selama melaksanakan penelitian diharapkan mentaati ketentuan yang berlaku, dan melaporkan hasilnya kepada Bupati Situbondo Cq. Kepala Kantor Kesbang dan Linmas Kabupaten Situbondo.

Demikian untuk diketahui dan agar mendapatkan bantuan Saudara seperlunya.

KEPALA KANTOR KESBANG DAN LINMAS
KABUPATEN SITUBONDO



Tembusan : disampaikan kepada Yth:

- 1. Sdr. Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya;
- 2. Sdr. Kepala Dinas Kesehatan Kab. Situbondo;
- 3. Sdr. Kepala Dinas Pertanian Kab. Situbondo;
- 4. Sdr. Yang bersangkutan;
- 5. Arsip.

SKRIPSI TINGKAT KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA...

ARIE DWI ALRISTINA



PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO

KECAMATAN PANARUKAN

Jln. Raya Panarukan No. 02/0138 (672402)

PANARUKAN

Panarukan, 8 Maret 2007

Nomor : 072/87/431.508.1/2007
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : REKOMENDASI

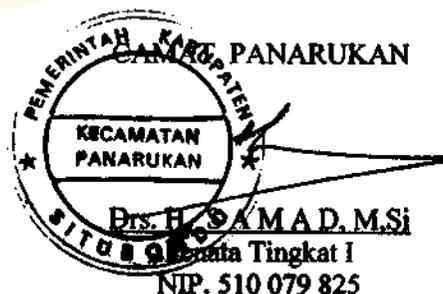
Kepada
Yth. 1. Sdr. Ka. Pukesmas Panarukan
2. Sdr. Petinggi Kilensari
3. Sdr. Petinggi Sumberkolak
4. Sdr. Petinggi Wringinanom

Menindaklanjuti Surat Kepala Kantor Kesbang dan Linmas Kabupaten Situbondo tanggal 6 Maret 2007 Nomor : 072/126/431.401.2/2007 perihal tersebut pada pokok surat, dengan ini diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami tidak keberatan untuk mengadakan penelitian di wilayah kami kepada :

Nama : ARIE DWI ALRISTINA
Pembimbing : ANNIS CATUR ADI, Ir, M.Si
Fakultas/Jurusan : Fakultas Kesehatan Masyarakat
Alamat : Mulyorejo FKM Kampus C Surabaya
Judul Penelitian : Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Keluarga Balita Kurang Energi Protein (KEP) di Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo.
Tempat Penelitian : Desa Kilensari, Desa Sumberkolak, Desa Wringinanom, Kantor Puskesmas Kecamatan Panarukan
Lamanya Penelitian : 06 Maret s/d 06 Mei 2007

Selanjutnya diminta kepada Saudara untuk membantu pelaksanaan penelitian tersebut dan melaporkan hasilnya kepada Camat Panarukan setelah pelaksanaan penelitian selesai.

Demikian untuk menjadikan perhatian dalam pelaksanaannya.



Tembusan :

1. Yth. Sdr. Kepala Kantor Kesbang dan Linmas Kabupaten Situbondo
2. Yang bersangkutan

PETA KECAMATAN PANARUKAN

